



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

**Mata Pelajaran
IPS SMP**

Kelompok Kompetensi G

**Profesional :
Kajian Sosiologi Dalam IPS Terpadu**

**Pedagogik :
Analisis Instrumen Penilaian**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



GURU PEMBELAJAR

MODUL

**MATA PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

KELOMPOK KOMPETENSI G

**PROFESIONAL: KAJIAN SOSIOLOGI DALAM IPS TERPADU
PEDAGOGIK: ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN**

PENULIS:

Yasser Awaluddin, S.E, M.Ed, dkk.

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

PENULIS:

Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed.

(PPPPTK PKn DAN IPS, yawaluddin@gmail.com)

Susvi Tantoro, S.Sos.

(PPPPTK PKn DAN IPS, densusvi@gmail.com)

PENELAAH

Dr. Sukamto, M.Pd., M.Si.

(UNIVERSITAS NEGERI MALANG)

Copyright © 2016

**PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (PPPPTK PKn DAN IPS)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Dilarang mencopy sebagian atau keseluruhan isi buku untuk keperluan apapun
tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui poa tatap muka, daring (on line), dan campuran (blended) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Peta Kompetensi	2
D. Saran dan Cara Penggunaan Modul	5
Kegiatan Pembelajaran 1. Interaksi Sosial dan Sosialisasi	6
A. Tujuan Pembelajaran	6
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	6
C. Uraian Materi	6
D. Aktivitas Pembelajaran	22
E. Tugas	22
F. Rangkuman	23
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	24
Kegiatan Pembelajaran 2. Lembaga Sosial	25
A. Tujuan Pembelajaran	25
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	25
C. Uraian Materi	25
D. Aktivitas Pembelajaran	34
E. Latihan/Kasus/Tugas	34
F. Rangkuman	35
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	36
Kegiatan Pembelajaran 3. Perubahan Sosial	37
A. Tujuan	37
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	37
C. Uraian Materi	37
D. Aktivitas Pembelajaran	57
E. Latihan/Kasus/Tugas	57

F. Rangkuman	58
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	60
Kegiatan Pembelajaran 4. Masalah Sosial	61
A. Tujuan	61
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	61
C. Uraian Materi	61
D. Aktivitas Pembelajaran.....	70
E. Latihan/Kasus/Tugas	70
F. Rangkuman	72
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	73
Kegiatan Pembelajaran 5. Modernisasi dan Globalisasi.....	74
A. Tujuan	74
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	74
C. Uraian Materi	74
D. Aktivitas Pembelajaran.....	85
E. Latihan/Kasus/Tugas	86
F. Rangkuman	88
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	89
Kegiatan Pembelajaran 6. Potensi Keragaman Budaya dan Pewarisan Budaya.	90
A. Tujuan	90
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	90
C. Uraian Materi	90
D. Aktivitas Pembelajaran.....	115
E. Latihan/Kasus/Tugas	116
F. Rangkuman	118
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	120
Kegiatan Pembelajaran 7. Pengembangan Bahan Ajar	121
A. Tujuan	121
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	121
C. Uraian Materi	121
D. Aktivitas Pembelajaran.....	138
E. Latihan/Kasus/Tugas	138
F. Rangkuman	139
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	140

Penutup	141
Daftar Pustaka	142

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama	Halaman
1.	Gaya hidup konsumerisme.....	86
2.	Gaya hidup kecanduan gadget.....	87
3.	Tarian tradisional dari Jawa Barat.....	116
4.	Batik, salah satu kerajinan Indonesia.....	116
5.	Budaya K-Pop dari Korsel	117

DAFTAR TABEL

No.	Nama	Halaman
1.	Peranan Bahan Ajar.....	124, 125

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan agar mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”. Untuk itu guru dan tenaga kependidikan yang profesional wajib melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul diklat PKB secara umum adalah memberikan pemahaman dan sebagai salah satu referensi bagi peserta diklat PKB, sehingga kompetensi ranah profesional dan paedagogik tercapai. Kompetensi inti dalam

ranah profesional yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
3. Mengembangkan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP secara kreatif.

Kompetensi inti dalam ranah paedagogik yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai setelah peserta diklat mempelajari Modul ini adalah :

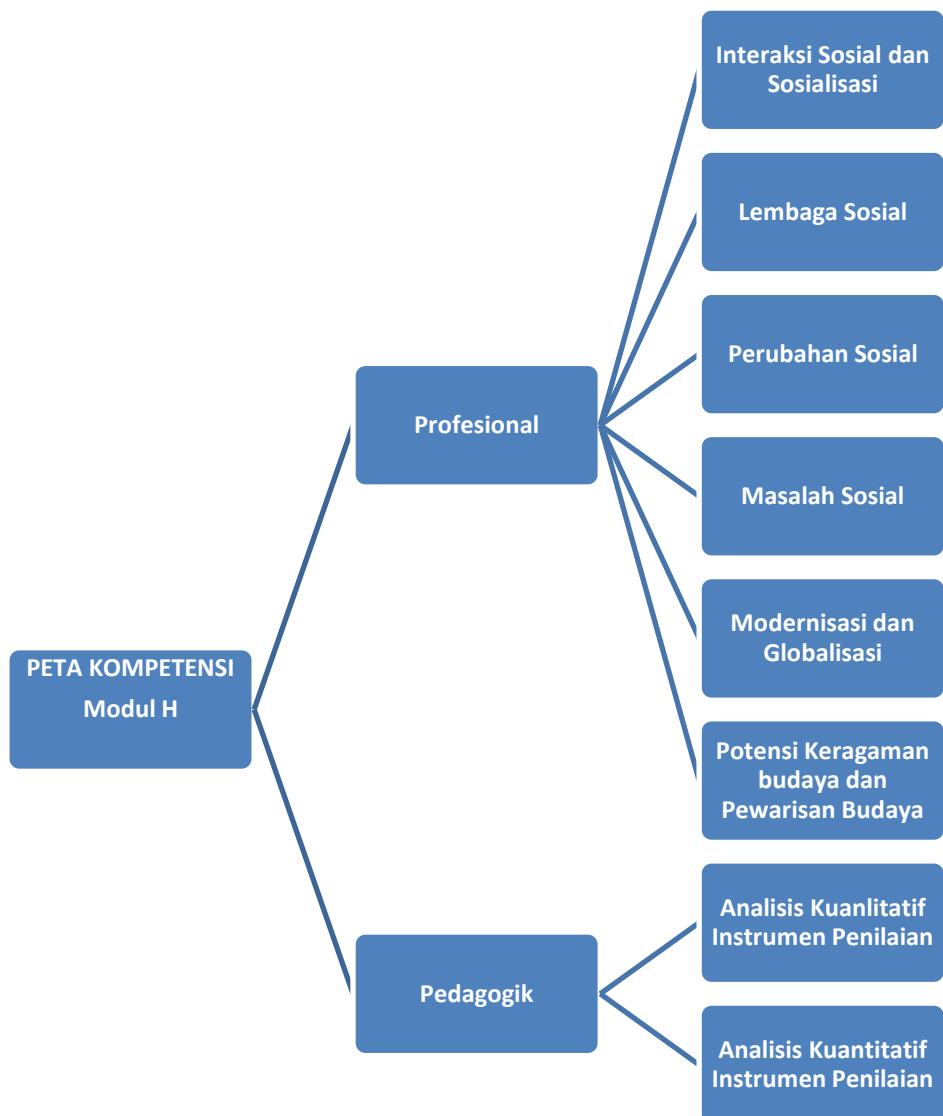
Kegiatan	Nama Mata Diklat	Kompetensi
1	Interaksi Sosial dan Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan konsep interaksi sosial2. Menjelaskan syarat terjadinya interaksi sosial3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial4. Menjelaskan tahap-tahap interaksi sosial5. Mengidentifikasi bentuk-bentuk proses sosial6. Menjelaskan sosialisasi dan pembentukan kepribadian
2	Lembaga Sosial	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan konsep dan karakteristik lembaga sosial2. Menjelaskan tujuan dan fungsi lembaga sosial3. Menjelaskan unsur-unsur dan proses terbentuknya lembaga

Kegiatan	Nama Mata Diklat	Kompetensi
		<p>sosial</p> <p>4. Mengidentifikasi bentuk dan macam lembaga sosial</p> <p>5. Menjelaskan sistem pengendalian sosial dan cara mempelajari lembaga sosial</p>
3	Perubahan Sosial	<p>1. Menjelaskan konsep perubahan sosial</p> <p>2. Menjelaskan teori-teori perubahan sosial</p> <p>3. Menjelaskan bentuk dan proses sosial</p> <p>4. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perubahan sosial</p> <p>5. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial</p> <p>6. Menganalisis dampak perubahan sosial</p>
4	Masalah sosial	<p>1. Menjelaskan konsep masalah sosial</p> <p>2. Menjelaskan perspektif dan studi masalah sosial</p> <p>3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah sosial</p> <p>4. Menjelaskan solusi penanganan masalah sosial</p>
5	Modernisasi dan Globalisasi	<p>1. Menjelaskan konsep keragaman budaya</p> <p>2. Menjelaskan konsep pewarisan budaya</p> <p>3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pewarisan budaya</p> <p>4. Mengidentifikasi contoh-contoh pewarisan budaya</p> <p>5. Menganalisis keragaman budaya dan pewarisan budaya Indonesia</p>
6	Potensi Keragaman budaya dan Pewarisan Budaya	<p>1. Merumuskan Kembali Pengertian Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Globalisasi</p> <p>2. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya</p> <p>3. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Modernisasi</p> <p>4. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Globalisasi</p> <p>5. Mengidentifikasi Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial Budaya</p> <p>6. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penghambat Perubahan Sosial budaya;</p> <p>7. Mendeskripsikan Bentuk-bentuk Perubahan Sosial Budaya</p> <p>8. Mengidentifikasi Karakteristik Manusia Modern</p> <p>9. Mengidentifikasi Karakteristik Masyarakat modern</p> <p>10. Mengidentifikasi Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Modernisasi;</p> <p>11. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Modernisasi</p> <p>12. Menganalisis Dampak Globalisasi bagi Kehidupan Masyarakat Indobesia;</p> <p>13. Menganalisis Hubungan Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi, Globalisasi</p>
7	Analisis Kuantitatif Instrumen Penilaian	<p>1. Menjelaskan makna validitas hasil penilaian.</p> <p>2. Memberi contoh interpretasi hasil penilaian yang valid.</p> <p>3. Menyebutkan komponen analisis instrumen penilaian secara kualitatif.</p> <p>4. Mengidentifikasi komponen materi dari analisis instrumen penilaian secara kualitatif.</p> <p>5. Mengidentifikasi komponen bahasi dari analisis instrumen penilaian secara kualitatif.</p> <p>6. Mengidentifikasi komponen konstruksi dari analisis instrumen penilaian secara kualitatif.</p>
8	Analisis Kualitatif Instrumen	<p>1. Menjelaskan manfaat analisis instrumen penilaian dan butir soal.</p> <p>2. Menganalisis tingkat kesulitan instrumen penilaian.</p>

Kegiatan	Nama Mata Diklat	Kompetensi
	Penilaian	3. Menganalisis daya beda instrumen penilaian. 4. Menganalisis reliabilitas instrumen penilaian. 5. Menganalisis tingkat kesulitan butir soal

Peta Kompetensi Guru Pembelajar

IPS SMP



D. Saran dan Cara Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca judul modul dengan teliti
2. Membaca pendahuluan agar memahami latar belakang penulisan modul, tujuan penyusunan modul, peta kompetensi dalam modul, ruang lingkup pembahasan, serta petunjuk penggunaan modul yang termuat dalam saran cara penggunaan modul
3. Mengikuti alur kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai dengan kegiatan pembelajaran 9. Kegiatan pembelajaran menunjukkan mata diklat atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan diklat. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, indikator pencapaian, aktivitas pembelajaran, latihan/ kasus /tugas, rangkuman materi, umpan balik dan tindak lanjut, serta kunci jawaban yang berbeda.
4. Selanjutnya, membaca penutup, daftar pustaka, dan glosarium

Kegiatan Pembelajaran 1
INTERAKSI SOSIAL DAN SOSIALISASI
(3 Jam Pelajaran)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi modul Interaksi Sosial ini peserta diklat diharapkan:

1. Mampu menjelaskan konsep interaksi sosial dengan baik
2. Mampu menjelaskan bentuk-bentuk proses sosial dengan benar
3. Mampu menjelaskan contoh dan bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan:

1. Menjelaskan konsep interaksi sosial
2. Menjelaskan syarat terjadinya interaksi sosial
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial
4. Menjelaskan tahap-tahap interaksi sosial
5. Mengidentifikasi bentuk-bentuk proses sosial
6. Menjelaskan sosialisasi dan pembentukan kepribadian

C. Uraian Materi

1. Pengantar

Pengembangan dan pendalaman materi untuk diklat guru SMP yang membahas kajian sosiologi diawali dengan materi interaksi sosial karena kajian ini dapat diistilahkan sebagai pembuka/kajian awal dalam ruang lingkup kajian sosiologi secara utuh. Sehingga dari belajar tentang interaksi sosial, akan dapat dipelajari berbagai kehidupan di masyarakat mulai dari pemahaman terhadap konsep interaksi sosial sampai pada keadaan interaksi yang asosiatif atau disosiatif, yang dikemudian hari dapat menghasilkan teori-teori sosiologi.

Ruang lingkup materi interaksi sosial meliputi : (1) Pengertian, fungsi dan tujuan., (2) Syarat terjadinya interaksi social, (3) Faktor-faktor yang mendasari proses

interaksi sosial, (4) Tahap-tahap interaksi sosial, (5) Proses sosial : asosiatif dan disosiatif dan (6) Sosialisasi dan pembentukan kepribadian.

2. Pengertian Interaksi Sosial, Proses Sosial, dan Sosialisasi

Sebelum membahas interaksi sosial, maka perlu diketahui berbagai tindakan yang dilakukan . Ada empat macam tindakan yaitu :

- a. Tindakan Sosial Instrumental dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai dengan didasari tujuan yang telah matang dipertimbangkan. Contoh tindakan instrumental atau tindakan rasional adalah ketika seseorang melakukan pilihan tindakan membeli beras untuk dimakan sekeluarga dari pada untuk membeli bunga kesayangannya. Keperluan penyediaan beras merupakan keperluan primer karena beras merupakan bahan makanan pokok utamanya bagi bangsa Indonesia secara umum. Tetapi beras yang dibeli harganya sesuai dengan uang yang tersedia, sehingga tidak membeli beras yang berkualitas nomor satu tetapi jenis beras nomor 2 (dua) karena disesuaikan dengan persediaan uang yang ada.
- b. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai dilakukan dengan memperhitungkan baik atau buruk tindakan yang dilakukan, manfaat dan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan. Contoh tindakan sosial berorientasi nilai adalah bersama-sama membersihkan gorong-gorong sungai yang buntu agar tidak mengakibatkan banjir
- c. Tindakan Sosial Tradisional termasuk kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat. Dalam melakukan tindakan tradisional tidak pernah dipertentangkan dengan perkembangan/perubahan jaman. Contoh : setiap akan meninggalkan rumah, anggota keluarga berpamitan dan saling bersalaman.
- d. Tindakan Afektif sebagian besar tindakan dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang. Tindakan afektif berkaitan juga dengan suka dan tidak, mau dan tidak mau. Semua berkaitan dengan suasana hati. Contoh : seorang pria memberi sekuntum bunga kepada seorang gadis yang dicintai.

Lukman Ali dkk. (1985 : 383) menyebutkan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara perseorangan dengan kelompok. Kata kuncinya adalah *hubungan sosial yang dinamis*.

Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang ditandai adanya *hubungan timbal balik* antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat, melalui interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, antar warga masyarakat atau kelompok. Syarat utama terjadinya aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial akan terwujud apabila ada aksi dari seseorang atau kelompok dan direspon (ada reaksi) dari orang lain atau kelompok lain. Interaksi sosial tidak sekedar adanya aksi yang ditindaklanjuti dengan reaksi dari orang dengan orang lain atau orang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, tetapi juga aksi dan reaksi tersebut merupakan alur komunikasi yang nyambung.

Pengertian proses sosial Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2004): proses sosial adalah sikap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu sedemikian rupa, sehingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Soerjono Soekanto (2002) menjelaskan proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perseorangan dengan orang lain atau orang perorangan dengan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan atau apa yang terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Proses sosial terjadi apabila interaksi sosial berlangsung sedemikian rupa, secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama sehingga telah mempola dalam bentuk perilaku tertentu, tindakan yang dilakukan terstruktur dan berpola. Dalam setiap proses sosial akan selalu mengakibatkan terjadinya dua bentuk interaksi sosial yaitu dapat berbentuk kerjasama (assosiatif) atau persaingan dan bahkan konflik (dissosiatif).

Dengan mempelajari Interaksi Sosial, seseorang dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat disekitarnya untuk dapat melakukan interaksi sosial yang assosiatif dan menghindari interaksi sosial dissosiatif. Tujuan Mempelajari Interaksi Sosial. Mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial

sehingga dapat menyimpulkan. Interaksi sosial yang terjadi pada taraf assosiatif atau dissosiatif.

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

a. Adanya Kontak Sosial (*sosial contact*).

Kata kontak berasal dari bahasa latin, secara fisik kontak sosial dapat terjadi apabila ada sentuhan badan, tetapi dengan perkembangan dewasa ini, kontak tidak harus ada sentuhan badan, misalnya melalui telepon, surat-menurut, e-mail dan sebagainya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu :

1) Antara orang perorang.

Interaksi antara orang perorang paling intensif terjadi dilingkungan keluarga, sehingga dalam keluarga terjadi sosialisasi nilai-nilai keluarga secara intensif.

2) Antara orang perorang dengan suatu kelompok manusia. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan organisasi politik misal dengan partai politik. Atau interaksi antara guru dan peserta didik di kelas.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan oleh partai politik yang satu, dengan partai politik yang lain, atau antara peserta didik dari sekolah satu, mengunjungi sekolah lain dan bertemu muka dengan peserta didiknya.

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder.

1) Kontak sosial primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti orang berjabatan tangan, atau orang berpapasan saling tersenyum dan menyapa.

2) Kontak sosial sekunder terjadi apabila yang mengadakan hubungan memerlukan suatu perantara. Misal seorang pria akan menyampaikan perasaan cintanya kepada seorang gadis, tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui sahabat karibnya.

b. Adanya Komunikasi

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Perilaku dapat berupa pembicaraan, gerak tubuh atau sikap yang diwujudkan dalam lambang-lambang tertentu. Sehingga

komunikasi dapat dilakukan baik langsung, tidak langsung, menggunakan bahasa, symbol-simbol tertentu, jarak dekat maupun jarak jauh.

Dalam komunikasi memungkinkan terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku, gerakan atau symbol yang dilakukan seseorang, sehingga komunikasi justru memungkinkan kerja sama antara orang perorang atau antara kelompok-kelompok manusia. Hal ini juga merupakan salah satu syarat terjadinya komunikasi, walaupun telah ada kerja sama sehingga terjadi komunikasi, tidak jarang akhirnya timbul perselisihan karena adanya salah faham dari kedua belah pihak.

Komponen komunikasi:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*)

Orang yang bertindak menyampaikan pesan atau symbol untuk direspon dan dilakukan komunikasi

2. Penerima atau komunikasi (*receiver*)

Orang yang menerima pesan (merespon) pesan yang diterima.

3. Pesan (*Message*)

Isi pesan dapat berupa ucapan, tulisan, simbol yang akan disampaikan oleh komunikator dan diterima komunikasi

4. Umpulan balik(*feedback*)

Tanggapan dari penerima atas pesan yang diterima.

4. Faktor Yang Mendasari Adanya Interaksi Sosial

Berlangsungnya interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan. Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial yaitu :

a. Imitasi

Berarti meniru tindakan orang lain dimulai sejak bayi yang terus berkembang.

Proses imitasi dapat bersifat :

- 1) Berarti positif, misalnya berupa sikap nilai norma atau perilaku yang baik dimana individu tersebut berusaha untuk mempertahankan norma atau nilai yang berlaku dimasyarakat.

- 2) Berarti negatif, yaitu meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Syarat yang harus dimiliki seseorang sebelum melakukan imitasi yaitu :

- 1) Minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru.
- 2) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
- 3) Hal yang akan ditiru mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

b. Sugesti

Secara harfiah, sugesti berarti anjuran atau saran. Secara terminologinya dapat dilihat merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sehingga penerima saran tanpa berpikir panjang menerima anjuran tersebut .Misalnya seorang peserta didik rajin bersekolah karena anjuran guru yang menjadi idolanya. Suatu sugesti akan mudah terjadi jika terjadi dalam hal-hal berikut : (1) Kemampuan berpikir seseorang terhambat. (2) Keadaan pikiran yang terpecah belah (disosialisasi). (3) Sugesti mudah terjadi bila seorang mengalami pikiran yang terpecah belah.

a. Otoritas

Sugesti akan mudah terjadi jika orang yang memberi sugesti atau pandangan adalah orang yang memiliki otoritas atau kewibawaan. Misal seorang kyai karismatik akan mudah diikuti oleh para pengikutnya.

b. Mayoritas

c. Identifikasi.

Merupakan kecenderungan atau keinginan untuk mempersamakan dirinya dengan orang lain. Prosesnya dapat berlangsung dengan sendirinya secara sadar/sengaja karena seseorang memerlukan contoh-contoh ideal didalam kehidupannya.

d. Simpati.

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan terarik kepada orang lain. Peranan simpati sangat penting dalam interaksi social karena menimbulkan saling pengertian yang mendalam antar individu yang satu dengan yang lain.

e. Motivasi

Merupakan dorongan atau rangsangan yang dapat timbul dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik), serta dapat muncul dari luar yang mengakibatkan kemauan seseorang untuk melakukan interaksi (motivasi kestrinsik)

5. Tahap-Tahap Interaksi Sosial

Tahapan dalam pelaksanaan interaksi sosial meliputi :

a. Memulai

Merupakan proses awal melakukan interaksi sosial. Ada beberapa kunci yang dapat digunakan untuk mengawali sebuah interaksi sehingga kontak atau komunikasi awal memberi kesan yang mendalam. Contohnya dapat dirasakan ketika seseorang berada di luar daerahnya, bertemu dengan orang baru sama sekali, berkenalan. Mengawali perkenalan dibuat semenarik mungkin sehingga memberikan kesan yang menyenangkan.

b. Menjajaki

Setelah kontak atau mulai komunikasi, kontak atau pertukaran komunikasi lebih lanjut diupayakan untuk tetap menarik, misal menanyakan daerah asal, atau pembicaraan ringan seperti dari mana atau mau kemana, ujuan hadir ditempat itu, sampai cerita-cerita ringan yang dapat saling mengakrabkan.

c. Meningkatkan

Setelah menjajaki, interaksi akan terjadi secara meningkat dalam arti pembicaraan akan dapat lebih mendalam, lebih serius, dan dikondisikan kontak atau komunikasi sudahkan terjadisecara informal karena merasa sudah semakin akrab.

d. Menyatupadukan (mengintegrasikan)

Bukan berarti menyatupadukan adalah hilangnya identitas masing-masing individu, tetapi penyatupaduan /penyamaan pendapat, hobi, pengalaman hidup atau pendidikan.

e. Mempertalikan

Membuat ikatan-ikatan yang lebih khusus, yang membentuk kekuatan bersama.

f. Membeda-bedakan

Ada saatnya pertalian itu pudar, sehingga terjadi proses pemisahaan, menjauhkan, atau apabila lebih tajam akan terjadi konflik. Hal ini merupakan keniscayaan yang wajar.

g. Membatasi

Adanya faktor-faktor perbedaan, lebih jauh akan menimbulkan batasan-batasan yang membuat garis batas yang tegas antar individu.

h. Memacetkan

Tertutupnya berbagai kontak sosial dan komunikasi.

i. Menghindari

Karena kemacetan terjadi dalam segala lini, tidak ada saluran kontak atau komunikasi apapun, maka masing-masing individu saling menghindari.

j. Memutuskan

Tahap akhir dari pudarnya interaksi sosial sehingga tidak akan ada kontak dan komunikasi.

6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial dan Proses Sosial

Klasifikasi secara umum, bentuk interaksi sosial ada 4, yaitu : (1) Kerjasama (*cooperation*) (2) Persaingan (*competition*) (3) Pertikaian (*conflict*) (4) Akomodasi (*accommodation*)

Penyelesaian sebuah pertikaian yang dapat diterima sementara waktu yang mungkin kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2002 : 75), pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas meliputi :

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*), yang terbagi dalam tiga bentuk: (a) Akomodasi (b) Asimilasi (c) Akulturas

2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*), yang meliputi: (a) Persaingan (b) Kontravensi (c) Konflik

Sedangkan Kimbal Young dalam Sortjono Soekanto (2002:71), membedakan bentuk-bentuk proses sosial menjadi 3, yaitu :

1. Oposisi (*opposition*), terdiri dari persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*).
2. Kerjasama (*cooperation*), yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*).
3. Diferensiasi (*differentiation*), yakni suatu proses di mana orang perorangan dalam masyarakat memperoleh hak-haknya dan kewajibannya berbeda dengan orang lain atas dasar usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

7. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian

Secara etimologi Soerjono Soekanto menjelaskan sosialisasi (*socialization*) merupakan proses mengomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Sedangkan menurut beberapa ahli sosiologi berpendapat sebagai berikut:

- a. Paul B. Horton,Cs. Alih bahasa Aminuddin Ram (1996) : sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati (mendarah dagingkan-*internalize*) norma-norma kelompok tempat orang tersebut hidup, sehingga timbulah diri yang unik.
- b. Bruce J. Cohen penerjemah Sahat Simamora (1992) : sosialisasi adalah proses dimana manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitas untuk berfungsi baik sebagai individu maupun anggota kelompok .
- c. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2004) : sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh kedua belah fihak, fihak pertama fihak yang menyosialisasikan, dan fihak kedua adalah yang disosialisasi. Aktivitas fihak yang menyosialisasi disebut melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas fihak yang disosialisasi adalah aktivitas internalisasi. Sedangkan internalisasi sebagai proses yang sifatnya aktif bukan pasif.

Sosialisasi pada dasarnya proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri,bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya,agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Tujuan sosialisasi :

- 1) Individu harus diberi ilmu pengetahuan (ketrampilan) yang dibutuhkan bagi kehidupan kelak di masyarakat.
- 2) Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya.
- 3) Pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.

Menurut George Herbert Mead sosialisasi yang dilakukan seseorang dapat dibedakan melalui beberapa tahap-tahap antara lain:

1) Tahap persiapan (*prepatory stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

2) Tahap meniru (*play stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*).

3) Tahap siap bertindak (*game stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

4) Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama-bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Menurut Charles H. Cooley menekankan peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, Konsep Diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut :

1) Membayangkan bagaimana diri kita di mata orang lain.

Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan yang paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba.

2) Membayangkan bagaimana orang lain menilai diri kita.

Dengan pandangan bahwa anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Ia merasa orang lain

selalu memuji dia, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini dapat muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya, gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai lomba atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Ingatlah bahwa pandangan ini belum tentu benar. Sang anak mungkin merasa dirinya hebat padahal bila dibandingkan dengan orang lain, ia tidak ada apa-apanya. Perasaan hebat ini bisa jadi menurun kalau sang anak memperoleh informasi dari orang lain bahwa ada anak yang lebih hebat dari dia.

3) Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut.

Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

Ketiga tahapan di atas berkaitan erat dengan teori labeling, dimana seseorang akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan apa penilaian orang terhadapnya. Jika seorang anak dicap "nakal", maka ada kemungkinan ia akan memainkan peran sebagai "anak nakal" sesuai dengan penilaian orang terhadapnya, walaupun penilaian itu belum tentu kebenarannya.

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

- 1) Sosialisasi primer; Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer

berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

- 2) Sosialisasi sekunder; Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

8. Tipe dan Pola Sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. contoh, standar 'apakah seseorang itu baik atau tidak' di sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah, misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangannya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sosialisasi Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

b. Sosialisasi Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri. Misalnya, apakah saya ini termasuk anak yang baik dan disukai teman atau tidak? Apakah perlakuan saya sudah pantas atau tidak?

Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus.

Pola Sosialisasi

Sosiologi dapat dibagi menjadi dua pola: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai significant other. Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi generalized other.

9. Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang

disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan. Agen sosialisasi meliputi :

1. Keluarga (*kinship*)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). menurut Gertrude Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

2. Teman pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Berbeda dengan proses sosialisasi dalam

keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

3. Media massa

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (independence), prestasi (achievement), universalisme, dan kekhasan (specificity). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Contoh: Penayangan acara SmackDown! di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus.

Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.

4. Agen-agen lain

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasional, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam beberapa kasus, pengaruh-pengaruh agen-agen ini sangat besar.

D. Aktivitas Pembelajaran

Buatlah kelompok kerja, 3-4 kelompok dengan anggota 4-4 orang. Diskusikan dalam kelompok tentang bentuk-bentuk proses sosial, proses sosialisasi dan agen sosialisasi.

Cari tema atau fenomena di masyarakat yang berhubungan dengan proses sosial (asosiatif dan disosiatif), proses atau cara-cara sosialisasi, serta efektifitas peran agen sosialisasi

E. Tugas

1. Apabila ada orang yang *download* tulisan orang lain dalam dunia maya apakah berarti telah terjadi interaksi sosial? Jelaskan!
2. Jelaskan proses sosial yang bersifat disosiatif!
3. Manakah yang paling dominan dari tiga agen sosialisasi yang meliputi : keluarga, mass media atau lembaga pendidikan. Jelaskan!
4. Mengapa dalam proses resosialisasi seseorang diberi identitas yang baru?
5. Sebutkan tahap-tahap sosialisasi anak menurut Mead!
6. Diskusikan dalam kelompok:

Kasus 1

SEMARANG Kamis, 17 September 2015- (OKEZONE.com) Seorang bocah berinisial N, asal Semarang, Jawa Tengah, menjadi pecandu rokok berat. Bila rewel, bocah yang tinggal bersama ibu dan neneknya di Kelurahan Pandean Lamper, Kecamatan Gayamsari, itu diiming-imingi rokok agar berhenti menangis. Akibat kecanduan rokok, N sering seperti sakau. Tubuhnya tiba-tiba kejang hingga tak sadarkan diri. Bocah itu biasa mangkal di lampu merah Jalan Gajah Raya, untuk meminta rokok atau uang kepada warga yang melintas. Uang yang didapatkannya langsung dibelikan rokok.

Kasus 2

JAKARTA - Kamis (18/9/2015). Kekerasan kembali terjadi kepada anak di bawah umur yang pelakunya adalah teman sekelas korban. Anak malang

itu sebut saja Noe (8), murid di salah satu Sekolah Dasar di Jakarta tewas setelah dipukul R (8), Korban tewas karena dipukul hingga terjatuh. Saat itu, guru di sekolah langsung membawanya ke puskesmas. Namun tak bisa menangani hingga selanjutnya dibawa ke RS Fatmawati. Namun begitu nyawa korban tidak bisa tertolong. Tentu saja kejadian itu memiringkan publik. Mau diapakan si pelakunya yang masih kecil. Jika dihukum tidak mungkin karena masih dibawah umur. Sejauh ini pihak kepolisian masih bersuara membuat penyelesaian kasus pembunuhan tersebut tidak masuk ke pengadilan.

Setelah membaca kasus 1 dan kasus 2, bagaimana pendapat anda? Mengapa hal ini dapat terjadi? Solusi apa yang dapat kita tawarkan untuk menanggulangi fenomena ini? Analisislah dari sisi penyebab, dampak dan solusi dengan mengisi lembar kerja/format sbb:

NO	MASALAH/ KASUS/ FENOMENA	PENYEBAB MASALAH	DAMPAK	ALTERNATIF SOLUSI	SOLUSI JANGKA PENDEK
1					
2					

F. Rangkuman

1. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara perseorangan dengan kelompok.
2. Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang ditandai adanya *hubungan timbal balik* antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat, melalui interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, antar warga masyarakat atau kelompok.
3. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder.
4. Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial adalah: imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, empati, dan motivasi

5. Beberapa tahapan interaksi menurut Mark L.Knapp, meliputi: tahap memulai, menjajaki, meningkatkan mengintegrasikan, mempertalikan, membedakan, memacetkan, menghindari, dan memutuskan
6. Bentuk-bentuk proses sosial menurut Soerjono Soekanto, yaitu proses yang asosiatif (*processes of association*), yang terbagi dalam tiga bentuk: Akomodasi, Asimilasi, dan Akulturasi. Sedangkan proses yang disosiatif (*processes of dissociation*), meliputi: Persaingan, Kontravensi, dan Konflik
7. Sosialisasi pada dasarnya proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya
8. Tahap sosialisasi menurut Mead, meliputi: Tahap Persiapan (preparatory stage), tahap meniru (play stage), tahap bertindak (game stage), dan tahap penerimaan norma kolektif (generalized stage)
9. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Buatlah resume terkait interaksi sosial, proses sosial, proses sosialisasi dan agen sosialisasi
2. Berdasarkan hasil resume, buatlah korelasi kajian interaksi sosial di atas dengan fenomena-fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kita.
3. Apabila Anda sudah berhasil dalam melakukan kaitan antara konsep-konsep dalam bahan ajar ini terhadap permasalahan di sekitar kehidupan masyarakat, maka cobalah diskusikan kembali dengan teman anda
4. Buat media-media pembelajaran agar hasil yang Anda pelajari dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Kegiatan Pembelajaran 2

LEMBAGA SOSIAL

(3 Jam Pelajaran)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi modul Lembaga Sosial ini peserta diklat diharapkan:

1. Mampu menjelaskan alur pikir materi lembaga sosial dengan baik
2. Mampu menganalisis lembaga sosial dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dengan benar
3. Mampu menerapkan konsep-konsep lembaga sosial dalam pembelajaran di kelas dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. menjelaskan konsep dan karakteristik lembaga sosial
2. menjelaskan tujuan dan fungsi lembaga sosial
3. menjelaskan unsur-unsur dan proses terbentuknya lembaga sosial
4. mengidentifikasi bentuk dan macam lembaga sosial
5. menjelaskan sistem pengendalian sosial dan cara mempelajari lembaga sosial

C. Uraian Materi

1. Pengertian Lembaga Sosial

Bruce J. Cohen, Lembaga sosial merupakan sistem pola sosial yang tersusun rapi dan secara relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi pemuasan dan pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Harry M. Johnson, Lembaga sosial adalah seperangkat norma yang terinstitusionalisasi (*institutionalized*), yaitu: 1) Telah diterima sejumlah besar anggota sistem sosial; 2) Ditanggapi secara sungguh – sungguh; dan 3) Diwajibkan, dan terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi tertentu.

Koentjaraningrat, yang dimaksud dengan lembaga sosial adalah sistem yang dikembangkan menjadi wahana sehingga memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola resmi. Atau suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan kompleks khusus dalam kehidupan manusia. Soerjono Soekanto, lembaga sosial adalah himpunan norma – norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat.

Dari definisi – definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial adalah suatu wadah yang berisi norma – norma atau kaidah – kaidah dan tersusun atas sejumlah besar norma. Dalam pembentukan sebagai lembaga sosial, norma - norma tersebut mengalami proses sebagai berikut:

1) Proses pelembagaan (*institutionalization*)

Yakni suatu proses yg dilalui oleh suatu norma baru yang akhirnya bisa menjadi bagian dari salah satu lembaga sosial. Maksudnya, norma – norma tersebut dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati oleh masyarakat dalam kesehariannya.

2) Proses internalisasi

Artinya adalah bahwa proses yang dialami norma – norma tidak berhenti hanya pada taraf melembaga saja, tapi lebih jauh lagi hingga akhirnya mendarah daging dalam jiwa masyarakat.

2. Karakteristik Lembaga Sosial

Karakteristik umum lembaga sosial, sebagaimana diuraikan oleh Gillin dan Gillin (Soekanto, 2005: 209 – 211), adalah :

- 1) Terdiri atas organisasi pola – pola pemikiran dan pola – pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas – aktivitas kemasyarakatan dan hasil – hasilnya.
- 2) Memiliki tingkat kekekalan tertentu.
- 3) Lembaga sosial memiliki satu atau beberapa tujuan.
- 4) Lembaga sosial mempunyai alat – alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan lembaga bersangkutan.

- 5) Adanya lambang – lambang sebagai ciri khas. Lambang – lambang tersebut, secara simbolis, menggambarkan tujuan dan fungsi dari lembaga sosial tersebut.
- 6) Suatu lembaga sosial memiliki tradisi, baik lisan maupun tertulis, yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku, dan sebagainya.

3. Tujuan dan Fungsi Lembaga Sosial

Secara umum, tujuan utama diciptakannya lembaga sosial yaitu untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, dan untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Setiap lembaga sosial mempunyai nilai pokok yang bersumber dari anggotanya. Dalam lembaga sosial ada pola-pola perilaku permanen menjadi bagian tradisi kebudayaan yang ada dan ini disadari anggotanya. Ada saling ketergantungan antarlembaga sosial di masyarakat, perubahan lembaga sosial satu berakibat pada perubahan lembaga sosial yang lain. Meskipun antarlembaga sosial saling bergantung, masing-masing lembaga sosial disusun dan diorganisasi secara sempurna di sekitar rangkaian pola, norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan.

Ide-ide lembaga sosial pada umumnya diterima oleh mayoritas anggota masyarakat, terlepas dari turut tidaknya mereka berpartisipasi. Suatu lembaga sosial mempunyai bentuk tata krama perilaku. Setiap lembaga sosial mempunyai simbol-simbol kebudayaan tertentu. Suatu lembaga sosial mempunyai ideologi sebagai dasar atau orientasi kelompoknya.

Untuk mewujudkan tujuannya, menurut Soerjono Soekanto (1990), lembaga sosial didalam masyarakat harus dilaksanakan dengan fungsi-fungsi berikut :

1. Memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap didalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.
2. Menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat.
3. Berfungsi untuk memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*).

Menurut Horton dan Hunt, dalam lembaga sosial dikenal istilah **fungsi manifes** dan **fungsi laten**. Fungsi Manifes atau fungsi nyata yaitu fungsi lembaga yang disadari dan diakui oleh seluruh masyarakat. Sedangkan fungsi Laten atau fungsi terselubung yaitu fungsi lembaga sosial yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki atau jika diikuti dianggap sebagai hasil sampingan dan biasanya tidak dapat diramalkan.

4. Unsur-Unsur Lembaga Sosial

Berdasarkan pengertian-pengertian lembaga sosial diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial mempunyai tiga unsur yaitu :

1. Sistem norma

Sistem norma merupakan sejumlah norma yang terangkai dan berkaitan satu sama lain. norma-norma ini mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang kuat dan ada yang lemah. Atas dasar kekuatan mengikat ini maka dikenallah istilah kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat. Apabila norma-norma tersebut diatas dilanggar maka si pelaku akan dikenakan sanksi.

2. Tindakan berpola

Tindakan berpola merupakan serangkaian tindakan yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga membentuk suatu pola yang mantap. Dengan adanya tindakan berpola ini maka anggota masyarakat sudah mengetahui dan mengantisipasi lebih dahulu peran yang akan ditampilkan bila berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya.

3. Kebutuhan manusia

Sistem norma yang mengatur tindakan-tindakan manusia berfungsi memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia yang beranekaragam inilah yang menjadi dasar terbentuknya kelembagaan masyarakat yang beraneka ragam.

5. Proses Terbentuknya Lembaga Sosial

Dilihat dari kekuatan mengikatnya, secara sosiologis ada empat macam norma yaitu :

1. Cara (usage), menunjukkan suatu perbuatan
2. Kebiasaan (folkways), menunjukkan pada perbuatan yang diulang-ulang.
3. Tata kelakuan (mores), tata kelakuan tersebut sangat penting, karena :

- a. Memberi batasan pada perilaku individu
 - b. Mengidentifikasi individu dengan kelompok
 - c. Menjaga solidaritas antar anggota masyarakat.
4. Adat istiadat, tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Norma-norma tersebut diatas setelah mengalami suatu proses pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses suatu norma berkembang menjadi lembaga sosial tersebut disebut dengan institutionalization atau pelembagaan. Dengan kata lain proses pelembagaan adalah suatu proses yang dilewati oleh suatu norma masyarakat untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga sosial. Suatu norma dapat menjadi lembaga sosial dalam suatu sistem sosial tertentu apabila setidak-tidaknya mempunyai tiga (3) syarat yaitu:

- Bagian terbesar dari warga suatu sistem sosial menerima norma tersebut
- Norma tersebut telah menjiwai bagian terbesar warga-warga sistem sosial tersebut.
- Norma tersebut mempunyai sanksi.

6. Bentuk Lembaga Sosial

Secara umum, lembaga sosial dapat dibedakan atau digolongkan atas sejumlah tipe dari berbagai aspek :

1) Berdasarkan sistem nilai yang diterima masyarakat

a. *Basic Institutions*

Lembaga sosial yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib masyarakat. Contoh: Keluarga, Sekolah dan Negara.

b. *Subsidiary Institutions*

Lembaga yang dianggap masyarakat kurang penting. Misalnya: mentraktir teman – teman makan pada saat gajian.

2) Berdasarkan perkembangannya

a. *Cresive Institutions*

Lembaga sosial yang tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat sehingga disebut juga lembaga paling primer.

b. *Enacted Institutions*

Lembaga sosial yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Berdasarkan penerimaan masyarakat

a. *Approved Institutions*

Lembaga sosial yang diterima secara umum oleh masyarakat.

b. *Unsanctioned Institutions*

Lembaga sosial yang ditolak dan tidak dikehendaki keberadaannya oleh masyarakat meskipun masyarakat tidak mampu memberantasnya secara tuntas. Contoh: seperti sindikat kejahatan, pelacuran dan perjudian.

4) Berdasarkan penyebarannya

a. *General Institutions*

Lembaga yang dikenal dan diakui oleh hampir seluruh masyarakat dunia. Contoh: lembaga agama

b. *Restricted Institutions*

Lembaga sosial yang hanya dikenal oleh sebagian masyarakat tertentu saja.

5) Berdasarkan fungsinya

a. *Cooperative Institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi menghimpun pola – pola atau cara – cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya: lembaga industri

b. *Regulative Institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi mengawasi tata kelakuan dalam masyarakat. Contoh: lembaga hukum, seperti kejaksaan dan pengadilan.

Selain itu, masih ada lagi pembagian yang sedikit berbeda dikemukakan oleh ahli Sosiologi lain berdasarkan fungsi lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu :

1) *Kinship and domestic institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan.

2) *Economic institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia dalam mata pencaharian hidup, produksi, distribusi hingga konsumsi barang dan jasa.

3) *Educational institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan pendidikan manusia guna peningkatan kualitas intelektual dan keterampilan hidup.

4) *Scientific institutions*

Lembaga – lembaga sosial yang berfungsi mengembangkan budaya ilmiah dan memberikan solusi atas berbagai masalah menggunakan pendekatan ilmiah (penelitian).

5) *Aesthetic and recreational institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi memuaskan kebutuhan manusia untuk rekreasi dan penghayatan nilai – nilai keindahan (estetika).

6) *Religion institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan kerohanian manusia untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

7) *Political institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan dan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat.

8) *Somatic institutions*

Lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan fisik (kecantikan, kesehatan) dan kenyamanan hidup manusia.

7. Macam-Macam Lembaga Sosial

1) Lembaga Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga mempunyai banyak fungsi penting yaitu :

- a. *Fungsi Reproduksi* : Keluarga merupakan lembaga yang fungsinya mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Dalam masyarakat yang beradab, keluarga adalah satu-satunya tempat untuk tujuan itu. Berlangsungnya fungsi reproduksi berkaitan erat dengan aktivitas seksual

laki-laki dan wanita. Dengan berkeluarga, manusia dapat melanjutkan keturunan secara tepat, wajar, dan teratur di lihat dari segi moral, cultural, sosial, dan kesehatan.

- b. *Fungsi Afeksi* : Salah satu kebutuhan manusia adalah kasih sayang atau rasa saling mencintai. Apabila kebutuhan kasih sayang tidak terpenuhi, keluarga akan mendapatkan gangguan emosional, masalah perilaku, dan kesehatan fisik.
- c. *Fungsi Sosialisasi* : Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan paling utama bagi anak sehingga kelak dapat berperan dengan baik di masyarakat. Keluarga sebagai media sosialisasi kelompok primeryang pertama bagi seorang anak, dan dari situlah perkembangan kepribadian dimulai. Pada saat anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok atau media sosialisasi lain diluar keluarga. Pondasi dasar kepribadian anak sudah tertanam secara kuat, dan kepribadiannya pun sudah terarah dengan baik melalui keluarga.
- d. *Fungsi Ekonomi* : Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, semua anggota keluarga melakukan kerja sama. Pada umumnya, seorang suami melakukan kegiatan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga, sedangkan isteri berfungsi mengatur keuangan dan belanja keluarga.

2). Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi adalah lembaga sosial yang menangani masalah kesejahteraan materiil, yang mengatur kegiatan atau cara berproduksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat agar semua lapisan masyarakat mendapatkan bagian yang semestinya. Fungsi lembaga ekonomi yaitu :

- Memelihara ketertiban,
- Mencapai konsensus,

- Meningkatkan produksi ekonomi semaksimal mungkin. Contoh dari lembaga ekonomi adalah , bertani, industri, bank, koperasi dan sebagainya.

3). Lembaga Politik

Lembaga Politik adalah peraturan-peraturan untuk memelihara tata tertib, untuk mendamaikan pertentangan-pertentangan dan untuk memilih pemimpin yang wibawa. Fungsi lembaga politik yaitu :

- a. Melaksanakan undang-undang yang telah disahkan,
- b. Melembagakan norma melalui undang-undang yang dibuat oleh lembaga legislatif,
- c. Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi diantara warga masyarakat, dll.

Contoh lembaga politik adalah seperti sistem hukum, sistem kekuasaan, partai,wewenang, pemerintahan.

4). Lembaga Pendidikan

Tujuan lembaga pendidikan ialah memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan sikap, dan melatih keterampilan kepada warga agar seseorang dapat mandiri dalam mencari penghasilan. Contohnya seperti Kegiatan Belajar Mengajar, sistem pengetahuan, aturan, kursus, pendidikan keluarga, ngaji.

5). Lembaga Kepercayaan/Agama

Fungsi pokok lembaga agama adalah memberikan pedoman bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya dan memberikan dasar perilaku yang ajeg dalam masyarakat. Contohnya seperti upacara semedi, tapa, zakat, haji dan ibadah lainnya.

8. Sistem Pengendalian Sosial dan Cara Mempelajari Lembaga Sosial

Menurut Rousek (1984: 35) mendefinisikan bahwa sistem pengendalian sosial adalah sebagai pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, khususnya pemerintahan bersama aparaturnya. Pengendalian sosial bertujuan untuk menjaga keserasian antara stabilitas

dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Selanjutnya Roucek membedakan jenis pengendalian sosial berdasarkan sifatnya yaitu preventif, dapat dilakukan dengan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal sedangkan secara represif berwujud penjatuhan sanksi kepada anggota yang melanggar.

Proses pengendalian sosial dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara tanpa kekerasan (persuasif) atau dengan cara paksaan (*coercive*). Dalam rangka mengefektifkan pelaksanaan pengendalian sosial digunakan alat-alat pengendalian sosial, seperti pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Wujud nyata dari pengendalian sosial itu antara lain pemidanaan, kompensasi, terapi atau konsiliasi dan lain sebagainya.

Menurut MacIver dan Charles (Sunarto 2010: 161-170) ada 3 cara mempelajari lembaga-lembaga sosial yaitu :

- 1) Analisis secara historis. Analisis ini bertujuan untuk mempelajari sejarah muncul dan perkembangan suatu lembaga sosial.
- 2) Analisis komparatif. Bertujuan menelaah dengan cara membandingkan suatu lembaga tertentu dari berbagai masyarakat ataupun berbagai lapisan sosial masyarakat.
- 3) Analisis fungsional, dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antar lembaga berdasarkan fungsinya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Buatlah kelompok kerja, 3-4 kelompok dengan anggota 4-4 orang. Diskusikan dalam kelompok tentang lembaga sosial

Cari tema atau fenomena di masyarakat yang berhubungan dengan lembaga sosial yang meliputi lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi, dan lembaga politik. Bagaimana fungsi kelembagaan apakah sudah berjalan dengan baik? Temukan fungsi lembaga baik fungsi laten maupun fungsi manifesnya.

E. Tugas

1. Jelaskan proses terbentuknya lembaga sosial!

2. Selama ini kajian lembaga sosial mayoritas meliputi lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi, dan lembaga politik. Coba kembangkan lembaga sosial selain itu!
3. Lembaga sosial memiliki fungsi laten dan fungsi manifes, jelaskan hal tersebut.
4. Terkait dengan soal di atas, cobalah cari fungsi laten dan manifes dengan mengisi format sebagai berikut:

No.	Jenis Lembaga Sosial	Fungsi Manifes	Fungsi Laten	Keterangan
1.	Lembaga Keluarga			
2.	Lembaga Pendidikan			
3.	Lembaga Agama			
4.	Lembaga Ekonomi			
5.	Lembaga Politik			

5. Untuk membedakan pengertian lembaga sosial dan asosiasi, isilah tabel berikut:

No.	Jenis Lembaga Sosial	Asosiasi	Keterangan
1.	Lembaga Keluarga		
2.	Lembaga Pendidikan		
3.	Lembaga Agama		
4.	Lembaga Ekonomi		
5.	Lembaga Politik		

F. Rangkuman

1. Lembaga sosial adalah suatu wadah yang berisi norma – norma atau kaidah – kaidah dan tersusun atas sejumlah besar norma.
2. Macam atau jenis lembaga sosial setidaknya meliputi lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi, dan lembaga politik.
3. Tujuan utama diciptakannya lembaga sosial yaitu untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, dan untuk

mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

4. Fungsi-fungsi lembaga sosial meliputi:
 - a. Memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap didalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.
 - b. Menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat.
 - c. Memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*).
5. Proses pengendalian sosial dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara tanpa kekerasan (persuasif) atau dengan cara paksaan (*coercive*).

G. Umpulan dan Tindak Lanjut

1. Buatlah resume terkait interaksi sosial, proses sosial, proses sosialisasi dan agen sosialisasi
2. Berdasarkan hasil resume, buatlah korelasi kajian interaksi sosial di atas dengan fenomena-fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kita.
3. Apabila Anda sudah berhasil dalam melakukan kaitan antara konsep-konsep dalam bahan ajar ini terhadap permasalahan di sekitar kehidupan masyarakat, maka cobalah diskusikan kembali dengan teman anda
4. Buat media-media pembelajaran agar hasil yang Anda pelajari dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Kegiatan Pembelajaran 3

PERUBAHAN SOSIAL

(3 Jam Pelajaran)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi modul Perubahan Sosial ini peserta diklat diharapkan:

1. Mampu menjelaskan alur pikir materi perubahan sosial dengan baik
2. Mampu menganalisis perubahan sosial dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dengan benar
3. Mampu menerapkan konsep-konsep perubahan sosial dalam pembelajaran di kelas dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan:

1. menjelaskan konsep perubahan sosial
2. menjelaskan teori-teori perubahan sosial
3. menjelaskan bentuk dan proses sosial
4. mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perubahan sosial
5. mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial
6. menganalisis dampak perubahan sosial

C. Uraian Materi

1. Pengantar

Kehidupan masyarakat bersifat kompleks, yang terdiri dari sekian banyak unsur yang dapat diidentifikasi antara satu dengan yang lain. Unsur sosial yang dimaksud antara lain nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, lembaga sosial (pranata sosial), organisasi sosial, dan lapisan-lapisan sosial (stratifikasi sosial). Masing-masing unsur tersebut dapat dikenali dari definisi hingga contoh-contohnya. Misalnya lapisan sosial adalah pembedaan masyarakat atau penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarki) (Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto, 1995:252). Dalam perwujudannya ada kelas-kelas tinggi

(contoh golongan kaya, elit politik, penguasa) dan ada kelas-kelas lebih rendah (kelas menengah dan kelas rendah. Akan tetapi semua unsur bersifat interdependensi, artinya saling bergantung atau tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya suatu sistem sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang dinamis, karena anggota masyarakat mencoba memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Sistem sosial pun tidak pernah tetap, maka terjadilah perubahan sosial.

2. Konsep dan Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat yang besar yang mempengaruhi kehancuran sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit (evolusi). Kondisi ini dapat terjadi manakala terdapat gangguan terhadap salah satu atau beberapa komponen di atas tadi. Perubahan-perubahan yang terjadi dimungkinkan berupa:

- a. *Perubahan komposisi*, misalnya migrasi, pengurangan jumlah penduduk, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok;
- b. *Perubahan struktur*, misalnya terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif;
- c. *Perubahan fungsi*, misalnya spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang dilegalkan melalui sekolah;
- d. *Perubahan batas*, misalnya penggabungan beberapa kelompok, kurang ketatnya kriteria anggota kelompok, mengendurnya demokratisasi, dan penaklukan;
- e. *Perubahan hubungan antarsubsistem*, misalnya penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian seluruh kehidupan pribadi oleh pemerintah totaliter;
- f. *Perubahan lingkungan*, misalnya kerusakan ekologi, gempa bumi, maupun munculnya wabah penyakit.

Perubahan sosial juga dapat mencakup seluruh aspek sistem, dan kemudian menciptakan sistem baru yang berbeda dengan sistem yang lama, misalnya

semua bentuk revolusi sosial. Batas antara kedua tipe perubahan, yaitu perubahan sebagian dan perubahan menyeluruh ini agak kabur. Perubahan sebagian atau perubahan yang terjadi pada satu komponen sering berakumulasi dan lambat laun akhirnya mempengaruhi perubahan sistem. Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kemakmuran atau krisis dan seterusnya, memang tidak lepas dari sifat saling mempengaruhi dari seluruh komponen yang merupakan ciri-ciri dari sistem sosial.

3. Teori-teori Perubahan Sosial

Dalam perspektif mengenai perubahan sosial, teori evolusi terbagi menjadi dua varian yaitu Teori Linear dan Teori Siklus (Lingkar Sejarah)

1. Teori Linear

a. Auguste Comte

Etzioni-Halevy dan Etzioni (Sunarto, 2000: 213) mengemukakan bahwa menurut pemikiran Teori Linear, perkembangan masyarakat mengikuti suatu pola yang pasti. Salah satu contohnya adalah pemikiran linear dari Auguste Comte. Menurut Comte, kemajuan peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tak terelakkan. Dalam teorinya yang dikenal dengan nama "Hukum Tiga Tahap Perkembangan Manusia", dinyatakan bahwa sejarah memperlihatkan adanya tiga tahap yang dilalui peradaban. Pertama, Tahap Teologis-Militer, yaitu bahwa hubungan sosial bersifat militer. Masyarakat senantiasa bertujuan menundukkan masyarakat lain. Semua konsepsi teoritik dilandaskan pada pemikiran mengenai kekuatan-kekuatan adikodrati.

Tahap kedua, Metafisik-Yuridis, yaitu tahap yang menjembatani masyarakat militer dengan masyarakat industri. Sedangkan tahap yang ketiga, Tahap Ilmu Pengetahuan (Positif)-Industri. Industri mendominasi hubungan sosial dan produksi menjadi tujuan utama masyarakat. Dalam pandangan ini, pengetahuan bukan sekedar imajinasi. Dan konsepsi-konsepsi teoritik telah bersifat positif, berdasarkan bukti empiris, pengamatan, perbandingan, dan eksperimen.

b. Herbert Spencer

Menurut Spencer (Sztompka, 2005: 119), evolusi berlangsung melalui deferensiasi struktural dan fungsional sebagai berikut: (1) dari yang sederhana

menuju ke yang kompleks; (2) dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan antarbagian; (3) dari keseragaman ke spesialisasi; (4) dari ketidakstabilan ke kestabilan. Proses seperti ini adalah universal. Dalam perkembangan masyarakat, baik pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan, budaya, dan seterusnya berlaku hukum evolusi, yakni dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks melalui deferensiasi.

c. Karl Marx

Menurut Hegel (guru Marx), kehidupan bermula dari sesuatu yang tidak sempurna menuju sempurna melalui jalan kontradiksi. Setiap orang dapat mengkritisi suatu pertanyaan dengan pemikiran lain berdasarkan temuan, pengamatan, dan landasan teori yang berbeda. Kontradiksi ini justru akan membawa suatu dinamika sosial yang membimbing pada pencerahan seseorang atau kesempurnaan pikiran serta perbaikan tindakan yang terjadi secara sistematis dan transparan.

Dalam dua hal yang kontradiktif diasumsikan dapat ditemukan sintesis sehingga berujud pada sebuah dialektika, yang akhirnya berujung pada kesempurnaan. Demikian pula kehidupan yang selalu dibayangkan bergerak, berkembang, dan mencapai kesempurnaan.

Bagi Marx, pemikiran Hegel di atas adalah sia-sia, karena apa yang dipikirkan hanya akan membentuk idea (*historical idealism*), yang memiliki kelemahan karena tidak pernah berasosiasi dengan kenyataan empiris. Menurut Marx, kontradiksi harus terjadi dan bertolak dari materi, bukan idea. Konsep Marx ini dikenal sebagai *historical materialism*, yang menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh status materinya.

Implikasi dari konsep Marx di atas adalah melihat struktur ekonomi (*economic structure*) sebagai awal dari semua kegiatan manusia. Struktur ekonomi adalah penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan termasuk proses perubahan sosial. Lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku manusia. Siapa yang menguasai ekonomi akan berhasil menguasai aspek lainnya.

Menurut Marx, perubahan sosial hanya mungkin terjadi karena konflik material. Konflik sosial dan perubahan sosial menjadi satu pengertian yang setara karena

perubahan sosial berasal dari konflik kepentingan material dan konflik kepentingan material akan melahirkan perubahan sosial.

d. Max Weber

Pemikiran Weber yang dapat berpengaruh terhadap teori perubahan sosial adalah dari bentuk rasionalisme yang dimiliki (Salim, 2002: 38). Dalam kehidupan masyarakat Barat, rasionalisme selalu mewarnai kehidupannya sehingga perilakunya dapat diperbaiki. Bentuk rasionalisme meliputi alat (*mean*) dan sasaran utama (*ends*) yang meliputi aspek kultural. Orang Barat hidup dengan pola pikir rasional pada perangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional tentu akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.

2. Teori Siklus (Lingkar Sejarah)

Menurut teori ini, masyarakat mempunyai tahap-tahap perkembangan yang berupa lingkaran di mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Masyarakat berkembang seperti sebuah roda, kadang di atas, kadang di bawah. Pandangan tentang siklus dikemukakan, salah satunya oleh Vilfredo Pareto (Sunarto, 2000: 215). Dalam tulisannya mengenai siklus kaum elite, Pareto mengungkapkan bahwa dalam tiap masyarakat terdapat dua lapisan yaitu lapisan bawah (non-elite) dan lapisan atas (elite) yang terdiri atas kaum aristokrat. Lapisan elite masih dibagi dua lagi, yaitu kelompok elite yang berkuasa dan elite yang tidak berkuasa.

Menurut Pareto, aristokrasi senantiasa mengalami transformasi, karena sejarah menunjukkan bahwa aristokrasi hanya bersifat temporer yang akhirnya pudar, digantikan oleh aristokrasi yang baru yang berasal dari lapisan bawah. Aristokrasi yang menempuh segala cara untuk mempertahankan kekuasaannya akhirnya akan digulingkan melalui gerakan dengan disertai kekerasan atau revolusi.

4. Bentuk dan Perubahan Sosial

Bentuk perubahan sosial merupakan wujud dari perubahan itu sendiri dikaitkan dengan sifat-sifatnya. Soerjono Soekanto (2002: 311-317) mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sosial, yaitu:

1. *Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat*

Perubahan lambat atau disebut juga dengan *evolusi*, adalah perubahan-perubahan yang memakan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil saling mengikuti dengan lambat. Perubahan ini terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini bisa saja terjadi melalui tahap-tahap tertentu dari bentuk sederhana ke yang kompleks. Sedangkan perubahan cepat disebut juga *revolusi*, yaitu perubahan sosial yang berlangsung cepat. Ukuran kecepatan berlangsung relatif. Perubahan dianggap cepat manakala mampu mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti Revolusi Industri di Inggris. Revolusi juga dapat berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan atau perang, yang kemudian mengubah struktur kepemerintahan.

2. *Perubahan Kecil dan Perubahan Besar*

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh bagi masyarakat luas, sebaliknya suatu proses industrialisasi pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan suatu perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh, misalnya mengenai hubungan kerja, hubungan kekerabatan, stratifikasi sosial, dan seterusnya.

3. *Perubahan yang Dikehendaki dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki*

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang telah diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak yang akan mengadakan perubahan (*agent of change*), yaitu seseorang atau kelompok yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin, pengendali, dan pengawas perubahan. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan

disebut rekayasa sosial atau perencanaan sosial (*social planning*). Sedangkan perubahan yang tak dikehendaki terjadi di luar jangkauan kontrol masyarakat. Perubahan ini biasanya merupakan gejala sosial yang sangat kompleks sebagai konsekuensi dari perubahan yang dikehendaki

5. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam kapasitas individu sampai pada kehidupan makro atau tingkat bangsa, negara, bahkan dunia. Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Memang ada perbedaan menurut beberapa ahli seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

a. Faktor internal

1) Kekuasaan dan Tekanan Sosial

Seperti yang dikemukakan Ahmadi (1985:114) bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup bebas sebebas-bebasnya. Hal ini karena kebebasan yang ada pada setiap individu dibatasi oleh kebebasan pada individu yang lain. Disamping itu dalam kehidupan masyarakat yang berstratifikasi ada penguasa dan yang dikuasai. Posisi individu ada pada yang dikuasai. Akibatnya setiap individu tunduk pada aturan yang dibuat oleh penguasa, baik itu suatu kewajiban atau suatu larangan. Karena tunduk, maka terkadang individu dalam melakukan apa yang menjadi batasan dalam kebebasannya merasakan ada tekanan.

Contohnya pada masa pendudukan Jepang yang menerapkan aturan tanam paksa di wilayah Jawa. Jepang sebagai penguasa dan rakyat Indonesia adalah yang dikuasai. Akibatnya setiap orang yang terkena jalur penanaman paksa harus melakukan perintah penguasa yaitu menanam sesuai perintah penguasa di bawah tekanan mental. Akibat yang ditimbulkan adalah terjadi pemaksaan menanam tanaman perkebunan (tebu atau tembakau) yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dunia demi kepentingan penguasa (Jepang). Padahal sebelumnya rakyat Indonesia banyak menanam tanaman yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Misal padi, jagung, kacang, kedelai. Perubahan yang terjadi diantaranya petani pada masa tunggu tanaman tebu yang waktu tanam hingga panen memerlukan waktu kurang lebih 18 bulan

banyak mengalami pengangguran, beralih pekerjaan sambil menunggu panen, kekurangan pangan. Sebelumnya yang mereka lakukan dalam menanam padi, memerlukan waktu sejak tanam hingga panen kurang lebih tiga sampai empat bulan. Waktu yang mereka gunakan untuk menunggu tidak lama dan mereka mengalami surplus makanan (dalam setahun setidaknya dapat panen tiga kali).

2) Hubungan Evolusi dan Kemajuan

Adanya teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin tentang antara individu-individu jenis tertentu dijumpai berbagai variasi dan bahwa varian-varian yang lebih tahan terhadap keadaan lingkungan lebih berhasil mengembangkan diri daripada varian-varian lain. Teori evolusi ini mengilhami munculnya teori evolusi sosial yang dikembangkan oleh Herbert Spencer, Auguste Comte, dan Emile Durkheim. Comte menjelaskan evolusi sosial pada tiga tahap yaitu dari masyarakat primitif sampai ke peradaban Perancis yang sangat maju. Sedang hukum urutan perkembangan masyarakat meliputi (1) tingkat teologis (khayalan); (2) tingkat metafisika (abstrak); dan (3) tingkat ilmiah (positif).

3) Pengaruh Teknologi terhadap Masyarakat

Penemuan teknologi sangat mempengaruhi terhadap perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Memang perubahan sosial yang ada dapat bersifat positif dan negatif. Contoh teknologi adalah ditemukannya mesin uap, mobil, kulkas, TV, dan sebagainya.

Ditemukannya mesin uap maka diciptakannya alat transportasi berupa kereta api. Maka akibat yang ditimbulkannya antara lain mudah melakukan migrasi dari desa ke kota yang menyebabkan pemisahan jarak fisik yang berarti pemisahan sosial dan psikologis.

Perubahan akibat teknologi pada masyarakat primitif dapat dicontohkan dari apa yang terjadi pada suku Madagaskar bernama Betsiko (Lauer, 1993:217) yang berubah dari pertanian ladang ke pertanian sawah. Teknologi yang ditemukan adalah sistem irigasi yang diterima semakin meluas di kalangan anggota suku tersebut. Dengan irigasi anggota masyarakat tidak lagi memerlukan kerjasama dalam bentuk penggabungan beberapa keluarga

yang semula sangat efektif dalam mengolah lahan kering. Satu keluarga saja sudah mampu memelihara sawah irigasi garapannya sendiri. Beberapa keluarga mulai pindah ke hutan di pinggir desa, mencari lahan yang cocok untuk dijadikan sawah sebagai lahan baru, karena yang sudah ada tidak mencukupi kebutuhan. Mobilitas ini menyebabkan terbentuknya desa-desa baru.

4) Akumulasi Kebudayaan

Kebudayaan dalam masyarakat selalu melekat atau tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat terpencil (desa) mungkin tidak sekompelks pada masyarakat kota. Pada masyarakat kota, perubahan lebih cepat terjadi karena masyarakat kota cenderung lebih terbuka dalam menerima kebudayaan-kebudayaan baru. Namun kondisi ini berbeda dengan masyarakat desa, di mana mereka kurang terbuka atau cenderung sulit menerima kebudayaan-kebudayaan baru. Akibatnya masyarakat desa mengalami kelambatan dalam perubahan sosial dibanding masyarakat kota.

Pada masyarakat kota yang mudah menerima kebudayaan baru mengakibatkan perubahan sosial yang terjadi lebih cepat. Sifat mudah menerima kebudayaan baru ini menyebabkan kebudayaan yang ada di masyarakat kota semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Akumulasi budaya ini terjadi karena ada penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Kebudayaan-kebudayaan baru mengakibatkan terjadinya benturan-benturan dengan budaya lama. Apabila kebudayaan baru dianggap lebih besar manfaatnya bagi sebagian besar anggota masyarakat, maka kebudayaan lama akan ditinggalkan dan lebur menjadi satu dengan kebudayaan baru.

5) Unsur Statika dan Unsur Dinamika

Perbuatan manusia pada dasarnya terdiri dari unsur statis dan unsur dinamis. Unsur statis yaitu unsur yang bersifat tidak menghendaki perubahan, misalnya orang mempunyai pendapat 'ada hari ada nasi' (artinya manusia tidak usah kemana-mana untuk mencari sesuap nasi), dan makan tidak makan asalkan berkumpul, dan sebagainya. Dengan adanya pepatah seperti tersebut di atas bisa membuat orang yang telah bekerja jauh dari keluarga

atau kampung halaman, ingin kembali pada keluarga. Hal ini karena orientasinya pada keluarga. Begitu pula dengan adanya selamatan-selamatan dan punya kerja yang berlebih-lebihan, merupakan unsur statis dan revolusioner.

Sedangkan unsur dinamika merupakan unsur yang menciptakan keadaan itu seimbang dan memegang peranan besar dalam masyarakat. Terutama yang memegang peranan dalam hal ini adalah unsur penduduk dan pertambahan penduduk termasuk pula keseimbangan dalam ekonomi, sosial, dan lain-lain. Misalnya karena hujan terus menerus, adanya perubahan iklim, kelangkaan sumber daya energi, dan sebagainya maka akan menyebabkan masyarakat tidak seimbang dan objek kemakmuran menjadi lebih kecil, yang selanjutnya menyebabkan dorongan untuk bergerak baik secara geografis (yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain) maupun secara horisontal, yaitu gerak yang terdapat dalam peranan yang terdapat dalam masyarakat. Akibat ketidakseimbangan dapat pula menyebabkan perang antar masyarakat.

6) Unsur Penemuan-Penemuan Baru

Melalui inovasi atau penemuan-penemuan baru, maka akan mengakibatkan perubahan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya inovasi (Abdul Syani, 2002:165). Proses perubahan sosial meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian dari masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan baru dapat berupa benda-benda tertentu yang bersifat fisik, dapat pula bersifat nonfisik seperti ide-ide baru, sistem hukum atau aliran-aliran kepercayaan yang baru.

Sedangkan Ogburn dan Nimkoff dalam Abdul Syani (2002:165) menyebut penemuan baru sebagai *sosial invention*, yaitu penciptaan pengelompokan dari individu-individu yang baru, atau penciptaan adat istiadat yang baru, maupun suatu perikelakuan sosial yang baru. Semuanya itu akan berakibat terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kemudian dapat berpengaruh pada bidang-bidang kehidupan yang lainnya.

Contohnya adalah adanya sistem pemilihan kepala daerah (PILKADA) dalam menentukan kepala daerah yang baru melalui pemilihan langsung, umum, bebas, dan rahasia. Dahulu kepala daerah dipilih oleh presiden atau menteri. Dengan ditetapkannya sistem PILKADA, maka mengakibatkan antar lain dibentuknya Komisi Pemilihan Umum (KPU) tingkat daerah, timbul aturan-aturan baru agar sistem PILKADA berjalan dengan lancar (misalnya aturan dalam pendaftaran bakal calon kepada daerah, aturan kampanye, aturan pelaksanaan pemilihan, aturan penghitungan suara, dan penentuan hasil akhir), panitia pemilihan umum, dan sebagainya.

7) **Bertambah atau Berkurangnya Jumlah Penduduk**

Perubahan sosial dapat terjadi akibat adanya perubahan jumlah penduduk, misalnya bertambahnya atau berkurangnya penduduk pada suatu wilayah. Pada suatu wilayah yang mengalami pertambahan penduduk, maka terjadi perubahan dalam struktur masyarakat, misalnya pada lembaga-lembaga kemasyarakatan (seperti keluarga, sistem hak milik, sistem sewa rumah atau lahan). Pada peristiwa pertambahan penduduk melalui transmigrasi, bila berjalan secara ideal dengan memperhatikan sisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan keamanan, akan memberikan perubahan yang baik. Dengan hadirnya pendatang baru maka percampuran antar suku bisa terjadi akibat interaksi yang berlangsung. Tenaga pendatang baru yang siap bekerja dan terampil, selain menguntungkan si pendatang, maka bagi penduduk asli dapat belajar dengan cara-cara baru yang lebih efektif dan unggul sehingga hasil panennya juga meningkat. Kehidupan masyarakat juga mengalami perubahan dalam berbagai pola perilaku sosial dan kebudayaan, begitu pula dalam bidang ekonomi, politik, dan keamanan.

Sedangkan perubahan sosial yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penduduk, mengakibatkan kekosongan penduduk pada wilayah yang lama. Misalnya peristiwa Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri Jawa Tengah di mana wilayah lama dibuat waduk dan menjadi objek wisata. Perubahan yang terjadi adalah pola pekerjaan bagi masyarakat sekitar berubah yaitu pola pekerjaan (dari petani menjadi pedagang atau penjual jasa di areal objek wisata atau menjadi nelayan di waduk), sistem perekonomian, kebudayaan, dan lain sebagainya. Roucek dan Waren dalam Abdulsyani (2002:166)

menggambarkan perubahan sosial yang disebabkan adanya penduduk yang heterogen. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik yang berbeda yang bercampur dan bergaul bebas dan mendifusikan adat, pengetahuan, teknologi, dan ideologi, biasanya mengalami kadar perubahan yang pesat. Konflik budaya, mores, dan ideologi selalu menghasilkan ketidaksesuaian, keresahan sosial, dan memudahkan terjadinya perubahan sosial.

8) Konflik atau Pertentangan Masyarakat

Konflik dapat menjadi penyebab perubahan sosial dalam masyarakat. Masyarakat kota yang heterogen biasanya ditandai adanya kehidupan individual atau hubungan antara orang yang satu dengan orang lain atau kelompok lainnya kurang dekat. Setiap individu cenderung mempunyai cara sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi lain sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga terjadi persaingan. Jika proses ini tidak segera diatasi, maka konflik atau pertentangan dalam masyarakat tersebut tidak dapat dihindari. Pada saat masyarakat dalam kondisi konflik, maka individu yang ada akan merasa kecewa dan timbul keresahan. Kondisi yang labil seperti ini sangat mudah mempengaruhi terhadap hal-hal yang baru.

9) Pemberontakan atau Revolusi

Contoh terjadinya revolusi di Rusia yang meletus pada Oktober 1917 telah mengakibatkan perubahan-perubahan besar Negara Rusia yang mula-mula berbentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang berdasar pada doktrin marxis. Maka lembaga kemasyarakatan mulai dari bentuk negara sampai keluarga batih mengalami perubahan-perubahan yang mendasar (Soekanto, 1995:359).

Perubahan sosial secara revolusi juga terjadi di Indonesia yaitu saat kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Sejak saat itu lahir muncul generasi yang berlandaskan demokrasi dan menumbangkan golongan feodal. Sebutan "Bung" pada zaman itu menunjukkan suatu manifestasi kesamaan derajat dan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Di samping itu dalam rakyat

Indonesia bebas menentukan nasib sendiri, jalan sendiri untuk menapaki masa depan, tidak dikendalikan oleh pihak asing atau penjajah.

b. Faktor Eksternal

1) Sebab-Sebab yang Berasal dari Lingkungan Alam Fisik yang Ada di Sekitar Manusia

Peristiwa alam yang terjadi di sekitar manusia dapat mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Peristiwa alam tersebut misalnya gempa bumi, banjir besar, tsunami, dan lain-lain. Misalnya saja bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada bulan Desember tahun 2004. Akibat bencana tersebut, maka perubahan-perubahan sosial jelas terlihat. Misalnya beberapa wilayah sudah tidak jelas batas kepemilikan tanahnya karena tersapu ganasnya air yang menerjang apapun yang ada di sana. Perubahan keluarga yaitu komposisi keluarga banyak yang berubah yaitu di mana banyak keluarga yang anggota keluarganya turut meninggal dunia entah itu ayah, ibu, atau anaknya. Apalagi jika yang meninggal adalah ayah atau ibu yang dalam posisi keluarga memiliki peranan penting guna kelangsungan dan keutuhan suatu keluarga.

Lapisan sosial yang terjadi di masyarakat Aceh juga berubah yaitu dengan hilangnya harta benda beserta rumah, maka beberapa wilayah di Aceh bisa jadi hanya ada kelas ekonomi bawah saja. Soalnya mereka sudah tidak punya apa-apa lagi. Semuanya dibangun dari awal kembali secara bersama-sama dengan warga masyarakat yang lain. Hasrat hati ingin bekerja namun banyak unit usaha yang tidak beroperasi, sedangkan jika ingin membuka usaha sendiri sudah tidak memiliki modal. Begitulah kondisi Aceh akibat tsunami yang berlangsung sampai beberapa bulan kemudian.

2) Perang

Perang antara dua negara atau lebih akan membawa perubahan-perubahan bagi masyarakat yang ada di negara yang kalah perang. Negara yang menang akan memaksakan beberapa kebudayaannya kepada negara yang mengalami kekalahan. Contoh perang yang terjadi antara Jepang dengan Amerika pada Perang Dunia II saat Jepang mengalami kekalahan, maka pendudukan Jepang yang ada di Indonesia harus ditarik ke negaranya.

Kondisi ini dimanfaatkan bangsa Indonesia untuk memerdekakan diri, sehingga perubahan dalam masyarakat Indonesia terjadi. Di antaranya berhentinya kewajiban tanam paksa seperti yang diberlakukan Jepang kepada rakyat Indonesia, dan Indonesia bebas menentukan nasib sendiri.

3) Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Interaksi antar masyarakat dapat menimbulkan perubahan kebudayaan. Hal ini karena hubungan yang ada cenderung untuk saling mempengaruhi antar masyarakat, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain. Karena bagaimanapun hubungan fisik antara dua masyarakat atau lebih memiliki kecenderungan menimbulkan pengaruh timbal balik.

Apabila pengaruh kebudayaan dari masyarakat yang lain diterima dengan baik, maka akan timbul apa yang dinamakan dengan akulterasi. Akulterasi berarti proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing (Soekanto, 1995:360). Contohnya penerimaan budaya demokrasi yang ada di Indonesia. Sehingga dalam pemilihan kepala daerah telah terjadi perubahan yaitu dipilih secara langsung oleh masyarakat. Akibat sistem tersebut diperlukan media kampanye antar calon kepala daerah. Masyarakat pemilih, idealnya juga mencari informasi tentang calon-calon yang bakal dipilihnya, karena hasil pemilihan akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat selama jangka waktu yang relatif lama (lima tahun).

6. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tak dapat dipungkiri akan berjalan cepat atau lambat berjalan cepat apabila sejumlah faktor yang mendorong perubahan muncul. Namun perubahan sosial akan berjalan lambat apabila sejumlah faktor penghambat ditemukan dalam masyarakat.

a. Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi begitu saja, namun ada faktor-faktor yang mendorong sehingga proses perubahan sosial berjalan sesuai kondisi masyarakatnya. Kondisi masyarakat inilah yang menentukan

perubahan sosial akan berjalan cepat atau lambat. Berikut ini faktor-faktor yang mendorong proses perubahan sosial (Soekanto, 1995:361-364):

1) Kontak dengan kebudayaan lain

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menyebabkan kontak terhadap kebudayaan lain. Hal ini karena sifat hubungan saling mempengaruhi satu sama lain atau merupakan hubungan yang timbal balik. Dalam persebaran budaya, proses perubahan sosial terjadi dengan apa yang dinamakan difusi. Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Melalui proses difusi, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Selanjutnya hasil penemuan baru yang telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat dapat disebarluaskan dan diteruskan pada masyarakat luas untuk memperoleh manfaatnya. Proses difusi mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia.

2) Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan memberikan penanaman nilai-nilai tertentu pada manusia, terutama dalam membuka pikiran dan wawasan serta menerima hal-hal baru. Melalui pendidikan formal pula diajarkan bagaimana cara berpikir secara rasional dan ilmiah. Pendidikan mengajarkan individu untuk dapat berpikir secara obyektif, sehingga individu tersebut mampu untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Apabila kebudayaannya belum dapat memenuhi kebutuhannya, maka seseorang akan mencari cara sampai kebutuhannya terpenuhi. Namun apabila kebutuhan satu telah terpenuhi bisa jadi akan berakibat pada perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada suatu waktu menuntut terpenuhinya kebutuhan baru yang lainnya dan akan dicarikan solusinya kembali dan begitu seterusnya tidak akan pernah selesai, tetapi akan selalu berproses.

3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju

Apabila sikap menghargai melembaga dalam masyarakat, maka akan menjadi pendorong setiap individu yang kreatif untuk berusaha menemukan karya-karya baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya saja pemberian hadiah atau penghargaan Upakarti bagi seseorang yang menemukan hasil budaya yang dirasakan manfaatnya bagi lingkungan sekitar. Penghargaan berupa hadiah juga diberikan guna memberikan semangat untuk berprestasi. Misalnya ketika Susi Susanti mengharumkan nama bangsa Indonesia yang dapat menjuarai pertandingan All England yang pertama kali diberikan hadiah dan penghargaan dari pemerintah.

4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang bukan merupakan delik

Segala perbuatan yang tidak melanggar undang-undang yang berlaku atau perbuatan yang dapat dihukum perlu diberi kebebasan. Dengan begitu, maka seseorang diberi keleluasaan dalam bertindak atau bertingkah laku. Kondisi ini memang memungkinkan jika terjadi dalam masyarakat heterogen atau masyarakat kota. Hal ini karena masyarakat kota memiliki ciri antara lain komunikasi antar warga tidak lancar, meski berdekatan tapi secara psikologis berjauhan; umumnya bersifat individualis dan toleransi sosial rendah; dan kontrol sosial rendah. Untuk masyarakat desa yang cenderung homogen sulit untuk memberikan toleran terhadap pelaku penyimpangan.

5) Sistem terbuka lapisan atau stratifikasi masyarakat

Adanya sikap terbuka dalam stratifikasi akan mendorong seseorang untuk melakukan gerak sosial vertikal yang luas, sehingga hal ini memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk maju atas dasar kemampuan yang dimiliki. Sikap terbuka ini memungkinkan individu mengidentifikasi diri mereka kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Misalnya mengikuti mode pakaian yang mentereng, mengikuti kegiatan sosial yang diadakan (seperti arisan, organisasi) berdasarkan hobi. Tujuannya adalah agar diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut. Pada dasarnya manusia memiliki sifat *status-anxiety* yaitu sifat yang tidak puas terhadap kedudukan sosial yang dimiliki. Sifat *status-anxiety* memungkinkan

seseorang untuk menaikkan status sosial. Dengan naiknya status seseorang maka akan diikuti dengan perubahan gaya hidup sesuai dengan status yang disandangnya.

6) Penduduk yang heterogen

Penduduk yang heterogen sangat mudah sekali terjadi perubahan sosial. Hal ini karena masing-masing anggota masyarakat berusaha menampilkan budayanya yang telah dibawa sejak lama. Dengan adanya heterogenitas, terdapat beragam budaya yang bisa dipilih oleh anggota masyarakat. Karena setiap orang juga berusaha mempengaruhi orang lain. Sedang budaya yang bertahan adalah yang lebih banyak memberikan manfaat bagi sebagian besar anggota masyarakat. Disamping itu setiap anggota masyarakat secara diam-diam bersaing antara teman, antar tetangga dalam memiliki atau mencapai sesuatu yang dihargai (misal kedudukan, benda-benda berharga). Kondisi persaingan dan aneka ragam budaya dari masyarakat ini memberikan peluang besar untuk terjadinya perubahan sosial.

7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Masyarakat yang mengalami ketidakpuasan dalam bidang-bidang tertentu dapat menjadi media dalam melakukan perubahan sosial. Mereka menunjukkan ketidakpuasannya dengan melakukan demonstrasi bahkan yang lebih jauh bisa berbentuk revolusi. Misalnya pada tahun 1999, rakyat Indonesia tidak puas dengan kondisi negara yang sudah kurang lebih 30 tahun dipimpin orang yang sama. Puncak ketidakpuasan adalah dengan melakukan demonstrasi besar-besaran di hampir semua wilayah negara ini menuntut adanya reformasi kepemimpinan yang diharapkan akan mengubah kehidupan bernegara menuju kehidupan yang lebih baik. Maka setelah ada reformasi terjadi perubahan sosial di beberapa bidang kehidupan di masyarakat Indonesia, terlepas apakah perubahan itu baik atau buruk bagi masyarakat banyak. Contoh perubahan sosial yang ada antara lain ditetapkannya periode jabatan seorang presiden maksimal dua kali masa jabatan, pemilihan presiden secara langsung, dan adanya sekelompok orang yang mengalami ketidakpuasan di lingkungannya mudah melakukan unjur rasa atau demonstrasi untuk menyalurkan aspirasinya yang terkadang berujung pada tindakan anarkis.

7. Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Faktor-faktor yang menghambat atau menghalangi perubahan sosial (Soekanto, 1995:365):

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan terasing menyebab suatu masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaannya sendiri. Hal itu juga menyebabkan bahwa semua anggota masyarakat terkungkung pola-pola pemikirannya oleh tradisi.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Kondisi ini biasanya terjadi pada masyarakat yang hidup terasing dan tertutup atau mungkin juga karena lama dijajah oleh masyarakat yang lain.

c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah, menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.

d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya dalam masyarakat feudal dan juga pada masyarakat yang sedang mengalami transisi. Dalam hal yang terakhir, ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi. Karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.

e. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup

Sikap yang demikian banyak dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah bangsa-bangsa Barat. Mereka sangat mencurigai sesuatu yang berasal dari, karena tidak pernah bisa melupakan pengalaman-pengalaman pahit selama penjajahan. Kebetulan unsur-unsur baru kebanyakan berasal dari Barat,

maka prasangka kian besar lantaran kawatir bahwa melalui unsur-unsur tersebut penajahan bisa masuk lagi.

f. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis

Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut. Jadi usaha tersebut akan diartikan sebagai usaha yang melawan ideologi masyarakat yang sudah terintegrasi dalam masyarakat.

g. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila kemudian ternyata pola-pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, krisis akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian tertentu, begitu kokoh sehingga sukar untuk diubah. Misalnya, memotong padi dengan menggunakan mesin akan terasa akibatnya bagi tenaga kerja (terutama wanita) yang mata pencaharian tambahannya adalah memotong padi dengan cara lama. Hal ini merupakan suatu halangan terhadap introduksi alat pemotong baru yang sebenarnya lebih efektif dan efisien.

8. Dampak Perubahan Sosial

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat membawa dampak atau pengaruh bagi masyarakat itu sendiri. Berikut ini perubahan sosial dalam masyarakat yang berdampak bagi kehidupan manusia, antara lain (Ahmadi, 1985:120) :

A. Bertambahnya Jumlah Tuntutan dan Kebutuhan

Adanya perubahan sosial di masyarakat, meski itu kecil akan membawa dampak pada bertambahnya tuntutan dan kebutuhan yang baru guna menyeimbangkan perubahan yang telah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Misalnya apa yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Pada tahun 1980-an sebagian masyarakat menyekolahkan anak cukup di sekolah formal itu saja, tidak ada tambahan pelajaran apapun di luar jam sekolah, kecuali kegiatan ekstrakurikuler (meski kebanyakan hanya Palang Merah

Remaja/PMR atau pramuka) Bahkan untuk masuk sekolah dasar saja, seorang anak disyaratkan harus telah mencapai enam tahun. Tetapi sekarang hal itu telah mengalami perubahan. Saat ini dunia pendidikan menuntut anak memiliki berbagai macam kemampuan atau kompetensi, berlomba-lomba meraih prestasi yang tinggi. Maka untuk mencapai itu tidak mungkin hanya di dapat dari sekolah formal saja, tetapi diperlukan tambahan pelajaran dan ketrampilan di luar sekolah. Maka saat marak lembaga-lembaga yang menawarkan les atau tambahan pelajaran dalam bentuk bimbingan belajar, kursus-kursus ketrampilan (misal komputer, bahasa Inggris, renang, musik, dan lain-lain).

B. Bertambahnya Macam Sifat Kebutuhan dan Tuntutan

Perubahan sosial menyebabkan bertambahnya macam sifat kebutuhan dan tuntutan. Pada zaman sekarang ini kebutuhan pokok manusia tidak hanya makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tuntutan keadaan telah menyebabkan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi setiap orang. Pendidikan yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan formal, tetapi dapat juga dilalui dengan pendidikan non formal seperti pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang pendidikan. Mereka mendirikan sekolah gratis kepada orang-orang yang kurang mampu dengan waktu yang tidak mengikat pula, artinya waktu belajar merupakan kesepakatan antara guru dengan kelas yang diajar, misalnya di sore hari. Melalui pendidikan yang ada setiap orang dapat terbuka wawasan dan mudah untuk mempengaruhi terjadi perubahan sosial.

C. Bertambah Lebarnya Jurang antara yang Diperintah dan yang Memerintah, juga ‘Jurang’ antara yang Berspesialisasi dan yang tidak

Adanya spesialisasi maka status sosialnya lebih tinggi dan dalam penghargaan secara ekonomi lebih mahal. Dalam dunia kerja, maka pekerjaan yang terspesialisasi memiliki nilai yang lebih baik secara sosial maupun materiil. Sebagai contoh adalah pekerjaan yang tergolong dalam profesi (hakim, jaksa, dokter, akuntan, pustakawan, arsiparis, guru, widyaiswara, dan sebagainya) dengan pekerjaan struktural (staf administrasi, staf laboratorium, staf perpustakaan, dan lain-lain). Maka pekerjaan yang

terspesialisasi (profesi) memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak mengandalkan spesialisasi. Begitupun secara ekonomis, penghargaan berupa gaji untuk jenis pekerjaan yang terspesialisasi lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak terspesialisasi.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Memperhatikan penjelasan fasilitator
2. Memperhatikan petunjuk kegiatan di modul
3. Pelajari *hand out* dengan seksama
4. Mengerjakan latihan/Kasus/Tugas

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Jelaskan 5 faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial.
2. Mengapa sistem pendidikan formal yang maju sebagai pendorong perubahan sosial?
3. Mengapa jika hubungan dengan masyarakat lain kurang karena faktor geografis sehingga menjadi terasing, merupakan faktor penghambat perubahan sosial?
4. Perhatikan gambar di bawah ini



(google 6 Desember 2015,
<https://www.google.com/search?q=gambar+masha+masyarakat+industri>)

Perubahan pengelolaan tanah pertanian menjadi wilayah industri seperti gambar di atas, terjadi perubahan sosial yang bagaimana? Jelaskan.

5. Dalam hubungan internasional selalu terjadi perubahan sosial, Jelaskan dampak perubahan sosial yang terjadi sesuai dengan gambar di bawah.

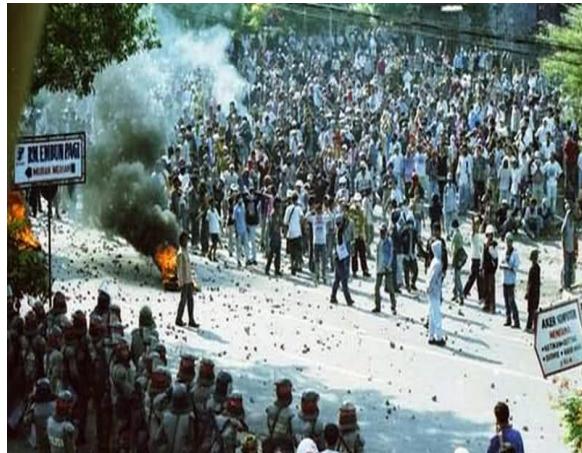


New Zealand and ASEAN nations celebrate the signing of the AAHZFTA | gallery/diadminister.gov.au

Google, download 7 Desember 2015

<https://www.google.com/search?q=gambar+integrasi+sosial&source=lnm>

6. Seiring perjalanan kehidupan dalam masyarakat, terjadi perubahan sosial yang berdampak seperti gambar di bawah, jelaskan dampak perubahan sosial tersebut.



Google download 8 Desember 2015

<https://www.google.com/search?q=gambar+integrasi+sosial&tbo=isch&imgil>

F. Rangkuman

Perubahan sosial mencakup tiga komponen: (1) perubahan itu sendiri; (2) sistem sosial; dan (3) jangka waktu. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, di antaranya perubahan struktural dalam relasi sosial, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur dalam masyarakat dan dalam jangka waktu berlainan. Sedangkan komponen sistem sosial itu

sendiri amat beragam, yang meliputi unsur pokok pelaku dan tindakan, hubungan antarunsur, berfungsinya unsur-unsur tadi, pemeliharaan batas, subsistem, dan lingkungan.

Perubahan sosial meliputi bentuk keseluruhan dari aspek kehidupan masyarakat. Perubahan sosial ada sejak masyarakat itu ada. Karena itu pembahasan teori perubahan sosial sangat banyak dan beragam, mulai dari para tokoh klasik, seperti Auguste Comte, Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, Herbert Spencer sampai tokoh pada masa pertengahan, seperti Lewis Coser, Talcott Parsons, Vilfredo Pareto, hingga tokoh masa kini, seperti Alex Inkeles, David McClelland, maupun Robin Winks. Dari beberapa dekade proses perubahan sosial, jika diamati hanya ada teori yang sifatnya umum, yaitu teori evolusionisme milik para tokoh sosiologi klasik, berdasarkan polanya, ada teori siklus dan linear, teori modernisasi dan ketergantungan (dependensi).

Faktor penyebab perubahan sosial oleh para ahli diklasifikasikan berdasarkan: kekuasaan dan tekanan sosial, hubungan evolusi dan kemajuan, pengaruh teknologi terhadap masyarakat, akumulasi kebudayaan, unsur statika dan unsur dinamika, unsur penemuan-penemuan baru, bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, konflik atau pertentangan masyarakat, pemberontakan atau revolusi, sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Perubahan sosial berlangsung dengan mulus dan lancar bila ada faktor yang mendorongnya, antara lain: faktor teknologi, ideologi, proses sosial, kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan, sikap menghargai, toleransi, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen, rasa tidak puas, dan orientasi masa depan, serta sikap hidup manusia. Sebaliknya faktor penghambat perubahan sosial, meliputi kurangnya pergaulan dengan masyarakat lain, lambatnya perkembangan iptek, sikap tradisional, vested interest, rasa takut, prasangka terhadap hal yang baru, hambatan ideologis, dan adat istiadat, serta nilai dan sikap hidup yang pesimis.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Tulislah materi yang telah dipelajari dari bahan di atas, secara esensialnya.
2. Setelah mempelajari materi perubahan sosial, kembangkanlah materi tersebut dengan mendiskusikan fenomena perubahan sosial terkait dengan modernisasi dan globalisasi.

Kegiatan Pembelajaran 4

MASALAH SOSIAL

(3 Jam Pelajaran)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi modul Interaksi Sosial ini peserta diklat diharapkan:

1. Mampu menjelaskan konsep masalah sosial dengan baik
2. Mampu mengidentifikasi jenis masalah sosial dengan benar
3. Mampu menganalisis masalah sosial dalam kehidupan dengan benar.
4. Mampu menerapkan konsep masalah sosial dalam pembelajaran

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan:

1. Menjelaskan konsep masalah sosial
2. Menjelaskan perspektif dan studi masalah sosial
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah sosial
4. Menjelaskan solusi penanganan masalah sosial

C. Uraian Materi

1. Pengantar

Masyarakat terdiri dari beberapa unsur, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial-budaya, dan sebagainya. Antar unsur tersebut kadang berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakat, namun adakalanya tidak berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakatnya. Gejala yang tidak dikehendaki merupakan gejala yang mengarah pada masalah sosial.

Masalah sosial merupakan suatu hal yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena fenomena masalah sosial dalam masyarakat merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dari masyarakat. Seumur dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Apalagi pada masyarakat majemuk dan kompleks, lebih sering dijumpai masalah sosial karena masyarakat jenis ini sulit diperoleh ukuran dan pedoman yang standar bagi para anggotanya.

Jadi meskipun studi tentang masalah sosial telah dilakukan sejak lama, bukan berarti masalah sosial akan habis atau hilang. Untuk itu kalau seseorang diminta memberi contoh masalah sosial yang ada di sekitar, mungkin tidak akan sulit. Misalnya kemiskinan, pelacuran, pelecehan seksual, kejahatan, pengangguran, dan lain-lain.

Untuk itu dalam makalah ini nanti akan membahas lebih jauh tentang masalah sosial dari sudut bagaimana peristiwa itu dianggap sebagai masalah sosial, bagaimana perspektif dalam memandang masalah sosial, faktor penyebab timbulnya masalah sosial, serta bagaimana sikap terhadap orang yang terlibat dalam masalah sosial.

2. Pengertian Masalah Sosial

Dalam memberikan definisi masalah sosial, beberapa orang memiliki perbedaan. Hal ini karena masalah sosial bersumber dari luasnya ruang lingkup, banyaknya dimensi dan aspek yang terkait terhadap suatu fenomena sosial. Sehingga mereka memandang masalah sosial dengan memberi fokus perhatian pada aspek atau dimensi tertentu, sedang orang lain memberi fokus perhatian pada aspek yang lain lagi.

Menurut Soerjono Soekanto (1995:399), masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut.

Sedang menurut Kartini Kartono (1983), masalah sosial merupakan : 1) semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (sedang adat istiadat diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama); 2) situasi yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.

Dari dua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah sosial merupakan kondisi yang tidak diinginkan karena mengandung unsur-unsur yang dianggap merugikan baik dari segi fisik maupun nonfisik bagi kehidupan masyarakat. Bahkan dalam hal lain, masalah sosial sering terkandung unsur

yang dianggap suatu pelanggaran dan penyimpangan terhadap nilai, norma dan standar sosial tertentu.

3. Perspektif dalam Studi Masalah Sosial

Dengan mengetahui perspektif atau sudut pandang dalam studi masalah sosial, pada akhirnya akan mempengaruhi seseorang dalam melihat masalah sosial serta cara-cara dan pendekatan yang dipakai, guna memecahkan masalah. Untuk itulah di sini akan dibahas enam perspektif dalam mempelajari masalah sosial menurut Julian dalam Soetomo (1995:6), yaitu perspektif :

a. Patologi sosial

Perspektif ini berpikiran dari asumsi bahwa masyarakat merupakan suatu organisme yang memiliki seperangkat kebutuhan/fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal tetap langgeng. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dapat berkembang keadaan yang bersifat patologis (sakit).

Pendapat lain mengatakan bahwa masalah sosial timbul dari kegagalan masyarakat dalam menyesuaikan dengan berbagai tuntutan yang selalu berkembang, serta kegagalan dalam melakukan penyesuaian antar bagian dari masyarakat. Untuk itu masyarakat yang sehat mampu mewujudkan *socialadjsusment*, sedang masyarakat yang sakit terjadi suatu kondisi *socialmal-adjsusment*.

Dalam kehidupan sehari-hari, *mal-adjsusment* dapat dilihat pada level individu maupun kelompok/masyarakat dan keduanya bisa saling mempengaruhi. Pada level individu, apabila individu sebagai anggota masyarakat gagal dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan tuntutan perkembangan lingkungannya. Sedang pada level kelompok/masyarakat, apabila tidak ada penyesuaian antar unsur dalam sistem sosial.

Individu sebagai anggota masyarakat yang mengalami kondisi *mal-adjsusment* dapat mendorong terjadinya kehidupan bermasyarakat yang kurang sehat. Begitupun suatu kehidupan masyarakat yang cenderung mencerminkan kondisi *mal-adjsusment* sangat berpeluang tumbuhnya kondisi

serupa pada para anggotanya. Contoh masalah lansia, pengangguran, ketegangan-ketegangan keluarga, dan sebagainya.

b. Disorganisasi sosial

Perspektif ini lebih melihat dari sisi struktur dan fungsi yang *organized* dan *disorganized*. Masyarakat yang *organized* ditandai adanya keserasian hubungan antar elemen yang berbeda dalam suatu sistem sosial. Dalam kenyataan, tidak ada masyarakat yang dalam kondisi *organized* dan *disorganized* sepenuhnya.

Dalam perkembangannya, perspektif ini memandang masalah sosial dalam konteks perubahan sistem. Kehidupan masyarakat bersifat dinamis dan senantiasa berkembang, sehingga kadang berada pada situasi perubahan yang membingungkan. Dalam kondisi itu pola-pola tingkah laku dan kepercayaan yang baru belum terbentuk sedang pola lama sudah ketinggalan. Hubungan antar kelompok mengalami ketegangan dan apabila prosesnya sampai kondisi hubungan antar kelompok terpecah, maka terjadilah disorganisasi sosial.

Contohnya kehidupan penghuni liar di kolong jembatan. Mereka sewaktu-waktu terkena gusur dan ketika hal itu terjadi mereka kehilangan norma-norma kelompok yang telah jalan menuju harapan baru yang tidak pasti.

Jadi suatu kekuatan dinamik yang dapat menumbuhkan disorganisasi sosial dapat menjadi penyebab disorganisasi individu. Masyarakat yang disorganize pada umumnya juga terdiri dari individu-individu yang cenderung bersifat disorganize.

c. Perilaku menyimpang

Bahwa masalah sosial diidentifikasi adanya perilaku menyimpang dan tolok ukur untuk melakukannya adalah pranata sosial yang di dalamnya terkandung nilai, norma, dan aturan-aturan sosial. Perilaku yang dapat dikategorikan dalam penyimpangan, yaitu :

- Hal yang terlalu jauh berbeda dengan keadaan normal atau rata-rata.
- Melakukan diskriminasi antara ciri-ciri masyarakat yang mendorong stabilitas dengan faktor-faktor yang mengganggu stabilitas.

- Kegagalan mematuhi aturan kelompok.
- d. Konflik nilai
- Masyarakat yang berkembang semakin kompleks, terjadinya penyimpangan peraturan dapat bermula dari seseorang yang biasa hidup dalam kelompok lain yang memiliki nilai berbeda bahkan saling bertentangan. Dalam kondisi ini masalah sosial dapat terjadi bila dua kelompok atau lebih yang memiliki nilai yang berbeda saling bertemu dan berkompetisi. Contoh kasus konflik antar generasi, dimana masing-masing generasi memiliki orientasi nilai yang berbeda; atau konflik nilai yang terjadi antara golongan minoritas (bisa rasial atau etnik) dan mayoritas.
- e. Konflik institusional
- Berdasarkan perspektif ini, masyarakat tersusun dalam suatu struktur dimana sebagian anggota masyarakat mempunyai kekuatan (*power*), penguasaan sumber daya (*resource*), serta kesempatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan anggota masyarakat yang lain. Sehingga kelompok pemilik power mampu mengendalikan dan mengontrol kehidupan sosial ekonomi dalam sistem sosialnya. Situasi ini menyebabkan adanya ketimpangan dan distribusi yang tidak merata terhadap lapisan sosial yang lainnya.
- Pada umumnya lapisan yang menguasai power, cenderung untuk mempertahankan status quo dalam upaya mempertahankan posisi dan kepentingannya. Kondisi ini selanjutnya menjadi sumber berbagai masalah sosial, karena lapisan yang tidak diuntungkan merasa stres dan putus asa sehingga mendorong untuk bertindak jahat atau kekerasan.
- f. *Labelling*
- Pandangan ini berpendapat bahwa suatu tindakan atau situasi dianggap sebagai masalah sosial bersifat relatif, tergantung dari interpretasi masyarakat tertentu atau bagaimana masyarakat memberi makna terhadap situasi tersebut. Contoh budaya minum arak bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai salah satu bentuk masalah sosial, tetapi bagi masyarakat yang lain sebagai hal yang biasa.

Permasalahan pokok menurut perspektif ini bukan bagaimana mereka berbuat atau melakukan tindakan, akan tetapi bagaimana masyarakat bereaksi terhadap tindakan tertentu. Reaksi masyarakat dianggap merupakan hasil interpretasi masyarakat terhadap tindakan atau situasi yang bersangkutan. Jadi masalah sosial adalah suatu kondisi dimana tingkah laku atau situasi tertentu oleh masyarakat didefinisikan sebagai masalah sosial.

4. Penyebab Timbulnya Masalah Sosial

Menurut Daldjuni dalam Abdul Syani (2002:187), bahwa masalah sosial dapat bertalian dengan masalah alami atau masalah pribadi. Berikut ini beberapa sumber penyebab timbulnya masalah sosial, yaitu antara lain:

a. Faktor alam (ekologis-geografis)

Faktor alam menyangkut gejala menipisnya sumber daya alam. Penyebabnya dapat berupa tindakan over-eksploitasi oleh manusia dengan teknologinya yang makin maju, sehingga kurang diperhatikan perlunya pengawetan dan pelestarian lingkungan. Dapat pula karena semakin banyaknya jumlah penduduk yang secara otomatis cepat menipiskan persediaan sumber daya, meskipun sudah dilakukan penghematan.

b. Faktor biologis (dalam arti kependudukan)

Faktor ini menyangkut bertambahnya umat manusia dengan pesat yang dirasakan secara nasional, regional ataupun lokal. Menurut Ellwood (dikutip oleh Bouman: 1976), bahwa unsur keharusan biologis itu adalah: (1) Dorongan untuk makan; menurut kenyataan pengalaman bahwa penyelenggaraan makan lebih mudah dilakukan dengan kerja sama daripada oleh tindakan perseorangan. (b) Dorongan mempertahankan diri; terutama pada keadaan-keadaan primitif dari pertumbuhan pertama hidup berkelompok manusia, maka dorongan untuk mempertahankan diri harus menjadi cambuk untuk bekerjasama juga dengan hasil bahwa kelompok yang paling besar dan paling teratur dapat mengalahkan yang lain.

c. Dorongan untuk melangsungkan jenis; khususnya penggabungan diri secara naluri untuk pemeliharaan keturunan. Faktor budayawi. Faktor ini menimbulkan berbagai keguncangan mental dan bertalian dengan beraneka penyakit jiwa.

d. Faktor sosial

Dalam arti berbagai kebijaksanaan ekonomi dan politik yang dikendalikan bagi masyarakat.

5. Macam-Macam Masalah Sosial yang Utama

Berikut ini merupakan sebagian masalah sosial yang menjadi sorotan utama masyarakat Indonesia maupun beberapa negara lain (Abdul Syani, 2002:188) :

a. Masalah Kriminalitas

Kriminalitas atau kejahatan dapat bersifat agak normal, jika proporsi-proporsinya tidak mengalami pertambahan. Tumbuhnya kriminalitas disebabkan oleh adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, bahwa timbulnya kriminalitas tidak berarti disebabkan oleh dis-organisasi sosial dan anomali semata, seperti yang dirumuskan oleh Emile Durkheim, melainkan juga disebabkan oleh hubungan antara variasi-variasi organisasi sosial.

Tindakan kriminal biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah, terutama pada masyarakat-masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan. Tindakan-tindakan kejahatan tidak hanya bisa tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, melainkan juga karena tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti pengaruh pergaulan kerja, pergaulan dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang kesemuanya mempunyai unsur-unsur tindakan kejahatan. Jika proporsi perilaku kejahatan itu bertambah, maka tidak mustahil akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang secara langsung terkena akibat kejahatan itu atau masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya.

b. Masalah Kependudukan

Pertambahan penduduk dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertambahannya tersebut tidak dapat dikontrol secara efektif. Masalah sosial sebagai akibat pertambahan penduduk tidak hanya dirasakan oleh masyarakat-masyarakat pada daerah tertentu saja, melainkan dirasakan pula oleh masyarakat secara menyeluruh dalam suatu

negara. Akibat pertambahan penduduk biasanya ditandai oleh kondisi yang serba tidak merata, terutama mengenai sumber-sumber penghidupan masyarakat yang semakin terbatas.

c. Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan alternatif yang paling buruk bagi manusia dalam kehidupan masyarakat yang kini semakin bertambah kompleks, kendatipun kemiskinan itu ditakuti oleh semua orang. Banyak jalan keluar yang ditempuh menjadi bertambah tidak beraturan, berlomba secara tidak wajar dan masing-masing sibuk dengan usaha tambal sulam, gali lubang tutup lubang. Antara sistem, nilai, norma hukum dan perilaku sosial dengan sistem perekonomian masyarakat menjadi kusut, seakan-akan tidak ada jalan keluar. Kemiskinan masih ada yang lebih kusut lagi, yaitu apabila kemiskinan itu merupakan sigma dari rendahnya ekonomi dan buruknya nilai moral.

Dalam masyarakat terdapat tiga kebutuhan pokok yang sulit untuk dipenuhi oleh kaum miskin, yaitu:

1. Banyak diantara orang miskin tidak mempunyai kekayaan produktif selain kekuatan jasmani mereka. Berkembang dan terpeliharanya kekayaan tersebut tergantung pada semakin baiknya kesempatan untuk memperoleh pelayanan umum, seperti pendidikan, perawatan kesehatan dan penyediaan air yang pada umumnya tidak tersedia bagi mereka yang justru paling membutuhkan.
2. Peningkatan pendapatan kaum miskin itu mungkin tidak akan memperbaiki taraf hidup mereka apabila barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan mereka tidak tersedia. Diantara kaum miskin melalui peningkatan produktifitas mungkin akan memakan waktu lama, dan sejumlah orang tertentu karena satu dan lain hal mungkin untuk selamanya tidak dapat dipekerjakan. Paling tidak dalam jangka pendek, dan mungkin untuk selamanya, program subsidi mungkin diperlukan bagi orang-orang ini agar dapat memperoleh bagian dari hasil-hasil pembangunan.

d. Masalah Pelacuran (prostitusi)

Mendengar argumen ini seolah-olah pelacuran bukan suatu masalah sosial, akan tetapi secara sosiologis justru yang menjadi persoalan adalah karena adanya keteraturan dengan dukungan keaman itu yang akan membuat profesinya menjadi berkembang dan melembaga. Sebutan germo kemudian diperhalus menjadi bapak/ibu asuh, sementara yang diasuh sebagai anak asuh, sepertinya bersaing dengan pondok pesantren atau ikut-ikut seperti mahasiswa indekost saja. Akibatnya, semakin merajalela pertumbuhan pelacuran itu sendiri dengan tanpa rahasia atau sembunyi-sembunyi; bahkan banyak penginapan-penginapan tertentu ikut serta menjadi fasilitas, dipinggir jalan cukup ditutup dengan selembar triplek, di warung-warung kopi, panti pijat, dan ain-lain ikut pula menjadi keranjangan, itu semua secara moral dapat dinilai sebagai perbuatan yang tak bersusila, lebih-lebih jika perilaku itu tidak lagi dianggap sebagai perbuatan rahasia, sehingga siapa saja boleh tahu, bahkan sampai anak-anak di bawah umurpun banyak yang menjadi matang sebelum waktunya.

e. Masalah Lingkungan Hidup

Dengan mengikuti perbaian-perubahan yang terjadi oleh karena interaksi antara manusia dengan lingkungan tadi, maka sesungguhnya tidak ada masalah lingkungan, jika hubungan keselarasan antara berbagai zat, benda dan organisme itu tidak terganggu. Sebaliknya karena desakan kebutuhan manusia, kurangnya kesadaran akan lingkungan hidup dan lain-lainnya, sehingga menyebabkan terganggunya keserasian antara lingkungan hidup dengan perilaku manusia, maka kualitas lingkungan hidup iyu akan semakin rusak.

6. Sikap Terhadap Pelaku dalam Masalah Sosial

Masalah sosial sebagai suatu fenomena sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sosial. Untuk itu bagaimana sikap kita terhadap masalah sosial yang ada di sekitar kita? Bertindak bijaksana adalah sesuatu yang patut dikembangkan oleh setiap anggota masyarakat. Dengan pola pikir seperti itu akan membantu masyarakat yang lain untuk menyikapinya sebagai hal yang wajar terjadi dalam masyarakat akibat perubahan masyarakat yang dinamis.

Langkah selanjutnya dalam mengkaji masalah sosial adalah identifikasi, diagnosis, dan upaya pemecahannya (*treatment*). Identifikasi untuk mengkaji secara mendalam apakah suatu peristiwa sosial tersebut dapat digolongkan sebagai masalah sosial. Setelah itu mendiagnosis masalah sosial artinya mengkaji latar belakang terjadinya atau faktor yang mendorong timbulnya masalah sosial. Dengan mengetahui faktor pendorong timbulnya masalah sosial akan lebih mudah dalam memberikan solusinya.

Jadi dengan mempelajari masalah sosial, seseorang tidak mudah untuk memvonis negatif terhadap orang yang terlibat dalam masalah sosial. Misalnya saja masalah kemiskinan, tidak menuduh bahwa orang-orang miskin itu karena tidak mau bekerja keras, tidak mau sekolah, atau tidak mau diajak kepada keteraturan sosial, dan sebagainya.

Untuk memecahkan masalah dapat digunakan metode preventif dan represif. Metode represif mungkin lebih banyak digunakan karena suatu gejala sosial telah dapat dipastikan sebagai masalah sosial, baru diambil tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Sedang metode preventif lebih sulit dilakukan karena harus didasarkan pada penelitian yang mendalam terhadap sebab-sebab terjadinya masalah sosial. Pemecahan masalah sosial tidak bisa diselesaikan dalam satu bidang ilmu saja. Penyelesaikan harus melewati pengkajian berbagai ilmu pengetahuan kemasayarakatan. Dan merupakan kerjasama intens antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Buatlah kelompok kerja, 3-4 kelompok dengan anggota 4-5 orang. Diskusikan dalam kelompok tentang jenis dan macam masalah sosial
2. Diskusikan masalah sosial dengan format M-P-D-A-S (Masalah-Penyebab-Dampak – Alternatif Solusi dan Solusi jangka pendek)

E. Tugas:

Kasus 1

Komunitas anak punk adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada di pusat-pusat kota dengan penampilannya yang ekstrim. Rambut *mohawk* ala suku

Indian (rambut paku) dengan warna-warni yang terang/menyolok, sepatu boots, rantai dan *spike* (gelang berduri), *body piercing* (tindik), jaket kulit, celana jeans ketat, baju yang lusuh, atau t-shirt hitam, membuat setiap mata yang memandang merasa ganjil, curiga dan menyeramkan.



Sumber: www.news.metronews.com

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak punk dipandang sebagai masalah yang meresahkan.

Kasus 2

Fenomena korupsi di indonesia nampaknya telah menjadi budaya dengan melihat berbagai kasus yang terjadi. Ketidakjujuran telah melanda masyarakat mulai dari hal yang paling kecil hingga besar yang mengarah ke tindak kriminal.



Sumber: <http://www.michr.net>

Setelah membaca kasus 1 dan kasus 2, bagaimana pendapat anda? Mengapa hal ini dapat terjadi? Solusi apa yang dapat kita tawarkan untuk menanggulangi fenomena ini? Analisislah dari sisi penyebab, dampak dan solusi dengan mengisi lembar kerja/format sbb:

NO.	MASALAH/ KASUS/ FENOMENA	PENYEBAB MASALAH	DAMPAK	ALTERNATIF SOLUSI	SOLUSI JANGKA PENDEK
1.	Budaya Punk				
2.	Budaya Korupsi				

F. Rangkuman

Masalah sosial merupakan suatu hal yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Masalah sosial terjadi ketika proses sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat tidak berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat. Contoh masalah sosial yang ada di sekitar, di antaranya adalah kemiskinan, pelacuran, pelecehan seksual, kejahatan, pengangguran, dan lain-lain.

Faktor –faktor penyebab terjadinya masalah sosial di antaranya adalah faktor alam, faktor biologis, naluri bertahan hidup, dan faktor ekonomi, sosial, dan politik.

Untuk memecahkan masalah dapat digunakan metode preventif dan represif. Metode represif adalah cara memecahkan masalah melalui penindakan setelah masalah terjadi sedangkan metode preventif dilakukan dengan upaya pencegahan. Upaya pencegahan ini relatif lebih sulit karena memerlukan penelitian yang mendalam terhadap penyebab-penyebab terjadinya masalah sosial.

G. Umpan Balik

1. Buatlah resume terkait interaksi sosial, proses sosial, proses sosialisasi dan agen sosialisasi
2. Berdasarkan hasil resume, buatlah korelasi kajian interaksi sosial di atas dengan fenomena-fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kita.
3. Apabila Anda sudah berhasil dalam melakukan kaitan antara konsep-konsep dalam bahan ajar ini terhadap permasalahan di sekitar kehidupan masyarakat, maka cobalah diskusikan kembali dengan teman anda
4. Buat media-media pembelajaran agar hasil yang Anda pelajari dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Kegiatan Pembelajaran 5

MODERNISASI DAN GLOBALISASI

(3 Jam Pelajaran)

A. Tujuan

Pembahasan mengenai substansi materi modernisasi dan globalisasi dilakukan dengan maksud dan tujuan agar peserta diklat memahami manfaat dan dampak dari Modernisasi dan Globalisasi.

B. Indikator

1. Merumuskan Kembali Pengertian Modernisasi dan Globalisasi
2. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Modernisasi
3. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Globalisasi
4. Mengidentifikasi Karakteristik Manusia Modern
5. Mengidentifikasi Karakteristik Masyarakat modern
6. Mengidentifikasi Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Modernisasi;
7. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Modernisasi
8. Menganalisis Dampak Globalisasi bagi Kehidupan Masyarakat Indobesia;
9. Menganalisis Hubungan Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi, Globalisasi

C. Uraian Materi

1. Latar Belakang

Sejak manusia dilahirkan, sadar atau tidak sadar telah mengalami dan mengenal perubahan sosial sebagai bagian dari dinamika masyarakat. Interaksi sosial manusia semakin luas dan intensif seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi. Masyarakat juga akan berkembang dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern yang umumnya dilakukan melalui proses modernisasi. Modernisasi adalah proses transformasi masyarakat, dalam arti perubahan secara mendasar untuk mengubah basis ekonomi, sosial dan politik masyarakat dari yang semula bercorak agraris menuju ke kehidupan industrial modern.

Perkembangan negara-negara di dunia dewasa ini, menunjukkan fenomena hubungan yang semakin terkait dan meluas, yang umumnya diintegrasikan oleh ikatan kepentingan yang sama, sehingga melahirkan suatu bentuk hubungan global. Proses globalisasi ini, sudah tentu mempunyai pengaruh yang luas bagi kehidupan masyarakat (negara) baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Pemahaman terhadap fenomena modernisasi dan globalisasi sangat penting dan bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai lingkungan sosial (nasional dan global) serta dapat menunjang tugas-tugas profesional dalam kehidupan sehari-hari. Substansi materi perubahan sosial budaya, modernisasi dan globalisasi dibahas dalam pokok-pokoknya saja dengan maksud memberi motivasi dan dorongan bagi peserta diklat untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih mendalam fenomenal sosial tersebut.

2. Pengertian Modernisasi dan Globalisasi

a) Pengertian Modernisasi

Soerjono Soekanto (2003) menyatakan, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan *intended* atau *planned-change*) yang biasa dinamakan *social planning*. Sementara itu, Widjojo Nitisantro (dalam Abdul Syani, 1992) menyatakan modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis. Selanjutnya Soerjono Soekanto (2003) dengan dasar pandangan Moore menyatakan, pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara-negara barat yang stabil.

Modernisasi mencakup dua sasaran, yaitu masyarakat dan individu. Goldthorpe (1992) menyatakan: modernisasi masyarakat dan lembaga-lembaganya terjadi apabila orang menjadi bebas dari pembatasan-pembatasan kuno dan menjadi bebas untuk bergerak–khususnya dari pedesaan ke kota–untuk mengadakan perdagangan dan untuk bekerja mencari upah; sementara modernisasi individu

terjadi apabila mereka secara mental menjadi bebas, melalui pendidikan, bacaan, dan terbukanya pengaruh komunikasi media massa, bebas untuk membayangkan segala sesuatu berbeda berbeda dari kenyataannya, dan untuk mengadakan pilihan berdasarkan informasi yang mencukupi.

b) Pengertian Globalisasi

Kecenderungan historis yang sangat menonjol di era modern sekarang ini adalah perubahan menuju globalisasi melalui modernisasi. Pemahaman mengenai fenomena globalisasi selama ini pada umumnya lebih menekankan betapa besarnya pengaruh globalisasi terhadap perubahan budaya lokal yang kemudian mengancam stabilitas budaya nasional. Globalisasi sering dilihat sebagai sumber penyebab munculnya rasionalisasi, konsumerisme dan komersialisasi budaya-budaya lokal yang kemudian mengakibatkan hancurnya identitas budaya nasional.

Makna globalisasi pada dasarnya adalah semakin menipisnya batas-batas hubungan antar negara yang satu dengan negara yang lain dalam berbagai hal, antara lain dalam hal ekonomi, politik, migrasi, komunikasi dan transportasi. Bagi pihak tertentu yang unggul dalam arti mampu bersaing, mampu disandingkan dan mampu ditandingkan maka globalisasi bermakna positif karena pihak yang bersangkutan dapat mengambil manfaatnya (Ibrahim, 2002). Karena itu, menurut Brecher dan Castello, pihak yang mendapat keuntungan dari globalisasi berpendapat bahwa globalisasi adalah kehidupan yang nyaman karena kehidupan antar negara hampir tanpa batas ibarat satu desa saja (*global village*), tetapi sebaliknya pihak yang banyak dirugikan oleh arus globalisasi berpendapat bahwa kehidupannya penuh dengan kerugian dan mengalami banyak kehilangan sehingga pihak ini merasa mengalami penjarahan global (*global pillage*).

Terlepas dari sisi mana yang akan menimpa Indonesia, globalisasi saat sekarang ini harus diterima sebagai kenyataan karena Indonesia merupakan bagian dari masyarakat dunia, dan sulit menghindar dari arus besar globalisasi. Oleh karenanya, tidak ada pilihan lain bagi Indonesia, kecuali mengikuti, menyiapkan kondisi kehidupan masyarakat sehingga mampu memanfaatkan arus perubahan globalisasi untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Faktor-faktor Penyebab Modernisasi, dan Globalisasi

a) Faktor Penyebab Modernisasi

Sejumlah fenomena baru yang muncul dalam masyarakat sebagai akibat modernisasi menurut Sztompka (2004) adalah sebagai berikut. Di bidang ekonomi yang menjadi sentral keseluruhan sistem sosial, terlihat fenomena, yaitu: (1) Pertumbuhan ekonomi sangat cepat. Adakalanya memang terjadi juga resesi lokal tetapi secara menyeluruh dan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi melampaui kecepatan pertumbuhan yang pernah terjadi dalam periode sejarah sebelumnya; (2) Terjadinya pergeseran dari produksi agraris ke industri sebagai inti sektor ekonomi; (3) Konsentrasi produksi ekonomi di kota dan di kawasan urban; (4) Penggunaan sumber daya tak bernyawa sebagai pengganti tenaga kerja manusia dan hewan; (5) Penyebaran temuan teknologi ke seluruh aspek kehidupan sosial; (6) Terbukanya pasar tenaga kerja berkompeti bebas dan sedikitnya pengangguran; (7) Terkonsentrasi tenaga kerja di pabrik dan perusahaan raksasa; (8) Pentingnya peran pengusaha, manajer, atau “kapten industri” dalam mengendalikan produksi.

Sistem ekonomi semacam ini menurut Sztompka akan merombak keseluruhan struktur kelas dan stratifikasi sosial yang ada sehingga : (1) Situasi pemilikan dan situasi pasar menjadi penentu utama status sosial (menggantikan usia, kesukuan, jenis kelamin, agama, dan faktor tradisional lainnya); (2) Bagian terbesar penduduk mengalami proses proletarisasi dan proses pemiskinan; mereka berubah menjadi tenaga kerja miskin dan tidak mendapat bagian dari keuntungan yang mereka hasilkan; (3) Di sisi lain, terdapat kelompok kapitalis pemilik kapital yang memperoleh kekayaan dengan menginvestasikan kembali keuntungan perusahaannya untuk kepentingan diri mereka sendiri sehingga ketimpangan sosial semakin menonjol; (4) Antara kelas proletariat dan kapitalis muncul kelas menengah yang makin besar jumlahnya mencakup berbagai profesi: orang yang bekerja di sektor perdagangan, administrasi, transportasi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan jasa lainnya.

Perubahan besar di bidang politik meliputi: (1) Peran negara makin besar. Negara melaksanakan fungsi baru dalam mengatur dan mengkoordinir produksi, distribusi kekayaan, melindungi kadaulatan ekonomi, dan merangsang pengembangan pasar luar negeri; (2) Mengembangkan pemerintahan berdasarkan hukum yang mengikat pemerintah mamupun warga negara; (3) Berkembangnya penggolongan warga negara, kategori sosial makin luas dengan hak sipil dan hak politik makin besar; (4) Berkembangnya “organisasi birokrasi rasional” yang impersonal sebagai sistem manajemen dan administrasi dominan dalam segala aspek kehidupan sosial.

Di bidang kultural terdapat empat fenomena penting, yaitu: (1) Sekularisasi. Merosotnya arti penting keyakinan agama, kekuatan gaib, nilai dan norma, dan digantikan oleh gagasan dan aturan yang disahkan oleh argumen dan pertimbangan “duniawi”; (2) Peran sentral ilmu yang membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif; (3) Demokratisasi pendidikan yang menjangkau lapisan penduduk yang makin luas dan tingkat pendidikan yang makin tinggi; (4) Munculnya kultur massa. Produk estetika, kesusasteraan, artistik berubah menjadi komoditi yang tersebar luas di pasar dan menarik selera semua lapisan masyarakat. Di bidang kehidupan sehari-hari terlihat fenomena, yaitu: (1) Perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dari kehidupan keluarga; (2) Pertumbuhan kemandirian (privatization) keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat lebih luas; (3) Pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai, dan waktu untuk santai makin banyak; (4) Peningkatan konsumerisme. Kehidupan sehari-hari tertuju pada pendapat dan konsumsi barang yang dianggap sebagai simbol peran yang penting (konsumsi mencolok, berbelanja sebagai aktivitas memuaskan diri sendiri terlepas dari kebutuhan nyata untuk membeli).

b) Faktor Penyebab Globalisasi

Banyak faktor yang menjadi latar belakang penyebab globalisasi antara lain, yaitu: (a) Berakhirnya perang dingin membawa konsekuensi positif, yaitu telah mengubah pola interaksi negara-negara besar dari konflik menuju kerjasama internasional. Dengan demikian, keterikatan politik dan sosial budaya tidak lagi terbatas pada lingkup nasional, namun telah melibatkan pula hubungan yang

bersifat transnasional. Hubungan transnasional ini pada intinya merupakan interaksi antar individu atau kelompok masyarakat yang melewati batas-batas negara dengan disertai penyebaran ide atau gagasan melalui sarana teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih; (b) Kekuasaan, keunggulan dan kemampuan budaya Barat untuk mempengaruhi budaya bangsa lain. Demikian kuatnya pengaruh budaya Barat tersebut, sehingga mau tidak mau, disukai atau tidak masyarakat harus menerima kehadirannya; (c) Keterbelakangan kehidupan suatu negara memaksa mereka untuk mencari dan menerima bantuan ekonomi untuk memacu pertumbuhan ekonominya, sehingga melahirkan kerjasama internasional; (d) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih yang sangat memukau, dan hasil-hasilnya sesuai dengan gejolak dan selera serta orientasi kehidupan masyarakat, yang berorientasi pada kemajuan dan kemandirian. Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya melalui penggunaan satelit telah menyebabkan informasi yang tidak bebas nilai dari negara-negara maju yang disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia telah menembus kendala waktu dan batas-batas jurisdiksi nasional; (e) Kepentingan negara-negara industri maju untuk menanamkan modal dan memasarkan barang-barang industri ke negara-negara lain khususnya negara-negara berkembang, kemudian melahirkan sistem perdagangan bebas dan bentuk-bentuk organisasi internasional dan mengintegrasikan ke dalam organisasi perdagangan dunia (WTO).

4. Karakteristik Manusia dan Masyarakat Modern

1) Karakteristik Manusia Modern

Bertolak dari pemikiran atau konsep manusia modern tersebut, kemudian Soekanto (dalam Pudjiwati Sajogyo, 1985) menunjukkan beberapa ciri-ciri pada manusia modern, yaitu: (a) Manusia modern adalah orang yang bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, maupun penemuan-penemuan baru. Intinya: tidak ada sikap apriori atau prasangka; (b) Manusia modern senantiasa siap untuk menerima perubahan-perubahan setelah ia menilai kekurangan-kekurangan yang dihadapinya pada saat itu; (c) Manusia modern mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya dan mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut berkaitan dengan dirinya; (d) Manusia modern senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai

pendiriannya; (e) Manusia modern lebih banyak berorientasi ke masa kini dan masa mendatang (yang merupakan suatu “sequence”); (f) Manusia modern senantiasa harus menyadari potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yakin bahwa potensi tersebut akan dapat dikembangkan; (g) Manusia modern adalah manusia yang peka perencanaan; (h) Manusia modern tidak pasrah pada nasib; (i) Manusia modern percaya kepada keampuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, di dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia; (j) Manusia modern menyadari dan menghormati hak-hak, kewajiban-kewajiban serta kehormatan pihak lain. Dari pemikiran di atas para ahli belum mampu menunjukkan bahwa masyarakat yang tengah memodernisasi dirinya memerlukan manusia modern. Bila ini dapat ditunjukkan, maka perlu mengetahui selanjutnya mengenai sejauh mana kemodernan individu itu diperlukan, dan apa akibat kemodernan individu itu terhadap masyarakat.

2) Karakteristik Masyarakat Modern

Selo Soemardjan (dalam Pujiwati Sajogyo, 1985), menyatakan beberapa ciri masyarakat modern adalah: (a) Hubungan antara manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi; (b) Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh-mempengaruhi, kecuali mungkin penjagaan rahasia penemuan-penemuan baru; (c) Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (d) Masyarakat tergolong-golong menurut bermacam-macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, ketrampilan dan kejuruan; (e) Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata; (f) Hukum yang berlaku pada pokoknya hukum tertulis yang sangat kompleks; (g) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembaharuan lain.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat terjadinya Modernisasi

1) Faktor Pendorong terjadinya Modernisasi

Pada dasarnya modernisasi menyangkut perkembangan persepsi, nilai dan mentalitas, pengembangan organisasi dan manajemen, pengembangan masyarakat dan lingkungan alam, serta pengembangan teknologi dan peralatan

yang fungsional dan dinamis. Modernisasi merupakan persoalan yang harus dihadapi masyarakat, oleh karena prosesnya meliputi bidang yang sangat luas, bahkan menyentuh nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya sudah tentu ada sebagian masyarakat yang menerima dan menolaknya dan hal ini sangat bergantung pada sikap dan nilai, kemampuan menunjukkan manfaat unsur-unsur baru serta kesepakatannya dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Penerimaan dan penolakan tersebut sudah tentu dilandasi oleh sikap dan nilai-nilai tertentu, yang dapat dikategorikan ke dalam faktor-faktor pendorong dan penghambat modernisasi.

Adapun faktor-faktor yang mendorong modernisasi dalam suatu negara atau masyarakat adalah: (a) Keterbatasan kondisi dan potensi suatu masyarakat dalam menghadapi masalah dan tantangan zaman yang semakin rumit dan berat mendorong setiap bangsa menjalankan modernisasi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya, kekuatan, dan dinamikanya melalui akulturasi, dan adaptasi kepadaan serta kemampuan bangsa lain yang berhasil maju; (b) Sikap sekelompok masyarakat sebagai “elit baru” yang berperan sebagai agen perubahan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat ; (c) pemerintah juga memegang peranan penting dalam menyediakan persyaratan sosial, politik dan ekonomi yang diperlukan untuk melaksanakan modernisasi.

2)Faktor Penghambat Modernisasi

Setiap usaha untuk memasukkan unsur-unsur baru dalam suatu masyarakat pasti akan mengalami reaksi dari berbagai golongan masyarakat yang merasa dirugikan. Kekuatan menentang oleh menentang oleh masyarakat itu mempunyai pengaruh negatif, atau menghambat terhadap kemungkinan berhasilnya proses modernisasi. Untuk keberhasilan modernisasi, faktor-faktor penghambat tersebut perlu diidentifikasi, sehingga proses pelembagaan menjadi lancar.

Menurut Kuntjaraningrat (1983) beberapa sifat kelemahan dalam mentalitas yang bersumber pada kehidupan penuh keragu-raguan dan kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi yang tegas adalah: (1) Sifat mentalitas yang meremehkan mutu. Sifat mentalitas ini muncul antara lain disebabkan oleh sistem pendidikan kita yang tidak disertai dengan perlengkapan sewajarnya dari prasarana-prasarana pendidikan; (2) Sifat mentalitas yang suka menerbas.

Mentalitas menerabas itu pada dasarnya dapat disamakan dengan “mentalitas mencari jalan paling gampang”. Hal ini disebabkan karena sebelum seorang ahli, yang terpadai sekalipun, mendapat kemantapan dalam suatu tahap tertentu dari keahliannya, ia sudah disedot ke atas untuk tugas-tugas yang baru; (3) Sifat tak percaya kepada diri sendiri. Sifat ini rupanya merupakan konsekuensi dari serangkaian kegagalan, terutama dalam bidang usaha pembangunan yang dialami oleh bangsa Indonesia; (4) Sifat tak berdisiplin murni. Mungkin sifat itu disebabkan karena dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak-anak Indonesia secara tradisional, anak-anak dibiarkan berkeliaran, mencari irama hidupnya sendiri tanpa disiplin dan irama pembagian waktu sehari-hari yang ketat ; (5) Sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggungjawab yang kokoh. Sifat ini dapat dikembalikan pada nilai-nilai budaya tradisional yang terlampau banya berorientasi vertikal, sehingga tanggungjawab terhadap kewajiban hanya kuat apabila ada pengawasan yang keras dari atas.

6. Dampak Globaliasi bagi Kehidupan Masyarakat

Bagaimana dampak globalisasi terhadap masyarakat di Indonesia?. Dalam uraian berikut hanya diungkapkan dampak umum saja yang memerlukan pembuktian lebih lanjut dengan menggunakan hasil penelitian. Memang harus diakui mengalirnya unsur-unsur modernisasi melalui hubungan-hubungan global mempunyai pengaruh positif dan negatif (dampak) bagi masyarakat Indonesia. Dampak globalisasi terhadap kehidupan masyarakat Indonesia secara umum mencakup bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam bidang politik, globalisasi mempunyai dampak, yaitu batas-batas negara dan kedaulatan negara menjadi kabur (semu) artinya secara formal berdaulat, tetapi secara realitas sangat ditentukan oleh kepentingan dalam hubungan-hubungan global, hal ini berdampak menurunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Batas negara menjadi kabur dalam arti, mudah ditembus karena perkembangan teknologi komunikasi yang canggih sehingga negara tidak mampu mengontrol secara langsung muatan globalisasi itu. Giddens (2000) menyatakan, globalisasi “meninggalkan” negara-bangsa dalam arti bahwa kekuata-kekuatan yang dulu dimiliki oleh negara telah diperlemah.

Dalam bidang ekonomi globalisasi mempunyai dampak, antara lain yaitu: (a) pemerintah semakin sulit mempertahankan posisi sentralnya dalam kebijakan ekonomi, karena model perencanaan dan implementasinya yang ada harus menoleh kepada kepentingan ekonomi negara-negara lain; (b) Para pemilik kapital tidak hanya menanamkan uangnya di negaranya atau terlibat dalam proses produksi dan pemasaran di negaranya sendiri, tetapi juga di negara lain termasuk Indonesia. Proses produksi dan pemasaran barang tersebut mampu menembus sampai ke plosok desa di Indonesia yang dapat mematikan proses produksi dan pemasaran barang sejenis, karena kalah bersaing, dan kalah unggul; (c) Investasi modal asing di Indonesia biasanya diikuti oleh mengalirnya imigran pekerja internasional ke Indonesia. Akibatnya, mempersepit peluang kerja penduduk lokal, terjadinya ketimpangan dan kesenjangan ekonomi dan sosial. (d) kesenjangan sosial ekonomi sangat mencolok terutama adalah kesenjangan antara sektor ekonomi, kesenjangan antar golongan, dan kesenjangan antar daerah di Indonesia. Misalnya, kesenjangan antar sektor ekonomi (pertanian dan industri) antara lain disebabkan oleh perbedaan dalam hal tingkat investasi, skala besaran teknologi, perbedaan efisiensi, produktivitas, luaran pasar, dan kualitas sumber daya manusia.

Dalam bidang sosial budaya, globalisasi mempunyai dampak antara lain, yaitu: (a) Masuknya pengaruh budaya modernitas yang begitu kuat dan cepat ke dalam masyarakat dan mendapat respon yang beragam, menerima secara pasif, menerima secara aktif (absorbsif, selektif, sinkretis), menolak tetapi tidak berdaya menolaknya. Budaya modernitas (Barat) dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi diterima dan dihayati dengan aspek "ekspresif" dan estetik saja, digunakan sebagai asesori atau alat seremoni untuk menunjukkan bahwa kebudayaan (Barat) telah diterima. Komputer, misalnya, digunakan tidak untuk menambah karya, efisiensi waktu dan efektivitas kerja, tetapi lebih dipakai sebagai pajangan, hiburan sehingga mengakibatkan kontra-produktif; (b) Masuknya unsur modernisasi melalui proses globalisasi mengakibatkan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Misalnya penggunaan secara luas obat pemberantas hama modern mengakibatkan hancurnya binatang pemangsa hama dan gangguan kesehatan masyarakat. Demikian juga, masuknya traktor dan huller dalam proses produksi pertanian mengakibatkan

banyak buruh yang kehilangan pekerjaan, akibat lebih lanjut, terganggunya keseimbangan sosial di pedesaan. (c) Hancurnya unsur-unsur budaya lokal. Banyak contoh yang dapat ditunjukkan, misalnya pengaruh televisi menyebabkan memudarnya budaya tradisional yaitu hubungan sosial yang kompak di pedesaan menjadi terganggu, anggota keluarga mulai mengacu pola hidup mereka pada budaya global modernitas, adat istiadat semakin menghilang tidak tahan menghadapi intervensi budaya modernitas. Demikian juga kegiatan pariwisata, yang dapat menjadi pintu masuknya budaya global modernitas. Mengalirnya wisatawan asing ke Indonesia, di samping berpengaruh positif, juga mempunyai pengaruh negatif terhadap budaya-budaya lokal, yaitu memudarnya identitas dan keaslian budaya lokal karena komersialisasi budaya lokal. Kegiatan budaya dan keagamaan yang dulunya bersifat sakral, berubah, diproduksi dan dikonsumsi secara massal untuk memenuhi selera dan kebutuhan wisatawan.

7. Hubungan Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Globalisasi

Perubahan sosial sebagai perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat yang terjadi baik secara alamiah maupun karena rekayasa sosial yang berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, pada tingkat komunitas lokal, regional dan global. Dalam proses perubahan sosial bisa terjadi bukan kemajuan diperoleh, bahkan kemunduran suatu masyarakat, hal ini sangat ditentukan oleh kecakapan-kecakapan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemampuan masyarakat mengikuti perkembangan teknologi.

Modernisasi merupakan proses transformasi dari suatu perubahan sosial budaya ke arah kehidupan sosial yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Modernisasi di dalamnya mengadung suatu proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Modernisasi memiliki keterkaitan kuat dalam proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Modernisasi merupakan satu jenis perubahan sosial dilakukan secara terencana melalui program pembangunan. Karena itu tidak semua perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai hasil modernisasi, tetapi proses modernisasi tanpa didukung oleh perubahan sosial budaya tidak akan efektif. Perubahan sosial budaya yang

dihadirkan melalui proses modernisasi menunjukkan gambaran yang sangat berbeda dari masyarakat sebelumnya.

Dalam konteks global, masyarakat sekarang menunjukkan gambaran yang sama sekali berbeda (Sztompka, 2004), di bidang politik terdapat kesatuan supranasional dengan berbagai cakupan blok politik dan militer (NATO), koalisi kekuasaan dominan (kelompok 7), organisasi kesatuan regional (komunitas Eropa) dan sebagainya. Di bidang ekonomi terlihat peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional (EFTA, EC, OPEC), perjanjian kerjasama ekonomi regional dan dunia, pembagian kerja dunia, peningkatan peran kerja sama multi nasional (MNC) yang di antaranya ada yang mendapat keuntungan melebihi pendapatan nasional negara berukuran menengah. Di bidang kultur terlihat kemajuan menuju keseragaman. Media massa, terutama TV, mengubah dunia menjadi sebuah "dusun global". Informasi dan gambaran peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu bersamaan. Suguhan pengalaman kultural yang sama menyatukan selera, persepsi dan pilihan mereka. Semua hal itu terjadi sebagai akibat modernisasi yang dilakukan melalui proses globalisasi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan dan analisis substansi materi tersebut di atas, maka hasil pemahaman dan pembahasan yang telah dilakukan penerapannya dalam kehidupan masyarakat dengan maksud memahami secara lebih mendalam, fenomena perubahan sosial, modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam masyarakat. Untuk mencapai maksud tersebut, alternatif program kegiatan yang perlu dilaksanakan antara lain sebagai berikut.

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Teknik Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan	Manfaat Penerapan Hasil
1	Melakukan Penelitian	Mengidentifikasi Ciri-ciri Masyarakat Tradisional	Observasi dan wawancara	Mengetahui ciri-ciri masyarakat tradisional	Terbentuknya kepekaan dan kepedulian sosial
2	Melakukan	Mengidentifikasi	Observasi	Mengetahui	Terbentuknya

	Penelitian	dampak modernisasi pengaruh komunitas petani di desa	dan wawancara	pengaruh modernisasi terhadap komunitas petani di desa	wawasan dan kepedlian sosial
--	------------	--	---------------	--	------------------------------

E. Tugas/Latihan

Setelah anda mengasah diri melalui materi tentang modernisasi dan globalisasi selanjutnya kerjakanlah soal-soal berikut ini sebagai instrumen untuk menguji kompetensi anda.

1. Apakah yang dimaksud dengan modernisasi dan globalisasi?
2. Deskripsikanlah karakteristik manusia modern!
3. Jelaskanlah faktor-faktor pendorong dan menghambat proses modernisasi!
4. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak generasi muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari remaja sekarang. Globalisasi telah membawa pengaruh yang luas terutama perubahan perilaku masyarakat dalam berbagai hal. Misalnya, gaya hidup, perjalanan, komunikasi, makanan, pakaian, nilai-nilai, dan tradisi.



Gambar 1: Gaya hidup konsumerisme



Gambar 2: Gaya hidup kecanduan gadget

Setelah membaca dan melihat gambar 1 dan gambar 2 Analisislah secara sederhana: Mengapa hal ini dapat terjadi? Solusi apa yang dapat kita tawarkan untuk menanggulangi fenomena ini? Diskusikan kemudian isi lembar kerja/format ebagai berikut

NO.	MASALAH/ KASUS/ FENOMENA	PENYEBAB MASALAH	DAMPAK	ALTERNATIF SOLUSI	SOLUSI JANGKA PENDEK
1	Gaya Hidup Konsumerisme				
2	Gaya Hidup Kecanduan Gadget (Nomophobia)				

F. Rangkuman

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan *intended* atau *planned-change*) yang biasa dinamakan *social planning*. Sedangkan, globalisasi adalah sebuah rentangan proses yang kompleks, yang digerakkan oleh berbagai pengaruh politis dan ekonomis. Globalisasi mengubah kehidupan sehari-hari, terutama di negara berkembang, dan pada saat yang sama ia menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan transnasional baru. Globalisasi bukan hanya masalah saling ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan.

Faktor-faktor penyebab globalisasi, yaitu: (a) Berakhirnya perang dingin memmbawa konsekuensi positif, yaitu telah mengubah pola interaksi negara-negara besar dari konflik menuju kerjasama internasional; (b) Kekuasaan, keunggulan dan kemampuan budaya Barat untuk mempengaruhi budaya bangsa lain.; (c) Kebutuhan kehidupan suatu negara memaksa untuk mencari dan menerima bantuan ekonomi untuk memacu pertumbuhan ekonominya; (d) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih yang sangat memukau, dan hasil-hasilnya sesuai dengan gejolak dan selera serta Kemauan untuk berubah ini melahirkan kelompok elit baru dalam masyarakat yang menerima kebudayaan dan nilai-nilai baru. Kelompok elit baru inilah kemudian berkedudukan sebagai agen pembaharuan (*agents of change*) dalam masyarakat yang bersangkutan, yang tujuannya adalah mengadakan perubahan kehidupan dan penghidupan yang ada menjadi lebih baik dan maju.

Adapun faktor-faktor yang mendorong modernisasi adalah: (a) Keterbatasan kondisi dan potensi suatu masyarakat dalam menghadapi masalah dan tantangan zaman ; (b) Sikap sekelompok masyarakat sebagai “elit baru” yang berperan sebagai agen perubahan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat ; (c) peranan pemerintah dalam menyediakan persyaratan sosial, politik dan ekonomi yang diperlukan untuk melaksanakan modernisasi.

Faktor-faktor penghambat modernisasi adalah: (1) Sifat mentalitas yang meremehkan mutu; (2) Sifat mentalitas yang suka menerabas; (3) Sifat tak percaya kepada diri sendiri; (4) Sifat tak berdisiplin murni dan (5) Sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggungjawab yang kokoh. Modernisasi merupakan proses transformasi dari suatu perubahan sosial budaya ke arah kehidupan sosial yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Perubahan sosial budaya, modernisasi dan globalisasi mempunyai kaitan sangat erat. Modernisasi mengadung proses perubahan dari cara tradisional ke cara yang lebih maju. Modernisasi merupakan satu jenis perubahan sosial dilakukan secara terencana. Karena itu tidak semua perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai hasil modernisasi, tetapi proses modernisasi tanpa didukung oleh perubahan sosial budaya tidak akan efektif. Modernisasi merupakan proses masuknya suatu kebudayaan baru yang datang dari luar, terutama dari negara-negara industri, yaitu budaya modern yang dibawa oleh proses globalisasi. Dengan demikian, globalisasi adalah suatu proses penyebaran budaya modernitas yang merata dan menyeluruh ke segala penjuru dunia yang menyebabkan kultur konsumen dan kultur massa menjadi kultur universal yang menjalar ke seluruh dunia. Modernitas tinggi adalah kelanjutan globalisasi dalam arti berkembangnya hubungan sosial, ekonomi, politik, dan kultural ke seluruh dunia.

G.Umpulan Balik/Tindak Lanjut

Sebagai upaya tindak lanjut dari evaluasi penerapan hasil pembahasan dalam diskusi kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan dialog mendalam mengenai beberapa hal, yang mencakup: (1) komentar, (2) refleksi diri, (3) kesiapan dan kesediaan untuk melakukan tindakan, dan (4) kemanfaat dari apa yang telah dikaji dalam proses pembelajaran

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6
POTENSI KERAGAMAN BUDAYA DAN
PEWARISAN BUDAYA INDONESIA
Susvi Tantoro, S.Sos, M.A

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi modul Potensi Keragaman Budaya dan Pewarisan Budaya ini peserta diklat diharapkan:

1. Mampu menjelaskan potensi keragaman budaya dengan baik
2. Mampu menjelaskan pewarisan budaya dengan benar
3. Mampu menjelaskan contoh dan bentuk keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan:

1. Menjelaskan konsep keragaman budaya
2. Menjelaskan konsep pewarisan budaya
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pewarisan budaya
4. Mengidentifikasi contoh-contoh pewarisan budaya
5. Menganalisis keragaman budaya dan pewarisan budaya Indonesia

C. Uraian Materi

1. Konsep Keanekaragaman Budaya

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang selalu berhubungan. Manusia dengan kemampuan akal dan budinya telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya. Berbagai macam sistem tindakan itulah yang akhirnya memunculkan keanekaragaman budaya, dan ini merupakan obyek kajian serta analisa yang penting bagi ahli antropologi khususnya yang mendalami tentang ilmu etnografi.

Di daerah-daerah perbatasan antar negara, antar-suku bangsa, antaretnik, antarras, dan antargeografis adalah tempat hidup dan tumbuh suatu budaya. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Penggunaan istilah *metaphors* (metafora, istilah yang digunakan di AS)

untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan AS. Namun, kemudian pengertian metafora itu meluas. Di AS sendiri selalu digunakan istilah *cultural diversity* atau keragaman budaya (Jason Lin, 2001)

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep metafora (dalam Liliwari, 2003:16), yakni:

1. *Metafora Melting Pot*

Merupakan konsep tertua dari metafora. Metafora ini mengibaratkan AS sebagai wadah besar tempat peleburan logam, sebuah kontainer yang memiliki temperatur yang sangat tinggi, yang di dalamnya dapat dijadikan tempat untuk memasak daging atau meleburkan logam. Konsep ini menggambarkan situasi awal tatkala para imigran yang berasal dari banyak kebudayaan datang ke AS untuk mencari pekerjaan. Para imigran itu akhirnya berbaur bersama-sama dengan orang-orang dari kebudayaan lain yang telah tiba lebih dahulu dalam satu kebudayaan besar sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan yang kuat dan perkasa, melebihi kebudayaan mereka. Kenyataan ini memang bukan merupakan suatu masalah karena salah satu sifat kebudayaan adalah berubah. Namun, para pendatang itu masih memelihara keunikan kebudayaannya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain.

2. *Metafora Tributaries*

Adalah sebuah metafora yang menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari aliran sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju ke arah yang sama, ke sebuah muara. Konsep ini menggambarkan budaya AS ibarat sebuah muara sungai yang merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Ibarat aliran sungai, aliran itu terus bergerak ke muara, namun sumber-sumber air dari anak sungai itu tidak akan hilang, bahkan tetap dipelihara ekosistemnya.

3. *Metafora Tapestry*

Adalah dekorasi pakaian yang terbentuk dari helai-helai benang. Konsep ini kemudian diambil untuk menggambarkan kebudayaan AS sebagai kebudayaan dekoratif, jadi kebudayaan AS itu ibarat selembar kain yang dijahit dari helai-helai benang yang beraneka ragam warna.

4. Metafora Garden Salad

Diartikan sebagai sebuah ‘salad’ baru yang dihasilkan dari campuran beragam jenis salad dari pelbagai suku bangsa di AS. Konsep metafora Garden Salad ini menggambarkan bahwa kebudayaan AS itu ibarat mangkuk yang berisi campuran salad, sering juga melukiskan kekuatan budaya AS yang dibentuk oleh campuran pasukan tempur, yang berasal dari pelbagai budaya yang berbeda-beda, dan kemudian dicampur ke dalam sebuah pasukan campuran yang khusus dan elit.

Dalam konteks Indonesia, keberadaan masyarakat pluralistik dengan keragaman kebudayaannya ditanggapi berbeda-beda. Prof. Dr. Harsya Bahtiar mengatakan bahwa harus disadari disamping *nation* yang besar yaitu nation Indonesia, yang mewadahi kebhinekaan dalam suatu ikatan rasa kebangsaan, terdapat pula nation-nation lama yang lebih kecil dan banyak jumlahnya. Nation-nation yang dimaksud adalah suku bangsa – suku bangsa yang ada di Indonesia. Sementara *the founding fathers*, mendirikan Indonesia dengan semangat multikulturalisme dan melahirkan konsep Bhineka Tunggal Ika.

Namun demikian tidaklah banyak orang yang mampu menjelaskan dengan baik dimana ke-bhineka-an (keragaman) serta ke-tunggal-an masyarakat dan kebudayaan di Indonesia yang tersebar di Nusantara dari Sabang sampai Merauke.

Seorang guru besar Antropologi Universitas Indonesia, Prof. Dr. S. Budhisantoso mengatakan, sesungguhnya apa yang dibanggakan oleh kebanyakan orang bahwa masyarakat bangsa Indonesia mempunyai aneka ragam kebudayaan memang tidak jauh dari kebenaran. Bangsa Indonesia yang terdiri atas suku-suku bangsa yang besar dan kecil itu masing-masing mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan tanggapan aktif mereka terhadap tantangan yang timbul dalam proses adaptasi di lingkungan masing-masing. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara itu dihayati oleh para pendukungnya sebagai acuan dalam bersikap dan menentukan tindakan selanjutnya. Kebudayaan suku bangsa itu juga berfungsi sebagai ciri pengenal yang membedakan kelompoknya dari kelompok suku bangsa yang lain (Hidayah, 1996: ix).

Dalam pembahasan tentang keanekaragaman budaya di Indonesia, seorang ahli tentunya tidak terlepas dari pembahasan tentang konsep-konsep

suku bangsa, konsep daerah kebudayaan (*culture area*), dan konsep tentang kebudayaan di Indonesia. Semua konsep itu saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

2. Konsep Suku Bangsa

Kontjaraningrat (1984:264) konsep yang tercakup dalam istilah “suku bangsa” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran identitas akan “kesadaran kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan juga oleh kesatuan bahasa juga. Dengan demikian “kesatuan kebudayaan” ditentukan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

Kesatuan kebudayaan itu muncul karena adanya corak khas dari suatu wujud kebudayaan yang berbentuk khusus. Dikatakan khusus karena adanya unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaan tetangganya.

Namun dalam kenyataannya, konsep “suku bangsa” lebih kompleks dari pada yang terurai diatas. Ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan dan terikat oleh keseragaman itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan. Misalnya, penduduk pulau Jawa terdiri dari beberapa suku bangsa yang khusus, yang menurut kesadaran orang Jawa itu sendiri terdiri dari: orang Jakarta, orang Banten, orang Badui, orang Sunda, orang Tengger, orang Madura, orang Jawa, dan sebagainya. Kepribadian khas dari tiap suku bangsa tersebut dikuatkan pula oleh bahasa-bahasa khusus, yaitu bahasa Jawa, bahasa Osing, bahasa Sunda dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penggolongan politik atau administrative di tingkat nasional, mereka akan merasa sebagai putra Jawa jika mereka sedang berada di luar pulau Jawa.

3. Konsep Daerah Kebudayaan

Koentjaraningrat (1984:271) menjelaskan bahwa suatu “daerah kebudayaan” atau “*culture area*” merupakan suatu penggabungan atau penggolongan (yang dilakukan oleh antropologi) dari suku-suku bangsa yang dalam masing-masing kebudayaannya yang beraneka warna dan mempunyai unsur dan ciri menyolok yang serupa. Ciri-ciri menyolok yang sama dalam suatu jumlah kebudayaan yang menjadi alasan untuk klasifikasi. Biasanya

hanya beberapa kebudayaan di pusat dari suatu *culture area* itu menunjukkan persamaan besar dari unsur-unsur kebudayaan. Semakin menjauh dari pusat makin berkurang pula jumlah unsur-unsur yang sama, dan akhirnya persamaan itu tidak ada lagi, itu berarti sudah masuk ke dalam *culture area* tetangga. Jadi batas antar *culture area* tidak pernah jelas. Ciri-ciri yang menjadi alasan untuk klasifikasi itu tidak hanya berwujud unsur kebudayaan fisik, seperti misalnya benda-benda budaya melainkan juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak, misalnya pada unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, sistem perkawinan, upacara-upacara keagamaan, adat istiadat.

Klasifikasi *culture area* seperti di atas telah menimbulkan kritik di kalangan antropologi sendiri, karena batas-batas *culture area* masih tidak jelas. Akan tetapi metode klasifikasi ini masih banyak dipergunakan sampai sekarang, karena pembagian ke dalam *culture area* itu memudahkan gambaran keseluruhan dalam hal menghadapi suatu daerah yang luas dengan beraneka warna kebudayaan di dalamnya.

Koentjaraningrat (1997:2), J.A Clifton di dalam bukunya yang berjudul : “*Introduction to Cultural Anthropology* (1968:15)” telah memodifikasi daftar susunan kesatuan suku bangsa untuk menentukan suatu pokok etnografi yang telah disusun oleh R. Naroll, yaitu sebagai berikut :

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih dari satu desa;
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengajar satu bahasa atau satu logat bahasa;
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi garis batas daerah politik-administratif;
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang memiliki pengalaman sejarah yang sama;
8. Kesatuan masyarakat dengan frekuensi interaksi yang tinggi;

9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam;
10. Kesatuan berdasarkan kebudayaan suku bangsa.

4. Konsep kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Adakalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata “kebudayaan” dengan arti yang sama. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1984:180-181) sendiri mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar.

Selanjutnya J.J. Honigman (1954) membedakan ada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan, yaitu: sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik. C.Kluckhohn juga mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan mahluk manusia juga terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal, meliputi: sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa dan religi (Hari Poerwanto, 2000:53).

R. Lipton memerinci tiap unsur kebudayaan universal tersebut di atas ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil lagi sampai beberapa kali kecuali wujud fisik kebudayaan. Sebagai contoh dari pemerincian itu adalah sebagai berikut : Organisasi social sebagai salah satu unsur universal, mempunyai unsur besar, yaitu ada adat istiadatnya, aktifitasnya dan peralatan fisiknya diperinci lagi dalam sub unsur yang lebih kecil lagi yaitu sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial, sistem politik dan seterusnya. Selanjutnya dari salah satu sub unsur itu yaitu kekerabatan dapat diperinci lagi dalam perkawinan, kematian dan sebagainya. Dari perkawinan dapat diperinci lagi dalam bentuk tindakan lamaran, perayaan, mas kawin, adat menetap dan sebagainya.

Setiap sub unsur sudah tentu mempunyai peralatannya sendiri, yang secara konkret terdiri dari benda-benda budaya.

Dari uraian singkat tentang ke-tiga konsep tersebut di atas, maka alangkah banyaknya keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia untuk bisa dianalisa dan diungkapkan.

5. Pengaruh Budaya asing terhadap Keanekaragaman Budaya di Indonesia

Tidak ada satu pun kebudayaan suatu bangsa dapat hidup sendiri, tanpa adanya suatu hubungan dengan kebudayaan bangsa lain di dunia. Setiap kebudayaan dan bangsa itu akan selalu dihadapkan pada pengaruh aneka ragam pemikiran dan pendekatan yang pada akhirnya berpengaruh pula pada nilai-nilai hakikat yang dianut oleh kebudayaan masyarakat suku bangsa di dunia.

Bagi Indonesia, pengaruh budaya luar (budaya asing) sudah terjadi sejak jaman dahulu. Keanekaragaman budaya di Indonesia juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain, yaitu sejak berabad-abad yang lalu, karena penjajahan, hubungan perdagangan, penyebaran agama dan sebagainya. Keanekaragaman corak budaya yang paling muda dilihat adalah pengaruh kebudayaan Hindu, pengaruh kebudayaan Islam dan pengaruh kebudayaan Eropa. Sekilas tentang pengaruh tersebut, Koentjaraningrat (2002: 21-34) menjelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Kebudayaan Hindu

Seperti apa yang telah kita ketahui semua, tanda-tanda tertua dan adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah batu-batu bertulis di Jawa Barat atau di daerah sungai Cisadane dekat kota Bogor. Batu-batu bertulis juga ditemukan di Kalimantan Timur, yaitu di daerah Muara Karam, Kutai. Bentuk dan gaya huruf dari tulisan pada batu yang disebut huruf Palawa, raja-raja pada jaman itu (4 Masehi) mengadopsi konsep-konsep Hindu dengan cara mengundang ahli-ahli dan orang pandai dari golongan Brahmana (Pendeta) di India Selatan yang beragama Wisnu atau Brahma. Orang-orang pandai tadi tempat konsultasi dan meminta nasehat mengenai struktur dan upacara keagamaan juga bentuk organisasi di negara di India

Selatan. Pengaruh Hindu dan kesusasteraan Hindu juga masuk dalam kebudayaan Indonesia.

b. Pengaruh Kebudayaan Islam

Sejajar dengan naiknya kekuasaan negara-negara di Jawa Timur, pada saat kekuasaan sriwijaya mundur, kira-ira abad ke-13, perdagangan di Nusantara bagian Barat dikuasahi oleh pedagang-pedagang dari Parsi dan Gujarat yang waktu itu sudah memeluk agama Islam. Gelombang pengaruh pertama dari ajaran Islam di sana waktu itu mengandung banyak unsur-unsur mistik (suatu gerakan kebathinan dalam agama, dimana manusia itu mencoba kesatuan total dengan Tuhan, dengan bermacam-macam cara, berikut yang bersifat samadi dan pemuatan pikiran maupun yang bersifat ilmu gaib dan ilmu sihir). Agama Islam yang seperti itu juga dalam folklore orang Jawa ada sebutan “Wali” dan didalam kepercayaan rakyat dianggap sebagai orang keramat.

Gelombang pengaruh agama Islam ke dua adalah pada saat orang Indonesia sudah mengunjungi Mekkah dan Madinah serta kembali dari naik haji.

Aceh, Banten, pantai utara Jawa dan Sulawesi Selatan juga Sumatera Barat, dan pantai kalimantan merupakan daerah yang belum terpengaruh ajaran Hindu. Sementara di Jawa Tengah dan di Jawa Timur merupakan daerah di mana pengaruh kebudayaan Hindu itu kuat dan telah mengembangkan suatu corak tersendiri, agama Islam diubah menjadi suatu agama yang kita kenal dengan agama Jawa atau *kejawen*.

c. Pengaruh Kebudayaan Eropa

Kekuasaan pemerintah kolonial di Indonesia di Indonesia juga ikut mengembangkan pengaruh bagi kebudayaan Indonesia, antara lain adanya mentalitas priyayi, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama Katolik dan agama Kristen Protestan pada daerah-daerahndengan penduduk yang belum pernah mengalami pengaruh Hindu dan Budha, atau yang belum memeluk agama Islam, misalnya di sebagian besar wilayah Papua, Maluku Tengah dan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, NTT dan pedalaman Kalimantan.

Pengaruh budaya luar terhadap kebudayaan Indonesia selain dapat membawa dampak yang positif dapat pula membawa pengaruh negatif. Pengaruh unsur budaya luar mau tidak mau harus diterima sebagai fenomena baru bagi kekayaan bangsa kita. Pada dasarnya di era globalisasi diharapkan tidak menutup diri dari masuknya berbagai unsur budaya luar, karena sama halnya dengan menutup diri dari masuknya unsur budaya luar. Namun dalam penerimaan budaya luar tersebut hendaknya harus cukup selektif. Selektif di sini dimaksudkan adalah budaya luar yang memiliki pengaruh negatif tidak perlu diikuti atau didukung. Misalnya, hidup secara *free sex*, pola hidup konsumerisme dan lain sebagainya. Mengantisipasi segala kemungkinan adanya dampak negatif dari masuknya budaya luar, misalnya, meningkatnya, kejahatan timbulnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Sementara itu dampak positif dari masuknya unsur budaya luar bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dari adanya alih teknologi. Transformasi kebudayaan yang memungkinkan bangsa kita dapat membangun, menguasahi ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Adanya interaksi yang baik dengan bangsa-bangsa lain di dunia juga dapat dirasakan dalam bidang ekonomi, perdagangan dan transportasi.

6. Keanekaragaman Budaya di Indonesia bagi Integrasi Bangsa.

Integrasi bangsa dimaksudkan dalam pengertian antropologi adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan secara politis berarti penyatuan kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah nasional yang membentuk suatu identitas nasional. Integrasi bangsa atau intergrasi nasional diartikan pula sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil yang satu sama lain secara sadar mengikatkan diri dalam suatu wadah yang lebih besar. Bagian-bagian kecil itu adalah suatu suku bangsa atau nation yang ada di seluruh nusantara yang karena mempunyai kesamaan latar belakang dan solidaritas satu sama lain bersatuan dan membentuk satu kesatuan yang lebih besar serta lebih kokoh guna mencapai tujuannya.

Upaya memahami keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia adalah bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk interaksi sosial

yang terjadi pada berbagai suku bangsa atau etnis yang saling berbeda kebudayaannya.

Ada kecenderungan bahwa setiap orang akan mengidentifikasi dirinya dengan suku bangsa tertentu, sementara di pihak lain juga berusaha mengidentifikasi perilakunya dengan latar belakang suku bangsanya sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia, sering kali muncul gambaran subyektif mengenai suku bangsa lain atau biasa disebut *stereotype ethnic*. Sekalipun ruang lingkup pengertian stereotipe etnik tidak selalu berupa gambaran yang bersifat negatif, tetapi acapkali gambaran yang muncul lebih bersifat negatif dari pada positif.

Keanekaragaman suku bangsa sebagai suatu kondisi dasar dalam masyarakat plural memiliki implikasi yang luas. Konflik yang lahir akibat keanekaragaman tersebut, telah menjadi ancaman bagi keamanan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Untuk itu, berbagai akomodasi kultural yang merupakan sumber dalam mengatasi berbagai konflik perlu dianalisis keberadaannya dan efektivitasnya dalam berbagai lingkungan sosial. Usaha ini dapat dapat dimulai dengan melihat kembali bagaimana konstruksi sosial dari etnisitas itu sendiri dalam seting sosial budaya tertentu karena ini akan menegaskan hubungan-hubungan yang kompleks antara etnis dan parameter sosial yang lain.

Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Namun demikian, etnis tersebut memiliki status yang relatif seimbang dengan etnis lain pada saat mereka sama-sama berstatus sebagai pendatang dalam lingkungan sosial yang baru. Hubungan semacam ini hanya dapat dibenarkan dalam suatu lingkungan sosial karena ciri lingkungan sosial inilah yang kemudian mengartikulasikan kembali apa yang disebut sebagai etnis itu sendiri. Ruang sosial yang merupakan ruang publik merupakan tempat dimana berbagai perbedaan dipertemukan.

Terhadap gambaran diatas, maka diperlukannya cara pandang yang jelas dan terarah dalam setiap melihat permasalahan sosial dan budaya dalam

masyarakat. Penanganan yang cermat dan tepat dalam menyikapi permasalahan sosial budaya bisa ditelusuri dari latar belakang suku-suku bangsa yang ada.

Untuk mengungkapkan persoalan keanekaragaman budaya, setidaknya ada tiga strategi yang perlu dipertimbangkan. Pertama, perlu ditemukan titik-titik interaksi antaretnis yang meliputi tempat, kegiatan, dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Kedua, selain itu perlu diperhatikan bentuk ekspresi etnis yang tampak dari bahasa yang dipakai, tingkah laku dan penataan ruang dalam rumah. Dengan cara ini persepsi tentang berbagai hal yang menyangkut interaksi antaretnis dapat dipahami dengan baik. Ketiga, perlu ditemukan bentuk-bentuk kesepakatan terutama bagaimana selama ini komunikasi antaretnis terjadi dan bagaimana perbedaan antar etnis ditegaskan dan diterima sebagai bagian yang sah dalam suatu lingkungan permukiman. Berbagai hal yang berkaitan dengan unsur sosial dan komunal yang dibentuk bersama oleh berbagai etnis dan pranata yang telah eksis perlu direkonstruksikan kembali.

Tujuan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang tiada lain integrasi nasional, memajukan dan meningkatkan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, serta menjadikan masyarakat yang adil dan makmur. Usaha untuk mewujudkan itu direalisasikan dengan pembangunan di segala sektor kehidupan.

Pembangunan kebudayaan daerah berarti pembangunan kebudayaan nasional. Sebaliknya pembangunan kebudayaan nasional berarti juga pembangunan kebudayaan daerah. Ini disebabkan karena masing-masing kebudayaan daerah sudah terintegrasi ke dalam kebudayaan nasional. Pembangunan kebudayaan nasional hanya bisa berjalan dengan lancar bila integrasi nasional terpelihara dengan baik. Oleh sebab itu, upaya menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa adalah menjadi salah satu program pembangunan nasional.

Pembangunan merupakan partisipasi aktif semua anggota masyarakat. Perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembangunan tidak akan ada artinya tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Dalam pembangunan ini tidak membedakan agama, golongan, suku dan tempat tinggal.

Selain partisipatif aktif dari semua anggota masyarakat, sikap toleransi juga perlu dikembangkan bagi setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda

dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Sikap oleransi tersebut diharapkan dapat mendorong terjadinya komunikasi, dan sikap ini akan mempercepat terjadinya asimilasi.

Tidak kalah pentingnya dalam peran integrasi bangsa, maka sikap empati perlu juga dikembangkan dalam masyarakat. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menjelaskan, bahwa empati memungkinkan seseorang untuk menghayati masalah yang tersirat adanya perasaan orang lain, yang tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata.

7. Keanekaragaman budaya di Indonesia.

Khasanah kekayaan budaya suku-suku bangsa di Indonesia selain banyak yang bisa kita lihat, sebagian masih dalam bentuk tidak tertulis, dan sebagian lainnya terhimpun dalam bentuk verbal, misalnya cerita-cerita rakyat atau *foklore*. Sebagian juga sudah tertulis tetapi belum dibukukan, karena tidak semua dapat diberikan di sembarang tempat dan waktu mengingat sifat yang keramat atau sakral (Hari Poerwanto, 2000:119).

Keanekaragaman budaya di Indonesia meliputi pada 7 bentuk kebudayaan universal. Berikut ini beberapa keanekaragaman budaya di Indonesia dalam perwujudannya yang terdapat pada semua unsur kebudayaan universal.

a. Bahasa

Koentjaraningrat (1997:16) menjelaskan catatan etnografi mengenai bahasa suku bangsa tidak perlu sedalam deskripsi mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaksis dan semantik, seperti yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa dalam penyusunan tata bahasa. Pengumpulan data tentang ciri-ciri yang mencolok, data mengenai daerah persebarannya, variasi geografi, dan variasi yang ada sesuai dengan lapisan-lapisan sosial yang ada.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa menentukan luas persebaran suatu bahasa tidak mudah, karena di daerah perbatasan hubungan antar warga dari dua suku bangsa yang tinggal berdekatan umumnya sangat intensif, sehingga terjadi saling mempengaruhi. Sebagai contoh bahasa Jawa dengan bahasa Madura. Sebaliknya walaupun terletak pada daerah yang berdekatan tidak menutup kemungkinan juga adanya perbedaan dalam berbahasa daerah, contohnya bahasa Jawa di Surabaya

dengan bahasa Jawa di Trenggalek yang nota bene masih dalam satu wilayah propinsi, terdapat perbedaan logat (dialek). Demikian pula penduduk di hilir sungai di tepi pantai Irian Jaya tinggal dalam 24 desa kecil yang hampir semuanya terletak rapi di jalur pantai pasir terbagi dalam tujuh kelompok namun masing-masing kelompok memiliki bahasa sendiri.

Perbedaan bahasa pada suku bangsa di Indonesia juga dipengaruhi adanya pelapisan sosial, sebagai contoh: bahasa Jawa yang digunakan orang Jawa pada umumnya berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan keraton. Perbedaan bahasa berdasarkan lapisan sosial dalam masyarakat bersangkutan disebut “tingkat sosial bahasa”. Tingkatan bahasa dalam suku bangsa Jawa yang sangat mencolok adalah *kromo* dan *ngoko*. Semakin tinggi usia atau status lawan bicara, maka semakin tinggi atau halus tingkatan bahasanya, yaitu *kromo andhap*, *kromo madya* atau *kromo inggil*.

b. Sistem pengetahuan

Banyak sekali pembahasan tentang keanekaragaman sistem pengetahuan pada suku bangsa di Indonesia. Namun secara singkat Grandes menggolongkan bentuk keanekaragaman sistem pengetahuan suku bangsa di Indonesia itu dalam golongan 10 unsur kebudayaan Indonesia asli, yaitu :

a) Astronomi atau perbintangan.

Digunakan untuk pelayaran di malam hari, juga berkaitan dengan “*Zodiak Bekker*”, menggunakan perhitungan bintang untuk meningkatkan hasil panen. Demikian pula perhitungan hari, di Jawa terkenal dengan sebutan *weton* (*Pon, Wage, Kliwon* dan *legi*), dimana segala aktifitas yang terkait dengan lingkaran hidup selalu menggunakan perhitungan *weton* untuk menjaga keamanan, kelancaran dan kemuliaan hidup.

b) Metrum / Puisi

Merupakan suatu rangkaian kata atau kalimat yang tersusun indah. Biasa digunakan dalam bahasa pergaulan. Contohnya yang terkenal dengan sebutan *parikan* di Jawa. Bahkan bisa ditemukan pada saat upacara perkawinan, yaitu pantun berbalas di Sumatera.

c) Pelayaran

Dengan pengetahuan ilmu perbintangan (astronomi) dapat membantu para pelaut dalam berlayar (navigasi), selain itu teknologi perkapalan juga meningkat dari kapal yang berupa perahu lesung (sederhana) berkembang menjadi kapal bercadik hingga akhirnya kapal pinisi (kompeks).

d) Pertanian

Pertanian di Indonesia masih bervariasi ada yang masih dalam bentuk berburu dan meramu (food gathering and hunting) hal ini terjadi di Papua, ladang berpindah seperti yang ada di Kalimantan dan ada juga yang telah menggunakan irigasi (maju) seperti di Jawa, Sumatera, Bali, dan lain-lain.

e) Seni mengenal Tuang/Logam

Teknik pembuatan perunggu menghendaki keahlian khusus dan secara sederhana telah diterapkan oleh masyarakat (berdasarkan penemuan cetakan perunggu di beberapa tempat di Jawa Barat dan Bali). Contoh barang perunggu tersebut adalah kapak perunggu yang ditemukan di daerah Jawa, Bali, Pulau Rote, dan lain-lain. Moko yang merupakan variasi dari nekara perunggu yang berkembang di Asia Tenggara, sedangkan di Indonesia ditemukan antara lain di daerah Dieng, Pejeng, Basang Be dan sebagainya (Soejono, 1984:25).

f) Sitem Uang

Sistem uang pada suatu kerajaan diberikan sebagai suatu penghargaan bergambar tokoh Punakawan.

g) Orkestra / Musik / Wayang

Seni pewayangan merupakan karya anak bangsa yang sarat dengan nilai-nilai filosofi yang terdapat pada kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Demikian pula bentuk fisik dari seni pewayangan, memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus untuk membuat maupun memainkannya.

h) Perdagangan

Adanya perdagangan secara tradisional dengan memakai sistem barter yaitu pertukaran barang yang dilakukan oleh masyarakat tradisional.

i) Pemerintahan

sistem pemerintahan di daerah pedalaman biasanya dipimpin oleh tetua adat setempat yang biasanya diturunkan kepada anak dan kemudian diturunkan kepada anak cucu begitu seterusnya.

j) Batik

Batik di Indonesia merupakan suatu hasil karya bangsa yang mengawali munculnya batik-batik lain di dunia. Dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk membuat batik. Baik pengetahuan tentang motif batik , teknik serta peralatan membatik dan pengetahuan pemilihan bahan untuk membatik. Pembuatan motif batik bukan sekedar menorehkan warna pada kain, akan tetapi setiap motif batik mempunyai perlambang tersendiri. Contohnya, motif “semen”, berasal dari kata “semi” merupakan suatu lambang dari kehidupan yang terus menerus. Motif “Garuda” menandakan lambang dunia atas, dan motif “Ular” menandakan lambang dunia bawah. Tehnik dan peralatan membatik menggunakan alat khusus yaitu *canthing* (tempat malam), ada yang berlubang satu, berlubang dua atau berlubang tiga. Sementara dalam pemilihan bahan pewarnapun juga tidak sekedar memberi warna. Warna merah adalah suatu lambang keabadian/kehidupan dikaitkan dengan darah. Warna hitam lambang kekuatan,

c. Organisasi sosial

Manusia sebagai kodratnya selain sebagai mahluk biologis juga merupakan mahluk sosial. Ini berarti dalam melakukan aktifitas hidupnya memerlukan manusia lain. Berarti pula dimungkinkan juga bahwa organisasi sosial yang pertama adalah keluarga dan kekerabatan, setelah itu baru membentuk kelompok-kelompok yang lebih besar lagi.

Sub-sub unsur dari organisasi sosial meliputi antara lain: sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem kepemimpinan, sistem politik, sistem ekonomi dan lain-lain.

Kekerabatan bisa terjadi karena hubungan darah dan karena perkawinan.

Sistem kekerabatan pada budaya suku bangsa di Indonesia beranekaragam bentuknya, namun pada sebagian ada yang memiliki pola yang sama. Contohnya, pada sub unsur perkawinan, pada umumnya terdapat sub unsur perkenalan, peminangan, perayaan dan mas kawin. Proses tersebut bisa dalam wujud yang berbeda-beda baik cara maupun sarananya, namun tujuannya sama. Contohnya, pada sub unsur cara-cara memperoleh jodoh, terdapat berbagai macam cara, yaitu antara lain :

- a) Meminang, banyak ditemui pada suku-suku bangsa di Indonesia
- b) Menculik gadis, ada dua kemungkinan, yaitu dengan persetujuan orang tua, untuk menghindari ketentuan membayar mas kawin, misalnya pada suku bangsa di Bali disebut *melegandang*, dan kemungkinan lain yaitu tanpa persetujuan keluarganya.
- c) Mengabdi, ini disebabkan karena pihak laki-laki tidak mampu membayar mas kawin, contohnya dengan mengangkat sebagai anak di Lampung, atau di Bali terkenal dengan istilah *sentana*.
- d) Tukar menukar, yaitu pihak laki-laki menyediakan gadis pada saat melamar, tujuannya untuk dikawinkan pada kerabat perempuan, contohnya ada pada suku bangsa di Irian Jaya
- e) Sororat, yaitu perkawinan lanjutan, dimana seorang duda mengawini saudara perempuan istri, di Jawa terkenal dengan sebutan *ngarang wuluh*
- f) Levirat, yaitu kebalikan dari sororat

d. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian berbagai suku bangsa di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan mata pencahariannya, yaitu: (1) masyarakat pemburu dan peramu, (2) masyarakat peternak (*pastoral societies*), (3) masyarakat peladang (*shifting cultivators societies*), (4) masyarakat nelayan (*fishing communities*), masyarakat petani-pedesaan (*peasant communities*), (5) masyarakat perkotaan yang kompleks (*urban complex societies*).

Di Indonesia masih terdapat penduduk yang hidup sebagai pemburuh dan peramu hasil hutan, antara lain penduduk di Lembah Baliem Irian Jaya dan di sekitar daerah danau di Paniai Irian Jaya, dan suku Anak Dalam atau orang Kubu di Sumatera. Mereka belum mengenal bercocok tanam, dan hidup berkelompok dalam jumlah yang tidak banyak. Bersama-sama dengan penduduk yang masih hidup sebagai peladang berpindah-pindah (*slash and burn agriculture* seperti orang Togutil di Halmahera Tengah; mereka sering diklasifikasikan sebagai masyarakat “terasing”. Kategori ini, disamping mereka itu tinggal di suatu lokasi yang jauh dari jangkauan alat transportasi, juga didasarkan atas tingkat kesejahteraan dan kemajuan, terutama yang berkaitan dengan proses akulturasi dan sikap mereka terhadap inovasi. Selain itu ada juga orang Laut yang mengembara di sepanjang laut kepulauan Riau dan Bajo di kawasan pantai Sulawesi Utara, orang Badui di Banten Jawa Barat, orang Donggo di pedalaman pegunungan Sumbawa Timur, orang Amma Toa di Sulawesi Tengah (Hari Poerwanto, 1997:122-123).

Suku-suku bangsa peramu sagu di Papua memiliki konsepsi yang tegas mengenai hutan-hutan sagu, yaitu bagian mana yang menjadi milik sendiri, milik kerabat ibu dan lain-lain, yang tidak demikian saja berani mereka langgar.

Hewan buruan yang utama di Irian Jaya adalah babi dan buaya, namun jarang sekali penduduk Irian Jaya yang memiliki keahlian berburuh buaya, sehingga umumnya mereka hanya sebagai pengendali perahu atau pembantu pemburu. Sedangkan pemburu buaya pada umumnya berasal dari luar Irian Jaya, yaitu Ternate, Maluku Buton dan tempat-tempat lain di Sulawesi.

Setelah Perang Dunia Ke-2, penduduk pantai Irian Jaya mulai mengenal bercocok tanam di ladang. Namun ini dilakukan secara sambilan, sebab hanya dilakukan terutama pada musim-musim kurang menguntungkan bagi nelayan untuk pergi melaut.

Perahu yang digunakan para nelayan tradisional, umumnya berbentuk perahu lesung, yaitu batang pohon kayu yang ditinggikan sisinya dengan papan. Untuk menjaga keseimbangan perahu dilengkapi dengan cadik pada salah satu sisi atau semua sisinya. Kadang-kadang perahu juga dilengkapi

dengan layar. Bentuk perahu dengan ukuran yang lebih besar menggunakan konstruksi lunas, dengan kerangka yang dibuat dari balok-balok.

Sistem berladang juga masih banyak diterapkan di Indonesia. Di pulau Jawa berladang memang hampir jarang ditemukan lagi, tetapi di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Tengah, kepulauan Maluku, Nusa Tenggara dan Papua berladang merupakan kegiatan bercocok tanam yang umum.

Sistem kesatuan kerja dalam kegiatan berladang adalah keluarga inti, namun tidak menutup kemungkinan juga keluarga luas. Tenaga tambahan juga kadang-kadang diperlukan. Pada suku bangsa Sumbawa Barat tenaga tambahan itu disebut *basiru* (tidak ada pembayaran jasa), *saleng tulong* (pengembalian jasanya suatu saat di kemudian hari) dan *nulong* (pembayaran tunai/langsung).

Mata pencaharian penduduk di Indonesia dengan cara bercocok tanam menetap, dibagi atas bercocok tanam tanpa bajak (*hand agriculture, hoe agriculture* atau *horticulture*) dan bercocok tanam dengan bajak (*plough agriculture*).

Perhitungan musim juga diperlukan dalam bercocok tanam. Pada suku Batak ada 4, yaitu : *si paha onom* (September=musim hujan), *si paha pitu*, *si paha valu* (Oktober-Nopember= mengerjakan / mengolah sawah), *si paha sia* (Desember=penaburan benih dan dilakukan upacara *boras pan initano* yaitu agar padi terhindar dari serangan hama dan *si paha tolu* (Juni=memanen secara gotong royong. Saat itu kesempatan para pemuda dan gadis untuk menemukan jodohnya).

e. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

J.J. Honigman dalam Koentjaraningrat (2002: 23), menjelaskan bahwa teknologi adalah segala tindakan baku yang digunakan manusia untuk mengubah alam termasuk tubuhnya sendiri / tubuh orang lain. Obyeknya meliputi:

- a) Alat alat produksi
- b) Senjata
- c) Wadah. Yang terdiri dari: cetakan yang kemudian dirusak; ceiling technique yaitu menyusun lintingan tanah liat berbentuk tali panjang sehingga

membentuk wadah; modelling technique yaitu membentuk tanah liat dengan tangan; pottery wheel technique dengan bantuan alat berputar

- d) Makanan
- e) Pakaian
- f) Rumah
- g) Transportasi

f. Kesenian

Umumnya bagi orang yang berbahasa Indonesia, “kebudayaan” adalah kesenian, sebab unsur kesenian hampir selalu ada atau mengiringi setiap aktifitas hidup pada suku-suku bangsa di Indonesia. Koentjaraningrat (1997:19) merumuskan bahwa kebudayaan dalam arti kesenian adalah, ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya (penglihatan, penciuman, pengcap, perasa dan pendengaran)

Secara umum keanekaragaman di Indonesia yang berwujud kesenian meliputi seni verbal (dapat didengar), seni rupa (dapat dilihat) dan gabungan dari seni verbal dan seni rupa.

Keanekaragaman kebudayaan yang berwujud verbal dari kesenian antara lain, puisi, pantun berbalas, “parikan”, tembang-tembang atau lagu-lagu daerah. Bahkan irama dari doa-doa yang dilantunkan pada suatu kegiatan keagamaan, bisa dinikmati melalui pendengaran.

Muatan isi yang ada pada seni verbal di Indonesia pada umumnya berisi pesan, sindiran, petuah, keindahan alam dan suasana perasaan.

Seni rupa dalam keanekaragaman budaya di Indonesia banyak berorientasi pada lingkungan, yaitu berupaya meniru alam. Dalam upaya meniru lingkungan itu, kadang-kadang hampir sempurna.

Selain berupaya meniru lingkungan atau alam, seni budaya pada suku-suku bangsa di Indonesia, memuat “perlambang-perlambang” sebuah alur kisah atau cerita, harapan-harapan. Contoh paling lengkap yang memuat semua itu adalah bangunan candi. Selain bentuk bangunannya yang memuat unsur kosmologi, relief pada dinding candi juga menggambarkan alur sebuah cerita, misalnya kisah Rama dan Shinta. Simbol-simbol atau perlambang-perlambang juga banyak ditemui pada bangunan candi, misalnya, pahatan

yang berbentuk kepala Kala (disebut Banaspati=Raja Hutan) pada bagian atas pintu candi dan pahatan Makara (semacam ikan yang mulutnya terenganga). Arca- arca kecil dari batu, logam atau perunggu bahkan berlapis emas yang biasa diletakkan dan ditata secara rapi pada tempat pemujaan, tiang-tiang *mbis* (patung-patung yang menggambarkan orang-orang yang disusun secara vertical) pada suku bangsa di Irian Jaya, merupakan gambaran orang dengan para leluhurnya, dan sebagainya.

Motif- motif batik, tato pada suku bangsa Dayak dan lukisan pada wajah seorang pengantin perempuan, juga merupakan salah satu wujud budaya seni lukis/gambar pada suku bangsa di Indonesia.

Seperti halnya pada seni pahat, seni lukis pada budaya tradisional suku-suku bangsa Indonesia, juga memuat perlambang-perlambang.

Hasil seni budaya suku bangsa di Indonesia yang merupakan gabungan antara seni verbal dan seni rupa yang juga dapat dinikmati dan dinilai keindahannya, misalnya, pada pergelaran seni wayang, ada perangkat gamelan (seni rupa), irama gamelan (seni musik), tembang-tembang (seni verbal), perangkat wayang (seni rupa, pahat dan lukis), dan masih banyak hasil-hasil budaya di Indonesia yang mempunyai nilai estetika tinggi dan dapat dinikmati oleh semua orang.

g. Sistem religi

Mendeskripsikan tentang keanekaragaman sistem religi pada suku bangsa di Indonesia, tidak terlepas dari konsep alam kebudayaan, yang meliputi: alam religi (ketuhanan), alam mistis (gaib) dan alam profan (duniawi). Selain alam kepercayaan tersebut, sistem religinya juga memuat unsur pokok religi, yaitu:

- a) Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.
- b) Sistem kepercayaan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya.
- c) Sistem ritus atau upacara keagamaan yang berfungsi untuk mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan.
- d) Kelompok atau kesatuan-kesatuan keagamaan.
- e) Peralatan keagamaan.

Bagi suku bangsa di Indonesia, menterjemahkan alam religius atau ketuhanan sangat bermacam-macam, mulai wujud dewa-dewa, ruh manusia yang telah meninggal, kekuatan sakti, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni atau kosmologi).

Konsep-konsep yang berkembang pada suku bangsa di Indonesia berkaitan dengan alam meliputi:

- 1) Konsep tabu yaitu larangan umum tentang sesuatu hal.
- 2) *Magi imitative* yang menjelaskan bahwa kekuatan gaib dapat menghasilkan dampak seperti apa yang ditiru (contohnya, santet atau melukai seseorang melalui media boneka)
- 3) Demonologi yaitu bahwa mahluk halus itu bisa melakukan apa saja sesuai dengan yang mengendalikannya.
- 4) Animisme (dibedakan dari Animisme). Upacara bersih desa.
- 5) Konsep Mandala atau kosmologi yaitu ketentraman manusia dapat diperoleh jika mengembangkan hubungan yang serasi dengan alam (misalnya, pembangunan rumah pada suku bangsa di Jawa yang menghadap utara – selatan, dan pada suku bangsa di Bali yang terkenal dengan *kaja – kelod*).
- 6) Konsep Numerologi, misalnya, “penghitungan-penghitungan” untuk mengawali suatu upacara adat.

Wujud konsekuensi dari konsep-konsep tersebut adalah dilakukannya perilaku keagamaan yang biasa dikenal dengan sebutan upacara adat.

Pada umumnya suku-suku bangsa di Indonesia dalam menjalani siklus atau daur kehidupannya (lahir-hidup-mati) ditandai dengan upacara adat atau perilaku keagamaan, dengan harapan adanya imbalan keselamatan dalam hidup, serta kesempurnaan dalam menjalani kehidupan setelah matinya.

Bentuk-bentuk aktifitas keagamaan, sebenarnya merupakan suatu wujud “kepasrahan” manusia pada kekuatan gaib yang dipercaya dapat mempengaruhi dan berkuasa atas hidupnya.

Kekuatan gaib juga dipercaya berasal dari benda-benda yang ada di lingkungan manusia, misalnya; pada sebagian suku bangsa di Irian Jaya memakai kalung yang berhiaskan gigi babi, dengan harapan si pemakai dapat selamat dari musibah. Pada sebagian masyarakat Indonesia juga

masih percaya pada kekuatan *jimat* yang berasal dari seseorang yang dipercaya mempunyai kekuatan supranatural. Bentuk *jimat* ini bisa berbentuk keris, pusaka, bungkusan yang berisi doa-doa dan dikalungkan atau diikatkan pada tubuh dan lain-lain.

Seiring dengan kegiatan religinya, ada media-media yang disiapkan, yang berfungsi sebagai sarana dalam melakukan ritus atau upacara adat. Dalam kajian antropologis, ini sebenarnya merupakan suatu bentuk rayuan pada kekuatan gaib, supaya apa yang diinginkan tecapai. Misalnya, kemenyan, asap kemenyan dipercaya sebagai pengantar doa untuk bisa sampai pada Yang Maha Kuasa, bentuk-bentuk sajian yang berupa makanan adalah ungkapan pemberian makan pada roh leluhur (yang dipercaya setiap saat bisa hadir di sekitarnya) dan mau ikut menjaga kehidupan orang atau keluarga bahkan masyarakat pelaku upacara adat. Pada beberapa suku bangsa Jawa (khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah) yang nota bene beragama Islam, dalam melakukan aktifitas keagamaannya masih menyertakan sesaji (bunga-bunga, makanan dan kemenyan) dalam kegiatan ritualnya. Biasa dikenal dengan agama Jawa Islam Abangan. Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha masih ada.

Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha inipun juga dapat ditemui pada bentuk bangunan fisik pada beberapa masjid jaman dahulu, yaitu pada bentuk bagian atap yang mirip sebuah kuil.

Sarana atau media dalam melakukan kegiatan adat tersebut, selain benda-benda, media manusia juga dipercaya bisa menghubungkan antara pelaku religi dengan kekuatan gaib yang ada dalam kepercayaannya, misalnya, dukun, shaman. Bahkan pada era modern di saat magis sudah sering tidak berhasil, banyak masyarakat yang mulai beralih pada kekuatan-kekuatan doa para pemimpin keagamaan untuk membantu kesulitan hidupnya, misalnya: dengan bantuan doa seorang pemimpin agama diharapkan dapat melepaskan diri dari *bala* (misalnya, rasa sakit, musibah dan lain-lain).

Kelompok atau kesatuan perilaku keagamaan atau kepercayaan di Indonesia nampak dari atribut yang digunakan dalam aktifitas keagamaannya, bangunan atau sarana fisik yang dipergunakan dalam pemujaan termasuk yang ada di tempat tinggalnya. Misalnya: hampir seluruh

masyarakat di Bali, pada halaman rumahnya terdapat tiang (untuk menaruh sesaji) atau bangunan untuk pemujaan, ini merupakan kesatuan penganut agama Hindu.

Akan tetapi semua sistem religi yang dianut oleh semua suku bangsa di Indonesia, walau macam maupun sarananya beranekaragam, namun semua tujuannya satu, yaitu memuja pada satu kekuatan gaib yang dianggap suci dalam hidupnya untuk dapat memberikan keselamatan dan kemuliaan dalam hidup dan kesempurnaan dalam hidup setelah mautnya

8. Pewarisan Kebudayaan

a. Pengertian Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan budaya (transmission of cultur) yaitu proses mewarisikan budaya (unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Sesuai dengan hakikat dan budaya sebagai pemilik bersama masyarakat maka unsur-unsur kebudayaan itu memasyarakat dalam individu-individu warga masyarakat dengan jalan diwariskan atau dibudayakan melalui proses belajar budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturas (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya).

Pewarisan budaya umumnya dilaksanakan melalui saluran lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. Melalui proses pewarisan budaya maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya disamping kepribadian yang tidak selaras (menyimpang) dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.

b. Masalah Kasus Pewarisan Kebudayaan

Dalam hal pewarisan kebudayaan bisa muncul masalah antara lain:

- 1) Sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang
- 2) Penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut
- 3) Munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan.

Dalam suatu kasus, ditemukan generasi muda menolak budaya yang hendak diwariskan oleh pendahulunya. Budaya itu dianggap tidak lagi sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut, bahkan dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang baru diterima sekarang ini.

c. Proses Pewarisan Kebudayaan

Proses pewarisan budaya terjadi dari dahulu hingga sekarang. Manusia saat ini dapat mengetahui budaya manusia beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun yang lalu karena adanya pewarisan budaya dengan menggunakan berbagai media budaya. Pada umumnya orang membedakan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern. Menurut Koentjaraningrat (1999) "masyarakat tradisional merujuk pada masyarakat yang ada pada abad ke-19 dan sebelumnya." Atas dasar itu, masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup pada awal abad 20 sampai dengan sekarang.

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional merujuk pada pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada abad ke – 19 dan sebelumnya. Sedangkan pewarisan budaya pada masyarakat modern menunjuk kepada proses pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada awal abad ke – 20 sampai dengan sekarang.

Perbedaan pewarisan budaya pada kedua jenis masyarakat itu di antaranya dapat ditinjau menurut peranan lembaga kebudayaan, cara pewarisan budaya, sarana pewarisan budaya dan kecepatan pewarisan budaya.

d. Peranan Lembaga Kebudayaan

Ada 5 (lima) lembaga kebudayaan manusia yang sangat berperan dalam pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Kelima lembaga kebudayaan itu adalah lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga pemerintahan. Lembaga kebudayaan yang sangat berperan dalam pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional adalah keluarga. Pada masyarakat tradisional, orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya sering menghabiskan waktu bersama-sama, bersenda gurau dan saling bertukar cerita. Orang tua sering menceritakan dongeng, mitos dan legenda sebagai penghantar tidur anakanaknya.

Lembaga kebudayaan yang sangat berperan dalam pewarisan budaya dalam masyarakat modern selain keluarga adalah lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga pemerintahan. Pada masyarakat modern, anggota keluarga sudah banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, orang tua asyik dengan pekerjaan dan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, mulai dari sekolah, tempat bermain dan tempat berlatih dan berolah raga. Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan lembaga yang sangat penting dan utama dalam proses pewarisan budaya dalam masyarakat modern.

e. Cara Pewarisan Budaya

Cara pewarisan budaya pada masyarakat tradisional terjadi secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung, dari mulut ke mulut dan praktik langsung. Masyarakat dengan tipe berburu mewariskan keterampilan berburu dengan cara membawa langsung anaknya untuk turut serta dalam berburu. Pewarisan budaya dilakukan dengan tatap muka langsung, ketika mitos, legenda, dan dongeng diceritakan, orang tua bertatap muka langsung dengan anak-anaknya. Cara lainnya adalah dari mulut ke mulut. Pewarisan budaya sering dilakukan secara berantai, seseorang bercerita kepada temannya, yang kemudian bercerita kepada orang lain, dan seterusnya.

Cara pewarisan budaya pada masyarakat modern berlangsung secara canggih, yaitu melalui tatap muka langsung maupun tanpa tatap muka. Kecanggihan cara pewarisan budaya pada masyarakat modern terjadi akibat dari penemuan teknologi komunikasi dan informasi canggih seperti telepon, handphone, radio, televisi, dan internet serta alat percetakan yang menyebabkan tersedianya berbagai jenis buku. Pewarisan budaya sudah dapat dilakukan melalui teknologi komunikasi dan informasi, yang tidak memerlukan tatap muka langsung. Media elektronik dan media massa memiliki peranan penting dalam proses pewarisan budaya pada masyarakat modern. Pengantar tidur manusia pada masyarakat modern adalah dengan mendengarkan radio dan menonton televisi, sudah sangat jarang orang tua yang membacakan dongeng kepada anak-anaknya menjelang tidur.

f. Sarana Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional melibatkan sarana yang sangat sederhana, yaitu pertemuan langsung dan dari mulut ke mulut dengan melibatkan cerita-cerita rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng. Karena sarananya yang sangat sederhana maka ruang lingkup pewarisan budaya pada masyarakat tradisional sangat sempit dan kecil, yaitu meliputi masyarakat satu keluarga dan satu desa.

Pewarisan budaya pada masyarakat modern melibatkan sarana yang sangat canggih, yaitu teknologi komunikasi dan informasi canggih seperti telepon, handphone, radio, televisi, dan internet serta alat percetakan yang menyebabkan tersedianya berbagai jenis buku. Karena sarananya yang sangat canggih maka ruang lingkup pewarisan budaya pada masyarakat modern sangat luas dan besar, yaitu meliputi masyarakat yang sangat luas, bahkan meliputi seluruh dunia.

g. Kecepatan Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional berlangsung dengan sangat lambat. Tipe masyarakat berburu dan meramu bertahan selama 2000 tahun, hal ini menunjukkan betapa lambatnya proses pewarisan budaya yang berujung pada lambannya perubahan budaya. Penyebab lambatnya pewarisan budaya pada masyarakat tradisional adalah sarananya yang masih sangat sederhana.

Pewarisan budaya pada masyarakat modern berlangsung dengan sangat cepat. Kian kemari terjadi perubahan budaya yang sangat cepat. Tipe masyarakat bercocok tanam ladang berubah cukup cepat menjadi bercocok tanam tetap, dan selanjutnya berubah cepat menjadi tipe masyarakat kota dengan berbagai spesialisasinya. Kota berubah dengan sangat cepat menjadi

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Buatlah kelompok kerja, 3-4 kelompok dengan anggota 4-5 orang. Diskusikan dalam kelompok tentang jenis dan macam masalah sosial
2. Diskusikan masalah sosial dengan format M-P-D-A-S (Masalah-Penyebab-Dampak – Alternatif Solusi dan Solusi jangka pendek).

E. Tugas

Kasus 1

Budaya adalah sesuatu yang diwariskan turun temurun. Jadi upaya pelestariannya membutuhkan regenerasi yang berkelanjutan. Sayangnya, hanya sedikit generasi muda kita yang mau mempelajari dan mengenal kebudayaan bangsa sendiri.

Puluhan Seni Tradisional Terancam Punah

Oleh: Retno Heriyanto 22 November, 2015 - 09:10

SENI BUDAYA



Gambar 3: Tarian tradisional dari Jawa Barat

Kasus 2

Perasaan memiliki akan membuat kita menjaga apa yang kita miliki dan menghargainya. Sayangnya, perasaan memiliki bangsa Indonesia hanya timbul ketika ada bangsa lain yang berupaya mematenkan kebudayaan kita. Kemana saja kita sebelumnya? Bila bangsa lain bisa mematenkan kebudayaannya, mengapa kita harus menunggu kebudayaan kita direbut dulu baru mematenkannya? Kurangnya rasa memiliki membuat kita menyepelekan budaya yang telah kita miliki



Gambar 4: Batik, salah satu kerajinan Indonesia, pernah menjadi konflik hak paten dengan malaysia

Kasus 3

Sikap masyarakat yang terlalu mudah ikut-ikutan dengan budaya luar dan menganggap sepele kebudayaan sendiri menimbulkan kurangnya rasa memiliki dan lunturnya nilai-nilai kebudayaan bangsa. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa hal yang keren adalah hal-hal yang berasal dari luar negeri sehingga budaya luar dengan mudah menggeser nilai kebudayaan domestik



Gambar 5. Budaya K-Pop dari Korsel ini mulai dikenal tahun 2011-an dan hingga kini telah menjangkuti anak muda Indonesia

Setelah membaca kasus 1, kasus 2 dan kasus 3, bagaimana pendapat anda? Mengapa hal ini dapat terjadi? Solusi apa yang dapat kita tawarkan untuk menanggulangi fenomena ini? Analisislah dari sisi penyebab, dampak dan solusi dengan mengisi lembar kerja/format sbb:

NO.	MASALAH/ KASUS/ FENOMENA	PENYEBAB MASALAH	DAMPAK	ALTERNATIF SOLUSI	SOLUSI JANGKA PENDEK
1.	Kurangnya regenerasi				
2.	Kurangnya rasa memiliki				
3	Masyarakat terlalu				

	mudah menterap budaya luar				
--	----------------------------------	--	--	--	--

F. Rangkuman

Keanekaragaman budaya di Indonesia mewujud pada 7 bentuk kebudayaan universal seperti diungkapkan oleh C. Kluckhon, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, mata pencarian, teknologi, kesenian, dan sistem religi.

Bagi Indonesia, pengaruh budaya luar (budaya asing) sudah terjadi sejak jaman dahulu. Keanekaragaman budaya di Indonesia juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain, yaitu sejak berabad-abad yang lalu, karena penjajahan, hubungan perdagangan, penyebaran agama dan sebagainya. Keanekaragaman corak budaya yang paling muda dilihat adalah pengaruh kebudayaan Hindu, pengaruh kebudayaan Islam dan pengaruh kebudayaan Eropa.

Kebudayaan dikatakan bersifat dinamis karena, kebudayaan selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalananya waktu. Secara garis besar, ada dua jenis faktor yang menyebabkan terjadinya gerak kebudayaan (perubahan kebudayaan), yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri sehingga terjadi perubahan kebudayaan. Berikut beberapa faktor internal yang menyebabkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat: (1) sistem pendidikan formal yang maju; (2) adanya ketidak puasan akan kebudayaan yang ada, sehingga muncul gagasan untuk menciptakan unsur kebudayaan baru; (3) adanya *discovery* dan *invention* (4) adanya inovasi (proses pembaharuan suatu penemuan); (5) Sikap menghargai hasil karya orang lain; (6) adanya orientasi ke masa depan; (7) adanya nilai sosial untuk terus memperbaiki kualitas hidup; dan (8) adanya konflik internal. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar suatu masyarakat yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan. Faktor eksternal sendiri tidak lepas dari difusi kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang terbuka akan kebudayaan asing. Difusi kebudayaan adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang

bersamaan dengan terjadinya proses kontak sosial antara suatu kebudayaan dengan budaya lain. Proses penyebaran kebudayaan ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan jika sistem sosial pada masyarakat yang bersangkutan bersifat terbuka, sehingga memudahkan terjadinya peminjaman kebudayaan kebudayaan.

Pewarisan budaya (transmission of cultur) yaitu proses mewarisikan budaya (unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Sesuai dengan hakikat dan budaya sebagai pemilik bersama masyarakat maka unsur-unsur kebudayaan itu memasyarakat dalam individu-individu warga masyarakat dengan jalan diwariskan atau dibudayakan melalui proses belajar budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturas (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya).

Pewarisan Budaya merupakan suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi yang muda

Tujuan pewarisan budaya meliputi: 1) pengenalan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup; 2) terciptanya keadaan yang tertib, tentram, harmonis dalam masyarakat; dan 3) usia manusia terbatas

Proses pewarisan budaya dapat melalui: Internalisasi, yaitu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seseorang terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat nafsu, dan emosi kemudian menjadi sebuah kepribadian.. Juga dapat melalui sosialisasi, yaitu proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Serta melalui enkulturas, yaitu proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap adat, sistem norma, serta semua aturan yang ada di dalam kebudayaan suatu masyarakat.

G. Umpan Balik

1. Buatlah resume terkait interaksi sosial, proses sosial, proses sosialisasi dan agen sosialisasi
2. Berdasarkan hasil resume, buatlah korelasi kajian interaksi sosial di atas dengan fenomena-fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kita.
3. Apabila Anda sudah berhasil dalam melakukan kaitan antara konsep-konsep dalam bahan ajar ini terhadap permasalahan di sekitar kehidupan masyarakat, maka cobalah diskusikan kembali dengan teman anda
4. Buat media-media pembelajaran agar hasil yang Anda pelajari dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

PEMBELAJARAN KE 7
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS
Dra.Hj Widarwati, M.S.Ed.,M.Pd

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan disusunnya modul Pengembangan Bahan Ajar IPS ini sebagai panduan belajar bagi guru peserta diklat IPS dalam mengembangkan bahan ajar IPS.

B. Indikator Kinerja Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini dan pengerjaan tugas serta latihan, para guru dan tenaga pendidik lainnya yang mengikuti diklat IPS dapat:

1. Menjelaskan pengertian bahan ajar
2. Memahami tujuan penyusunan bahan ajar
3. Menjelaskan fungsi bahan ajar
4. Memahami peran bahan ajar
5. Mengidentifikasi karakteristik bahan ajar
6. Menganalisis jenis-jenis bahan ajar
7. Mengevaluasi keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran
8. Menanalisis prinsip dan prosedur bahan ajar
9. Mengembangkan bahan ajar

C. Uraian Materi

1. Pengertian bahan ajar

National Centre for Competency Based Training (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi,2011:16).



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008:6), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jadi, bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dibelajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Beberapa jenis materi pelajaran seperti fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai.



Materi pembelajaran yang termasuk *fakta* misalnya (a) nama-nama objek,(b) peristiwa sejarah, (c) lambang, (d) nama tempat, (e) nama orang, dan sebagainya. Materi pembelajaran yang termasuk *konsep* misalnya (a) pengertian/definisi, (b) ciri khusus, (c) komponen, dan sebagainya.

Materi pembelajaran yang termasuk *prinsip* umumnya dalil, rumus, adigium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan "jika ..., maka ...", seperti "Jika logam dipanasi, maka akan memuai", dan sebagainya. Materi pembelajaran yang berupa prosedur adalah langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan tugas. Termasuk cara-cara yang digunakan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Sikap atau nilai merupakan materi pembelajaran afektif seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, minat belajar, dan sebagainya.



2. Tujuan Penulisan Bahan Ajar

Tujuan penyusunan bahan ajar adalah untuk:

- a) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh
- b) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- c) menyediakan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa.
- d) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

3. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Bahan ajar dapat mengantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Dampak positifnya bagi siswa, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri. Hal ini juga mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*).

Menurut Anonim (2009) dalam <http://pbsindonesia.fkip-uninus.org>, fungsi bahan ajar adalah dapat memotivasi proses kegiatan belajar mengajar yang lakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal. Sedangkan menurut Furqon (2009) dalam <http://www.teknologipendidikan.co.cc>, dan Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

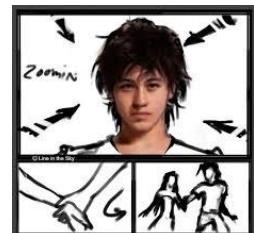


- b) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Dengan demikian, fungsi bahan ajar sangat akan terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (planning), aktivitas-aktivitas pembelajaran dan pengimplementasian (implementing), dan penilaian (assessing).

4. Peranan Bahan Ajar

Peranan bahan ajar meliputi:

- a) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- b) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik. Peserta didik dapat kesempatan untuk belajar secara lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- c) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- d) Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
- e) Menjadi penunjang bagi latihan- latihan dan tugas- tugas praktis.
- f) Menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepatguna.



Untuk lebih jelasnya, mari dilihat peran bahan ajar bagi guru dan bagi siswa pada tabel berikut:

	Peranan Guru	Peranan Bagi peserta didik
	Menghemat waktu guru dalam membelajarkan siswa	Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain

	Mengubah peranan guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator	Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja yang ia hendaki
	Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif	Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri
	-	Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
	-	Membantu potensi Peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri

Tabel 1. Peranan Bahan Ajar

5. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Pannen adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Muhammin dalam modul Wawasan Pengembangan Bahan Ajar mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa tulisan maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan atau materi kurikulum dapat bersumber dari berbagai disiplin ilmu baik yang berumpun ilmu-ilmu sosial (social science) maupun ilmu-ilmu alam (natural science). Selanjutnya yang perlu diperhatikan ialah bagaimana cakupan dan keluasan serta kedalaman materi atau isi dalam setiap bidang studi.



6. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan.

Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya klipings, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.



ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web based learning material*).



Berdasarkan teknologi yang digunakan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 11) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket. Bahan

Menurut jenisnya, bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis yakni bahan cetak (material printed) seperti handout, modul, buku, lembar kerjasiswa, brosur, foto/gambar dan model. Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio. Bahan ajar pandang

dengan seperti video compact disk dan film. Bahan ajar interaktif seperti *compactdisk* interakti

7. Keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran

Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran, yaitu sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Di sisi lain, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan standar kompetensi lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada KI, KD, dan SKL, tentu tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

8. Prinsip dan Prosedur Penyusunan Bahan Ajar

Ada tiga prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar. Ketiga prinsip itu adalah relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi artinya keterkaitan atau berhubungan erat. Konsistensi maksudnya ketaatasan atau keajegan – tetap. Kecukupan maksudnya secara kuantitatif materi tersebut memadai untuk dipelajari.

Prinsip relevansi atau keterkaitan/berhubungan erat, maksudnya adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan oleh guru adalah menghafalkan fakta, maka materi yang harus disajikan adalah berupa fakta-fakta. Sebaliknya, jika kompetensi dasar menuntut kemampuan dalam melakukan sesuatu, maka materi pelajarannya adalah prosedur atau cara melakukan sesuatu. Begitulah seterusnya.

Prinsip konsistensi adalah ketaatasan dalam penyusunan bahan ajar. Misalnya, kompetensi dasar meminta kemampuan siswa untuk menguasai tiga macam konsep, materi yang disajikan juga tiga macam. Umpamanya kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa adalah menyusun paragraf deduktif, materinya sekurang-kurangnya pengertian paragraf deduktif, cara

menyusun paragraf deduktif, dan cara merevisi paragraf deduktif. Artinya, apa yang diminta itulah yang diberikan.

Prinsip kecukupan, artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan siswa tidak akan dapat mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi itu. Kalau materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya.

Ada beberapa prosedur yang harus diikuti dalam penyusunan bahan ajar. Prosedur itu meliputi: (1) memahami standar isi dan standar kompetensi lulusan, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap poin (1); (3) melakukan pemetaan materi; (4) menetapkan bentuk penyajian; (5) menyusun struktur (kerangka) penyajian; (6) membaca buku sumber; (7) mengedraf (memburam) bahan ajar; (8) merevisi (menyunting) bahan ajar; (9) mengujicobakan bahan ajar; dan (10) merevisi dan menulis akhir (finalisasi).

Memahami standar isi (Permen 22/2006) berarti memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini telah dilakukan guru ketika menyusun silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Memahami standar kompetensi lulusan (Permen 23/2006) juga telah dilakukan ketika menyusun silabus. Walaupun demikian, ketika penyusunan bahan ajar dilakukan, dokumen-dokumen tersebut perlu dihadirkan dan dibaca kembali. Hal itu akan membantu penyusun bahan ajar dalam mengaplikasikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Selain itu, penyusunan bahan ajar akan terpandu ke arah yang jelas sehingga bahan ajar yang dihasilkan benar-benar berfungsi. Langkah berikutnya yaitu menetapkan bentuk penyajian. Bentuk penyajian dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan. Bentuk-bentuk tersebut adalah seperti buku teks, modul, diktat, lembar informasi, atau bahan ajar sederhana. Masing-masing bentuk penyajian ini dapat dilihat dari berbagai sisi. Di

antaranya, dapat dilihat dari sisik kekompleksan struktur dan pekerjaannya. Bentuk buku teks tentu lebih kompleks dibandingkan dengan yang lain. Begitu pula halnya modul jika dibandingkan dengan yang lain. Yang paling kurang kompleksitasnya adalah bahan ajar sederhana. Sesuai dengan namanya "sederhana", tentu wujudnya juga sederhana.

Jika bentuk penyajian sudah ditetapkan, penyusun bahan ajar menyusun struktur atau kerangka penyajian. Kerangka-kerangka itu diisi dengan materi yang telah ditetapkan. Kegiatan ini sudah termasuk mengedraf (membahasakan, membuat ilustrasi, gambar) bahan ajar. Draf itu kemudian direvisi. Hasil revisi diujicobakan, kemudian direvisi lagi, dan selanjutnya ditulis akhir (finalisasi). Selanjutnya, guru telah dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk membelajarkan siswanya.

9. Cara Mengembangkan Bahan Ajar

Pengembangan suatu bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti berikut.

- a. Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum
- b. Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa
- c. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar, khususnya keterpaduan materi yang diperlukan dalam IPS

Pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan lembar kegiatan siswa menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa menguasai kompetensi tertentu, karena lembar kegiatan siswa dapat membantu siswa menambah informasi

10. Contoh Hasil Pengembangan Bahan ajar (materi seperti ini dicantumkan jika tidak terdapat dalam buku siswa)

KOMPETENSI INTI #:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan 130 nstru dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaan
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Penulisan KI (dari masing-masing unsur) harus ditulis semuanya yang kemudian diikuti oleh KD dari unsur masing-masing

CONTOH PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

TEMA: KEADAAN ALAM DAN AKTIVITAS PENDUDUK INDONESIA

SUB TEMA: MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL

KOMPETENSI DASAR:

- 1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya
- 2.3. Menunjukkan perilaku santun toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya
- 3.4. Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial,budaya, dan ekonomi

4.3. Mengobservasi dan menyajikan bentuk- bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar

Indikator:

- 3.4.1 Menjelaskan konsep lingkungan (fisik, non fisik, dan sosial)
 - 3.4.2 Mengidentifikasi bentuk lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi
 - 3.4.3 Menjelaskan pengertian manusia sebagai mahluk sosial dalam kehidupan sehari-hari
 - 3.4.4 Mengidentifikasi bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia (hasil budaya) pada masa praaksara
 - 3.4.5 Membedakan bentuk interaksi manusia masa praaksara dengan masa sekarang
 - 3.4.6 Memberikan contoh dinamika interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar
 - 3.4.7 Mengidentifikasi permasalahan manusia hubungannya dengan interaksi sosial budaya
 - 3.4.8 Menjelaskan faktor pendorong interaksi sosial yang mendasari aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya
 - 3.4.9 Menganalisis dinamika interaksi manusia dalam pemecahan masalah pokok ekonomi
 - 3.4.10 Mengidentifikasi permasalahan manusia hubungannya dengan sosial budaya
 - 3.4.11 Menjelaskan macam-macam kebutuhan pada masa praaksara, Hindu Budha dan Islam
 - 3.4.12 Menjelaskan bentuk interaksi sosial pada masa praaksara, Hindu Budha dan Islam dalam memenuhi kebutuhan
 - 3.4.13 Menganalisis permasalahan pokok ekonomi yang dialami manusia sebagai mahluk sosial dalam kehidupan sehari-hari
 - 3.4.14 Menjelaskan hubungan antar ruang dan waktu
-
- 4.3.1 Mendata permasalahan manusia hubungannya dengan lingkungan sekitar

- 4.3.2 Mengobservasi bentuk-bentuk interaksi sosial, budaya, ekonomi hubungannya dengan lingkungan
- 4.3.3 Membuat rencana tindak untuk menanggulangi permasalahan manusia hubungannya dengan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya
- 4.3.4 Mempresentasikan data hasil observasi hubungannya dengan bentuk-bentuk dinamika manusia dengan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya

Tujuan Pembelajaran : (walaupun pada Permendikbud tidak diminta dicantumkan, namun tujuan sangat penting untuk pembelajaran IPS)

Melalui diskusi siswa dapat :

1. Mendeskripsikan hasil budaya manusia pada masa praaksara sebagai makhluk sosial.
2. Mengevaluasi proses interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial.
3. Mencari alternatif/ mengupayakan pemecahan masalah pokok ekonomi, yang dilakukan manusia sebagai mahluk sosial
4. Menganalisis pemanfaatan lingkungan hubungannya dengan kegiatan manusia (ekonomi, sosial, budaya)
5. (Memiliki rasa) perduli terhadap keadaan social masyarakat sekitar

I. Materi Esensial Pembelajaran ips:

1. Konsep lingkungan
 - Lingkungan Fisik
 - Lingkungan Non fisik
 - Lingkungan sosial
2. Pengertian manusia sebagai mahluk 132nstru dalam kehidupan sehari-hari
 - Konsep makhluk social
 - Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari
3. Bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia (hasil budaya) pada masa praaksara
 - Bentuk-bentuk interaksi masa praaksara

- Bentuk-bentuk interaksi masa kini
4. Dinamika interaksi manusia dalam pemecahan masalah pokok ekonomi
 - Permasalahan pokok ekonomi
 - Bentuk-bentuk pemecahan masalah pokok ekonomi
 5. Dinamika interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar
 - Hubungan manusia dengan alam
 - Interdependensi manusia dengan alam
 6. Permasalahan manusia hubungannya dengan interaksi sosial
 - Interaksi sosial
 - Permasalahan manusia (sosial, ekonomi, budaya)

II. Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain. Sejak dilahirkan, manusia sangat bergantung pada orang lain, dan dalam hidup sehari-hari manusia sangat perlu berinteraksi/berhubungan dengan orang lain. Ketika meninggal juga membutuhkan orang lain untuk menguburkannya. Dilihat dari siklus hidup yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain, manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial (*homo socialis*).

Antara manusia dengan alam lingkungan sekitar terjadi interdependensi, atau saling ketergantungan antar keduanya. Sebagai contoh; pada masa praaksara, dimana saat itu bumi dihuni oleh manusia purba, yang sangat tergantung pada alam jika dibandingkan dengan manusia sekarang. Hal ini disebabkan peradaban manusia saat itu belum tinggi sehingga dalam mempertahankan diri untuk kelangsungan hidup, manusia purba tergantung sepenuhnya kepada potensi alam sekitarnya. Dalam perkembangan jaman dan kemajuan peradaban, manusia tetap tergantung pada alam meski manusia dengan akal budinya dapat memanfaatkan alam secara maksimal sesuai dengan kebutuhannya.

Manusia memerlukan alam untuk tinggal dan sekaligus untuk kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari situ terdapat kecenderungan manusia untuk memilih tempat tinggal seperti tinggal dekat dengan

sumber-sumber air, jalan raya, dan daerah subur yang berlokasi dekat dengan gunungapi karena gunungapi dapat memberikan kesuburan tanah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa fosil-fosil manusia purba pada umumnya ditemukan di lembah, sungai.

Kaitan antara faktor-faktor *geografi fisik* terhadap *sebaran budaya manusia* sangat erat sekali karena keduanya saling mempengaruhi. Budaya memberikan ciri-ciri atau karakter suatu tempat dan masyarakat budaya tertentu mentransformasikan *their living space* atau ruang kehidupan dengan membangun struktur di atasnya, *creating lines of contact and communication, tilling the land, channeling the water* (membangun komunikasi serta kontak antar sesama, bercocok tanam, membuat irigasi).

Kaitan dimaksud tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan, dan keberadaan yang satu tanpa ada yang lain tidak memiliki makna. Manusia merupakan makhluk dengan akal budi (*thinking animal*) yang mampu mengadakan adaptasi, seleksi dan perubahan. Dengan teknologi, manusia berusaha agar tidak sepenuhnya tergantung pada kekuasaan alam, sehingga akhirnya manusia mampu menguasai alam. Namun banyak bukti menunjukkan bahwa alam tidak seluruhnya dapat dikuasai oleh manusia melalui teknologi. Fenomena bencana alam seperti ledakan gunung api, banjir, melebihi keampuhan teknologi manusia.

Setiap daerah, pulau ataupun negara memiliki ciri sendiri-sendiri dan tidak pernah ada yang sama persis. Ciri-ciri tersebut membentuk karakter manusia yang tinggal di daerah tersebut dan berpengaruh kepada ekonomi, budaya, cara menghidupi diri serta cara bergaul/berkomunikasi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan yang ada serta didorong untuk mendapatkan barang kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan tersebut manusia memerlukan adanya kerjasama. Kerjasama antarnegara terjadi karena adanya perbedaan keadaan willyah, kebutuhan akan barang tertentu, atau adanya ketertarikan yang sama untuk mencapai sesuatu. Dengan kata lain, kerjasama dapat terjadi di berbagai bidang, baik bidang ekonomi,

sosial, maupun budaya. Salah satu tujuan dilakukannya kerjasama antar negara adalah untuk meningkatkan hubungan antarnegara, pemenuhan kebutuhan hidup negara tersebut.

Manusia berusaha memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan sosialnya yang muncul menyertai setiap langkah dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kebutuhan berkomunikasi dengan sesama, kegiatan-kegiatan atau berkumpul bersama, keteraturan sosial dan kontrol sosial, kebutuhan akan pendidikan, pelayanan kesehatan dan keamanan serta kegiatan bersama. Kegiatan bersama ini bertujuan untuk membangun komunikasi timbal balik yang saling menguntungkan. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Salah satu contoh kegiatan bersama ialah gotong-royong pada lingkungannya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia banyak mengambil sebanyak-banyaknya SDA yang ada. Hal ini tentunya membahayakan lingkungan yang ada. Oleh karenanya pemanfaatan SDA hendaknya diatur sedemikian rupa, jika tidak alam bakal rusak. Terdapat daerah tertentu yang memiliki potensi untuk terkena bencana alam, seperti banjir, gempa, angin topan dan lain-lain. Akibat bencana tersebut, penduduk daerah yang terlanda bencana membutuhkan bantuan berupa makanan, kesehatan, tenaga untuk meringankan mereka dari penderitaan. Sebagai makhluk sosial, maka sudah seharusnya penduduk dari daerah lain yang tidak terkena musibah, dan mereka yang berkelebihan untuk memiliki kepedulian membantu pada saudara-saudara kita yang tertimpa bencana. Bantuan tersebut bisa berupa : uang, makanan, pakaian, tenaga, dan obat-obatan.

Disamping sebagai mahluk ciptaan Tuhan YME, manusia adalah makhluk sosial (*homo socialis*) yang selalu hidup bersama dengan manusia yang lainnya. Sejak dilahirkan, manusia sangat bergantung pada orang lain. Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Di dalam kehidupan manusia

selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga masyarakat, dan warga negara.

Pada jaman purba, manusia purba memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap alam semesta dibandingkan dengan manusia sekarang. Mengapa demikian? Peradaban manusia saat itu belum tinggi sehingga dalam mempertahankan diri untuk kelangsungan hidup, manusia purba tergantung sepenuhnya kepada potensi alam sekitarnya. Dalam perkembangan jaman dan kemajuan peradaban, manusia tetap tergantung pada alam meski manusia sekarang dengan akal budinya dapat memanfaatkan alam secara lebih maksimal sesuai dengan kebutuhannya. Sejak keberadaan manusia purba yang sudah ada sejak jutaan tahun yang lalu, mereka telah menjalin kerjasama dengan membentuk suatu kelompok komunitas yang saling berinteraksi di dalam aktifitas memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebersamaan itu didasari suatu kenyataan bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, mereka sebagai makhluk social.

Manusia adalah makhluk yang sejak dahulu telah hidup berkelompok, mereka kesulitan bahkan tidak sanggup untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada zaman praaksara, nenek moyang kita sudah mulai hidup berkelompok. Mereka bekerja sama, saling membutuhkan, saling menyayang terhadap sesama. Praktek manusia sebagai makhluk sosial mulai diterapkan, karena sadar bahwa mereka tidak bisa berdiri sendiri, tanpa bantuan dan membantu orang lain. Mereka sebagai makhluk sosial dan manusia yang berfikir. Kemampuan otak manusia yang berupa proses berpikir menyebabkan manusia dapat memilah-milah tindakan yang dapat menguntungkan kelangsungan hidupnya.

Dalam rangka kelangsungan hidupnya maka manusia merupakan makhluk pembentuk kebudayaan dan manusia juga sebagai pembentuk masyarakat, karena pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tetapi harus berkelompok. Kondisi demikian sudah diterapkan pada zaman prasejarah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sangat banyak, antara lain seperti iklim, ketersediaan air, kesuburan tanah, bentuk-bentuk muka bumi, dan lain sebagainya. Coba kamu renungkan mengapa orang yang tinggal di lereng gunung selalu memakai pakaian yang tebal? Jawabannya adalah akibat cuaca sehingga yang bersangkutan perlu melindungi tubuh dari sengatan cuaca yang sangat dingin. Sebaliknya, orang yang tinggal di daerah padat dan panas, cenderung memakai pakaian yang tipis. Contoh yang lain, lihatlah gunung berapi yang erupsi, banyak sekali material yang berguna bagi lahan pertanian dikeluarkan melalui kawah, sehingga tanah menjadi lebih subur.

Manusia memerlukan alam untuk tinggal dan sekaligus untuk kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, terdapat kecenderungan manusia memilih tinggal dekat dengan sumber-sumber air, jalan raya, dan daerah subur yang berlokasi dekat dengan gunungapi karena gunungapi dapat memberikan kesuburan tanah. Hal ini dapat dibuktikan melalui fosil-fosil manusia purba pada umumnya ditemukan di lembah sungai. Sementara itu, kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Nusantara, terutama di Jawa pada umumnya dekat dengan gunung berapi. Ini menunjukkan bahwa manusia dari jaman purba sampai sekarang sangat tergantung dari alam. Demikian pula alam memberikan sumber kehidupan bagi manusia. Kecenderungan manusia dalam memanfaatan alam bagi kehidupan sangat dipengaruhi oleh bentuk dan pola muka bumi.

Dalam ekonomi, dua hal yang selalu bertentangan yaitu sumber daya ekonomi yang terbatas berhadapan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Ketidakseimbangan inilah yang menyebabkan “Masalah pokok dalam ekonomi”. Masalah pokok ekonomi itu adalah “bagaimana cukup keseimbangan antara kebutuhan dan alat-alat pemuas kebutuhan”. Sebagai makhluk sosial dalam memecahkan permasalahan ekonomi perlu adanya kerja sama yang saling membantu antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Permasalahan pokok ekonomi adalah kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan sangat terbatas. Kebutuhan manusia tidak terbatas, karena kebutuhan

senantiasa mengikuti kemajuan zaman, dan sifat manusia selalu merasa kurang, bahkan manusia terkadang memiliki sifat serakah. Oleh karena perlu memiliki sikap peduli terhadap kepentingan umum dalam memenuhi kebutuhannya. Dan agar kebutuhan dapat lebih terbatas maka manusia perlu meningkatkan rasa syukurnya atas karunia yang diberikan oleh Tuhan TME. Barang dan jasa sangat terbatas, SDA yang merupakan bagian alat pemenuhan yang sangat penting, jika diambil terus menerus akan habis. Untuk itu kita perlu peduli untuk melestarikannya.

D. Kegiatan Aktivitas Pembelajaran

Kerjakan hal-hal berikut secara mandiri selama 90 menit!

1. Untuk memahami sekaligus menguasai modul ini, sebaiknya Anda membaca semua informasi secara seksama, khususnya di bagian cara pengembangan bahan ajar IPS
2. Siapkan dokumen kurikulum KI-KD dan silabus/Buku Guru dan Buku Siswa
3. Cobalah menentukan Tema yang ada di kelas 7,8,9 sesuai dengan kelas dimana Anda mengajar
4. Lakuakan kajian pada contoh yang ada, khususnya ditinjau dari keterpaduan materi dan tujuan serta fungsi bahan ajar dimaksud
5. Kembangkan bahan ajar IPS secara terpadu meliputi kajian geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah
6. Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi Anda
7. Perbaiki hasil kerja Anda jika ada masukan dari teman yang lain

E. Latihan

1. Bentuk kelompok terdiri dari 4-5 orang
2. Tentukan tema sesuai hasil berunding kelompok
3. Lakukan pengembangan bahan ajar sesuai tema!
4. Kerjakan sesuai format yang telah ditetapkan
5. Jawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan tentang pengertian bahan ajar, dan jenis bahan ajar
 - b. Mengapa bahan ajar masih perlu dikembangkan?

- c. Jelaskan tentang karakteristik bahan ajar
- d. Jelaskan tentang Fungsi dan peran bahan ajar
- e. Apa yang Anda ketahui tentang Prinsip dan prosedur penyusunan bahan ajar

F. Rangkuman

Bahan ajar merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar. Peserta didik berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi. Ia berurusan dengan informasi yang konsisten. Peserta yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar. Peserta didik yang lambat belajar, akan dapat mempelajari bahan ajarnya berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan bahan ajar.

Jadi, keberadaan bahan ajar sekurang-kurangnya menempati tiga posisi penting. Ketiga posisi itu adalah sebagai representasi sajian guru, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan, dan sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap peserta didik. Manfaat pembuatan bahan ajar dapat diperoleh oleh guru apabila mengembangkan bahan ajar sendiri antara lain:

Pertama bahan ajar yang diperoleh sesuai dengan tuntutan ,kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Kedua, guru tidak lagi tergantung dengan buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh dan sifatnya sangat muotom dengan perkembangan dan persesuaian dengan kurikulum,

Ketiga , bahan ajar menjadi lebihkaya karena dikembangkan dan dikemas serta diolah dengan menggunakan berbagai sumber referensi.

Keempat , menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis dan membuat secara langsung bahan ajar

Kelima, bahan ajar mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik . dimana peserta didik juga akan merasa lebih percaya terhadap gurunya .

G. Umpam Balik

Setelah kegiatan pembelajaran Anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Jawab pertanyaan berikut:

- a. Jelaskan tentang pengertian bahan ajar
- b. Dimana saja tempat-tempat yang dipilih manusia sebagai tempat tinggal dan mengapa?
- c. Apa yang Anda ketahui tentang jenis bahan ajar menurut subyeknya
- d. Mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar?
- e. Apakah Anda dapat menemukan keterkaitan antara informasi dengan IPK?

2. Kunci jawaban, mengarahkan pada jawaban:

- a. Konsep/ pengertian bahan ajar
- b. Contoh pengembangan materi
- c. Jenis-jenis bahan ajar
- d. Cara mengembangkan bahan ajar
- e. Semua menunjukkan keterkaitan antara informasi dengan IPK

Penutup

1. Modul Diklat PKB untuk Guru IPS SMP merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kegiatan PKB. Selain itu, manfaat dari penyusunan Modul ini sebagai salah satu bahan referensi untuk menambah wawasan guru pada Bidang Profesional dan Pedagogik.
2. Modul ini telah mengalami beberapa tahapan perbaikan selama penyusunan yang tidak lain bertujuan demi menyempurnakan isi modul. Namun demikian saran dan kritik sangat kami perlukan demi memperoleh kesempurnaan dan kebermanfaatan bagi pendidik di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 2012. **Pengantar Antropologi Sosial**. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- Roucek, Joseph dan Roland L. Warren. 2014. **Pengantar Sosiologi**. Edisi Revisi. Solo: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2010. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers
- Sunarto, Kamanto. 2010. **Pengantar Sosiologi Edisi Kedua**. Jakarta: FEUI Pers.
- Aminuddin Ram dan Tita Sobari.1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____, _____. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Bagong Suyanto. 2004. *Stratifikasi Sosial*. Malang :PPPG IPS da PMP.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiology Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Harton. Paul B. dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ktut Diara Aswata. 2004. *Interaksi Sosial*. Malang : PPPG IPS dan PMP.
- Lukman Ali, dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud- Balai Pustaka.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiolog Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.



PPPPTK PKn DAN IPS

Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo

KOTA BATU – JAWA TIMUR

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id